

**INTEGRASI ISLAM DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP
DI SMP NEGERI 11 BANJARBARU
KALIMANTAN SELATAN**

Tesis

OLEH

FAJRIAH AMINI

NIM 15770022



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIKI IBRAHIM

MALANG

2019

**INTEGRASI ISLAM DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP
DI SMP NEGERI 11 BANJARBARU
KALIMANTAN SELATAN**



Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH
FAJRIAH AMINI
NIM 15770022

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIKI IBRAHIM
MALANG
Februari 2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 11 Banjarbaru Kalimantan Selatan” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 7 Juni 2018.

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Penguji Utama



Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 19760616200501 1 005



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

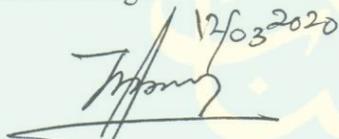
NIP. 19691020 200003 1 001

Anggota

Anggota

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 19660825 199403 1 002

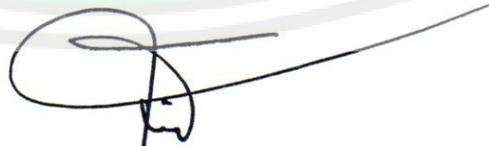


Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

NIP. 19731212 199803 1 001

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajriah Amini
NIM : 15770022
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan
Hidup di SMP Negeri 11 Banjarbaru
Kalimantan Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Februari 2019

Hormat Saya



Fajriah Amini

15770022

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahum

Alhamdulillah wa Syukurillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan hidayah Allah Swt sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 11 Banjarbaru” ini dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar master dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah membawa petunjuk kebenaran bagi seluruh umat manusia yaitu Agama Islam yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan di akhirat.

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan bantuan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih, dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Samsul Hady, M.Ag dan Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan nasehat kepada penulis.
5. H. Basyriansyah, MM, M.Pd, selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Banjarbaru yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
6. Segenap guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi Pendidikan Lingkungan Hidup yang telah bersedia meluangkan waktunya demi terlaksananya penelitian ini.

7. Semua guru dan karyawan Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Banjarbaru yang telah bersedia meluangkan waktu demi terlaksananya penelitian ini.
8. Semua guru dan dosen yang selama ini telah memberikan ilmunya kepada penulis sehingga memudahkan dalam penulisan tesis ini.
9. Semua staf dan karyawan perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mencurahkan tenaganya dalam memberikan pelayanan yang terbaik sehingga memudahkan penulis dalam belajar.
10. Kedua orang tua, Ayah dan Ibu, H. Syarbaini dan Hj. St. Sarah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan do'a kepada penulis hingga saat ini.
11. Teman-teman seperjuangan, Magister Pendidikan Agama Islam B angkatan 2015/2016 yang telah memberikan warna dalam aktivitas belajar selama ini.
12. Semua pihak yang turut membantu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka semua dan mencatat bagi mereka kebaikan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya. Namun penulis menyadari bahwa tidak ada manusia yang luput dari kesalahan, karena itu penulis mengharap saran dan kritik yang bersifat membangun demi terwujudnya karya yang lebih di masa mendatang.

Akhirnya, dengan mengharap ridha dan karunia-Nya semoga tulisan ini bermanfaat dan tercatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya.

Malang, Juli 2018

Penulis,

Fajriah Amini

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Penulisan transliterasi dalam tesis ini merujuk pada transliteration of Arabic words and names used by the Institute of Islamic Studies, McGill University. Secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	dl
ب	=	B	ط	=	t
ت	=	T	ظ	=	d
ث	=	Th	ع	=	(' koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	gh
ح	=	h	ف	=	f
خ	=	Kh	ق	=	q
د	=	D	ك	=	k
ذ	=	Dh	ل	=	l
ر	=	R	م	=	m
ز	=	Z	ن	=	n
س	=	S	و	=	w
ش	=	Sh	ء	=	h
ص	=	ş	ي	=	y

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dammah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	a	آ	ā	أَي	ay
اِ	i	إِي	ī	أَو	aw
اُ	u	أُو	ū	بَا	ba'

C. Ta' Marbūṭah (ة)

Ta' marbūṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila Ta' marbūṭah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h”.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar	v
Pedoman Translitasi	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel dan Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
Halaman Persembahan	xiv
Motto	xv
Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah.....	16
BAB II ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP.....	18
A. Pentingnya Lingkungan Hidup bagi Manusia.....	18

B. Pendidikan Lingkungan Hidup	24
1. Pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup	24
2. Sejarah Pendidikan Lingkungan Hidup	27
C. Kesadaran Lingkungan Hidup.....	30
1. Pengertian Kesadaran Lingkungan Hidup	30
2. Teori Lingkungan.....	33
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesadaran Lingkungan	35
4. Pendekatan Kesadaran Lingkungan	38
D. Ajaran Islam tentang Lingkungan Hidup	40
1. Pentingnya Pemeliharaan Lingkungan Hidup	41
2. Konsep Islam dalam Pemeliharaan lingkungan Hidup	48
3. Kesadaran Lingkungan Hidup dalam Islam.....	58
4. Hubungan Agama dan Lingkungan Hidup: Integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup	64
E. Kerangka Berpikir.....	74
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	75
B. Kehadiran Peneliti.....	77
C. Latar Penelitian	77
D. Data dan Sumber Data Penelitian	79
E. Teknik Pengumpulan Data.....	81
F. Teknik Analisis Data.....	82
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	83

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	86
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	86
1. Sejarah Singkat SMPN 11 Banjarbaru	86
2. Identitas Sekolah	88
3. Visi Misi dan Tujuan Sekolah.....	89
4. Keadaan Guru dan Pegawai	90
5. Data Siswa.....	91
6. Data Sarana dan Prasarana	92
B. Paparan Data Penelitian di SMPN 11 Banjarbaru.....	93
1. Posisi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup.....	93
2. Kesadaran Lingkungan Siswa di SMPN 11 Banjarbaru	106
C. Hasil Penelitian	113
1. Posisi Nilai- nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup.....	113
2. Kesadaran Lingkungan Siswa di SMPN 11 Banjarbaru	115
BAB V PEMBAHASAN	117
A. Posisi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup.....	117
B. Kesadaran Lingkungan Siswa di SMPN 11 Banjarbaru	127
BAB VI PENUTUP	133
A. Simpulan Penelitian	133
B. Implikasi Penelitian.....	134
C. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	15
Gambar 2.1 Pokok-pokok Lingkungan Hidup.....	26
Gambar 2.2 Model Diadik Dialogis.....	67
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir.....	74
Gambar 4.1 Tempat Berwudu.....	97
Gambar 4.2 Kegiatan MOS.....	104
Gambar 4.3 Keadaan Sekolah yang Bersih dan Rapi.....	107
Gambar 4.4 Slogan Sekolah.....	108
Gambar 4.5 Tugas Piket.....	110
Gambar 4.6 Pembuatan Kompos.....	112
Tabel 5.1 Temuan Hasil penelitian.....	131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Profil SMP Negeri 11 Banjarbaru
2. SK Inovasi Adiwiyata
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI dan PLH
4. Catatan Lapangan
5. Dokumentasi Penelitian
6. Riwayat Hidup



HALAMAN PERSEMBAHAN

Allah Swt. Sang pemberi kehidupan dengan segala nikmat-Nya untuk menjadikan kehidupan yang lebih bermakna, yang telah membuka hati dan pikiran, memberi kemudahan dan kelancaran. Perjalanan ini tidaklah mudah banyak kata yang akhirnya menjadi cerita dalam setiap peristiwa yang penulis lewati baik itu senang maupun sedih, namun semua itu dapat penulis lalui dengan penuh kesyukuran pada-Mu Ya Rabb, Alhamdulillah rabbil 'alamin.

Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Baginda Rasulullah Saw. Kepada kedua orang tua tercinta, terima kasih atas segala kasih sayang, semangat, motivasi dan segala apa yang telah kalian berikan sehingga penulis dapat semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Guru-guru beserta dosen-dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya dengan hati yang tulus kepada penulis yang tak dapat disebutkan satu persatu, tapi penulis akan selalu mengenang jasa kalian.

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. al-A’raf: 56)



ABSTRAK

Amini, Fajriah. 2017. *Integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 11 Banjarbaru Kalimantan Selatan*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malam. Pembimbing (I) Dr. H. Samsul Hady, MAg. (II) Dr. H. Ahmad Barizi, MA

Kata Kunci: Integrasi, Islam, Pendidikan Lingkungan Hidup.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Banjarbaru memiliki tujuan untuk menciptakan sekolah berbudaya dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa. Tujuan tersebut dijabarkan melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam dan pemeliharaan lingkungan hidup dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran. Termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Mata pelajaran tersebut saling mendukung satu sama lain. Pembelajaran PAI menyampaikan nilai-nilai agama bagaimana seharusnya bersikap terhadap lingkungan, karena pemeliharaan lingkungan adalah perintah dari Allah Swt. dalam konteks hubungan baiknya dengan sesama makhluk sedangkan PLH memberikan dukungan berupa penjelasan-penjelasan ilmiah serta pelaksanaannya secara aplikatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis 1) Nilai-nilai Islam diposisikan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 11 Banjarbaru dan 2) Kesadaran lingkungan siswa di SMP Negeri 11 Banjarbaru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*study case*). Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai Islam diposisikan sebagai perencanaan sekolah dan sebagai alat integrasi proses pembelajaran. 2) Kesadaran lingkungan siswa di SMP Negeri 11 Banjarbaru tercermin dari kondisi lingkungan sekolah yang bersih, rapi dan asri.

ABSTRACT

Amini, Fajriah. 2017. *Integration of Islam and Environmental Education at Junior High School 11 Banjarbaru South Borneo..* Thesis. Islamic Education, Graduate Program of Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors (I) Dr. H. Samsul Hady, MAg. (II) Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

Keywords: Integration, Islam, Environmental Education.

Junior High School 11 Banjarbaru has a goal to create culturally and environmentally based schools based on faith and “*taqwa*”. Those goals are translated through the integration of Islamic values and the preservation of the environment in learning activities which is including learning Islamic Education (PAI) and Environmental Education (PLH). These subjects support each other. Learning PAI conveys the religious values of how to behave towards the environment, because environmental maintenance is the command of Allah SWT. It would be better if in the context of good relationships with fellow creatures, the PLH provides support in the form of scientific explanations and implementation applicative.

The purpose of this study was to analyze 1) Islamic values which are positioned in Environmental Education in Junior High School 11 Banjarbaru and 2) Students’ awareness towards environment at Junior High School 11 Banjarbaru. This research was employed a qualitative approach which was used case study type. The key instrument is the researcher himself while the data collection techniques used were interviews, observation, documentation. Data were analyzed descriptively. The results of the study show that: 1) Islamic values are positioned as school planning and as a tool for integrating the learning process 2) The students' environmental awareness in Junior High School 11 Banjarbaru is reflected in the condition of the school environment that is clean, neat and beautiful.

مستخلص البحث

فجربة أمنى ٢٠١٧، تكامل الإسلام وتربية بيئة الحياة في مدرسة المتوسطة الحكومية ١١ بنجر بارو. رسالة الماجستير. قسم تربية الإسلام كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور الحاج شمس الهادي، الماجستير، والمشرف الثاني: الدكتور الحاج أحمد بارزى، الماجستير.

الكلمات الأساسية: التكامل، الإسلام، وتربية بيئة الحياة

المدرسة المتوسطة الحكومية بنجر بارو لها الأهداف لأن تكون مدرسة مثقفة وسليمة البيئة على أساس الإيمان والتقوى. وتلك الأهداف تنتشر بقيمة الإسلام وإشراف بيئة الحياة في أنشطة التعلم. وكذلك في أنشطة تعلم تعليم الإسلام و تعليم البيئة وتلك الدرس دعم بهما. درس تعليم الإسلام يعلم قيمة الدينية كما فيها لبيئة الحياة لأن صيانة البيئة هي أمر الله سبحانه وتعالى. وفي سياق حسن العلاقات بالمخلوقات وتعليم البيئة تعطي الموافقة بتشرحات العلمية مع تطبيقها تطبيقية.

وأهداف هذا البحث هو لتحليل: (١) وضع قيمة الإسلام في تعليم بيئة الحياة بمدرسة المتوسطة الحكومية ١١ بنجر بارو، و (٢) وعى بيئة الطلاب بمدرسة المتوسطة الحكومية ١١ بنجر بارو. هذا البحث يستخدم مدخل الكيفي بدراسة الحالة. والأدوات الرئيسية هي الباحثة، وأساليب جمع البيانات: المقابلة، والملاحظة والتوثيق. بيانات التحليل وصفيًا. نتيجة هذا البحث يدل على: (١) الآيات القرآنية كأساس صيانة بيئة الحياة، مفهوم الدينية تكامل لمفهوم بيئة الحياة، تعاون تعليم دين الإسلام وتعليم بيئة الحياة في عملية التكامل. (٢) وعى بيئة الطلاب بمدرسة المتوسطة الحكومية ١١ بنجر بارو نظرا من حالة بيئة المدرسة نظيفة، وأنيقة، وجميلة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Didalamnya terdapat berbagai petunjuk bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khotbah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.¹

Salah satu masalah yang sedang dihadapi umat manusia saat ini adalah masalah lingkungan hidup. Pada mulanya permasalahan ini merupakan masalah yang alami, yakni peristiwa-peristiwa alam yang terjadi tanpa menimbulkan akibat berarti bagi tata lingkungan hidup dan dapat pulih kembali dengan sendirinya. Namun, permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi sekarang tidak lagi semata-mata bersifat alami, karena manusia memberikan faktor penyebab yang jauh lebih besar dan rumit dibandingkan dengan faktor alam itu sendiri.²

¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 1-27.

²N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Ed. 2; Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 1.

Sejarah menunjukkan bahwa kedudukan dan peran manusia telah bergeser dari bagian alam semesta menjadi penguasa alam semesta. Kerusakan alam muncul sebagai akibat dari perilaku tersebut.³ Penyelesaiannya pun tidak cukup dilakukan oleh kelompok tertentu karena menyangkut berbagai masalah yang semakin kompleks dan multidimensional yang menyentuh setiap aspek kehidupan.⁴ Jika permasalahan lingkungan tersebut terus dibiarkan maka akan menyebabkan bencana yang mengancam kehidupan manusia.⁵ Oleh karena itu, seluruh bangsa di dunia harus ikut andil dalam pemecahan masalah lingkungan. Begitu pula dengan Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki 13.487 pulau yang tersebar di sekitar khatulistiwa,⁶ membuat Indonesia kaya akan sumber daya alam. Kondisi tersebut jika tanpa diikuti pemeliharaan terhadap lingkungan maka akan menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan yang tidak hanya berpengaruh bagi negara Indonesia sendiri tetapi juga pada negara-negara lainnya. Karena permasalahan lingkungan memiliki mata rantai relasi yang saling memengaruhi satu sama lain.⁷ Seperti kasus kebakaran hutan yang terjadi di Kalimantan dan Sumatera pada tahun 2015, menimbulkan asap pekat yang mencemari udara hingga ke negara tetangga, seperti Malaysia, Brunei Darusalam dan Singapura yang mengakibatkan hubungan antara Indonesia dengan negara-negara tersebut terganggu.⁸

³I Ginting Suka, *Teori Etika Lingkungan* (Bali, Udayana University Press, 2012), hlm. 4-10.

⁴Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 4.

⁵Mudhofir Abdullah, *Al-Quran dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. xxxix.

⁶<https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>, diakses pada tanggal 24 Juli 2017.

⁷Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 25.

⁸Jumarddin La Fua, "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis", *Jurnal Al-Ta'dib*, 1 (Januari-Juni 2014), hlm. 20.

Berdasarkan data yang dirilis World Wide Fund for Nature (WWF) Indonesia, hutan Sumatera dan Kalimantan termasuk dalam 11 wilayah di dunia yang berkontribusi terhadap lebih dari 80 persen deforestasi (penggundulan) secara global hingga tahun 2030.⁹ Bahkan di Kalimantan, tepatnya di Kalimantan Selatan (selanjutnya Kalsel) sebanyak 50 persen wilayahnya telah hilang dan digantikan pertambangan batubara dan perkebunan sawit. Dari 3,75 juta hektare wilayah Kalsel, sebanyak 1,2 juta hektare (33 persen) menjadi lokasi pertambangan batubara dan 618 ribu hektare (17 persen) berubah menjadi perkebunan sawit berskala besar. Wilayah yang berubah menjadi perkebunan sawit tersebut telah merusak ekosistem rawa gambut. Dari 1 juta hektare luas rawa gambut di Kalsel, terdapat 43 persen wilayah telah berubah menjadi perkebunan sawit.¹⁰

Menghilangnya setengah wilayah Kalsel yang digantikan perkebunan sawit dan pertambangan batubara membuat kondisi lingkungan Kalsel rusak. Kerusakan itu turut menyumbang masalah saat kabut asap melanda pada tahun 2015. Data dari Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang melakukan pantauan titik kebakaran melalui satelit, menunjukkan adanya kebakaran hutan dan lahan di beberapa wilayah Kalimantan Tengah dan Selatan.¹¹ LAPAN dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan sebanyak 148.194 hektare lahan di Kalsel terbakar di mana sebanyak 18.665 hektare yang terbakar itu merupakan lahan gambut. Sementara pantauan Walhi pada 2015 terdapat 2.418 titik

⁹<http://www.bbc.com>, *Hutan Sumatera dan Kalimantan Sumbang Deforestasi Global*, diakses pada tanggal 25 Januari 2017.

¹⁰<http://walhikalsel.or.id>, *Setengah Wilayah Kalsel Hilang, Kejahatan korporasi Percepat Perubahan Iklim*, diakses pada tanggal 24 Januari 2017.

¹¹<https://www.lapan.go.id>, *Satelit Lapan Pantau Titik Kebakaran Hutan di Sumatera dan Kalimantan*, diakses pada tanggal 24 Januari 2017.

api di Kalsel. Sebanyak 1.830 titik api itu berada di wilayah rawa gambut di mana 771 titik api berada di wilayah izin perusahaan perkebunan.¹²

Kebakaran hutan yang mengakibatkan kabut asap tersebut tentunya berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat sekitar. Meskipun indeks kualitas udara Kalsel masih berada pada kategori sedang, berdasarkan data BNPB untuk jumlah penderita infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) berjumlah 29.105 jiwa.¹³ Sayangnya, kerusakan lingkungan hidup tersebut tidak dapat menyadarkan masyarakat untuk bertindak secara aktif dalam memelihara lingkungan hidup.

Sampai saat ini kesadaran terhadap lingkungan hidup baru ada pada sebagian kecil anggota masyarakat. Penanggulangan berbagai masalah lingkungan pun masih banyak sebatas retorika yang belum terwujud dalam tindakan yang memadai, walaupun ada aksi yang dilaksanakan, terkadang masih sebatas seremonial atau hanya dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan ataupun acara tertentu. Program pencegahan untuk meminimalisasi bencana dan dampaknya lebih banyak terlupakan. Program yang disiapkan lebih terkonsentrasi pada penanggulangan dampak bencana, bukan antisipasi tindakan preventif terhadap kemungkinan bencana yang akan datang.¹⁴ Oleh karena itu, sangat diperlukan langkah strategis untuk menciptakan kesadaran lingkungan pada masyarakat. Salah satunya adalah melalui jalur pendidikan. Karena melalui pendidikan, tingkah laku individu dalam kehidupan sebagai bagian dari masyarakat dan alam sekitarnya

¹²<http://walhikalsel.or.id>, *Setengah Wilayah Kalsel Hilang, Kejahatan korporasi Percepat Perubahan Iklim* diakses pada tanggal 24 Januari 2017.

¹³<http://www.bnpb.go.id>, *Satgas Darat Kalsel Terus Upayakan Pemadaman dan Pencegahan Melalui Sekat Kanal*, diakses pada tanggal 24 Januari 2017.

¹⁴Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 5-6.

dapat dirubah.¹⁵ Sehingga pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk menginternalisasi dan mentransformasikan keyakinan, nilai, pengetahuan dan keterampilan tentang lingkungan hidup.¹⁶ Sejalan dengan hal tersebut, Syukri Hamzah mengatakan bahwa salah satu permasalahan lingkungan disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan seseorang.¹⁷ Seseorang yang kurang mendapatkan informasi mengenai lingkungan mengakibatkan ketidaktahuan yang berdampak pada ketidakpedulian dalam memelihara lingkungan hidup.

Dukungan dari Pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Lingkungan Hidup dilakukan melalui kesepakatan tentang Pendidikan Lingkungan Hidup. Pada tanggal 5 Juli 2005, Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan SK bersama nomor: Kep No. 07/MenLH/06/2005 No.05/VI/KB/2005 untuk pembinaan dan pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup.¹⁸ Pendidikan tersebut dapat dilaksanakan secara formal, informal maupun secara non-formal, berupa pendidikan kecerdasan, khusus untuk kemampuan dan keterampilan.¹⁹ Tidak berhenti pada Pendidikan Lingkungan Hidup, pemerintah pada tahun 2006 melalui Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan (SPBL) yang dikenal dengan program Adiwiyata. Namun pada kenyataannya, berdasarkan

¹⁵Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 8.

¹⁶Azhar, dkk., "Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13 (2015), hlm. 36.

¹⁷Syukri Hamzah, *Pendidikan...*, hlm. 13.

¹⁸Sudjoko, dkk., *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Cet.7; Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 1.35.

¹⁹Mohamad Soerjani, *Pendidikan Lingkungan Sebagai Dasar Kearifan Sikap dan Perilaku Bagi Kelangsungan Kehidupan Menuju Pembangunan Berkelanjutan* (Jakarta: UI-Press, 2009), hlm. 50.

pengamatan Azhar, dkk., di beberapa sekolah yang melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup, baik sekolah yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata maupun sekolah yang belum mendapatkan Adiwiyata, masih banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.²⁰

Padahal seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa tingkat pendidikan memengaruhi seseorang terhadap kesadaran lingkungan, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan belum tentu akan menyadarkan seseorang terhadap pemeliharaan lingkungan hidup. Alwi Shihab menjelaskan lebih lanjut, bahwa pendidikan belum tentu akan mengubah tingkat kesadaran lingkungan seseorang. Seperti yang terjadi pada masyarakat Dunia Barat, seperti Eropa, Amerika, bahkan Jepang yang hidup dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, nyatanya merupakan penyumbang polusi terbesar di dunia.²¹

Dengan demikian, pendidikan yang dapat memengaruhi kesadaran lingkungan seseorang adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan sentuhan nilai-nilai spiritual. Hal ini didukung oleh beberapa pendapat ahli, seperti yang dikemukakan oleh Mudhofir Abdullah bahwa kondisi lingkungan global yang kian memburuk dan kritis tidak cukup hanya diatasi dengan seperangkat peraturan hukum dan undang-undang sekuler, tetapi juga kesadaran otentik dari relung-relung batin dan spiritual setiap individu yang wujudnya adalah nilai-nilai moral dan agama.²² Di sisi lain, Tu Wei-Ming dalam Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim,

²⁰Azhar, dkk., "Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13 (2015), hlm. 37.

²¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap terbuka dalam Beragama*, (Cet. V; Bandung: Mizan, 1999), hlm. 160.

²²Mudhofir Abdullah, *Al-Quran dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 3-4.

mengatakan bahwa kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia adalah karena adanya sifat merusak yang terletak pada *antroposentrismenya*.²³ Begitu pula menurut Larry L. Rasmussen bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya mendorong kesuksesan dari dunia industrial dan post-industrial, tetapi krisis ekologis sendiri. Albert Gore juga mengatakan bahwa akar dari krisis lingkungan merupakan manifestasi luar dari suatu krisis batin yaitu, karena krisis spiritual.²⁴

Sebenarnya didalam ajaran Islam sendiri telah dijelaskan tuntunan dalam pemeliharaan bumi ini. Seperti dalam firman Allah Swt. QS. Al-Baqarah: 30 ditegaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dan menugaskannya menjadi khalifah. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut memerintahkan agar kekhalifahan dituntut pemeliharaan, pengayoman dan pengarahan seluruh makhluk untuk mencapai tujuan penciptaan. Melalui tugas kekhalifahan, Allah Swt. memerintahkan manusia membangun alam ini sesuai dengan tujuan yang dikehendaki-Nya.²⁵ Bahkan Musthafa Abu-Sway dalam Mudhofir Abdullah menyatakan bahwa memelihara lingkungan adalah tujuan tertinggi syari'ah. Dimana tujuan Syari'ah (*al-Maqashid al-Syari'ah*) –yang disepakati sejak dahulu hingga sekarang, yaitu: menjaga agama, kehidupan, keturunan, hak milik, dan akal– tidak akan berarti jika lingkungan rusak.²⁶

Meskipun didalam Islam sendiri telah banyak ayat-ayat, hadits, maupun pemikiran ulama yang menyebutkan perintah menjaga lingkungan seperti yang

²³Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim (ed.), *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: PT Kanisius, 2003), hlm. 15.

²⁴Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim (ed.), *Agama...*, hlm. 219.

²⁵M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Cet. III; Bandung: Mizan, 2002), hlm. hlm. 237-272.

²⁶Mudhofir Abdullah, *Al-Quran...*, hlm. 14.

disebutkan di atas, tetapi langkah-langkah sistematis dan aplikatif belum dirumuskan. Karena dunia Islam masih bergelut dengan masalah kemiskinan, konflik-konflik sosial politik, dan isu-isu konvensional (teologi dan hukum Islam). Ditambah dengan muatan-muatan fikih klasik yang membahas tema-tema lingkungan secara terpisah dan abstrak. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini, harusnya ajaran Islam yang mengandung muatan tentang lingkungan seperti fikih diberikan sentuhan ekologis didalamnya.²⁷

Kondisi tersebut tidak menghalangi individu maupun suatu lembaga tertentu untuk memelihara lingkungan berdasarkan ajaran agama secara aplikatif. Walaupun langkah-langkah aplikatif tersebut tentu tidak dapat dengan serta-merta secara keseluruhan mencakup segala aspek keilmuan, seperti dalam aspek ontologi, epistemologi maupun aksiologinya. Langkah-langkah yang telah dijalankan berupa pemberian sentuhan religius atau pemberian dorongan spiritual dibidang pendidikan perlu diberikan apresiasi. Seperti yang telah dilakukan di SMP Negeri 11 Banjarbaru. Sekolah ini menerapkan program Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan (SPBL) yang dikenal dengan program Adiwiyata. Pada pelaksanaan program Adiwiyata di SMP Negeri 11 Banjarbaru digunakan dua pendekatan, yaitu monolitik dan integratif. Pendekatan monolitik adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap mata pelajaran merupakan komponen yang berdiri sendiri dalam kurikulum dan mempunyai tujuan tertentu dalam kesatuan yang utuh. Sedangkan pendekatan integratif adalah pendekatan yang didasarkan

²⁷Mudhofir Abdullah, *Al-Quran...*, hlm. 56.

pada pemaduan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dengan mata pelajaran lain.²⁸

Pada tahun 2012 sekolah yang memiliki visi, “Menjadi Sekolah Berprestasi, Berbudaya dan Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Iman dan Taqwa” ini mendapatkan penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional.²⁹ Penjabaran visi sekolah terlihat dalam berbagai kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dan lingkungan hidup. Termasuk dalam pembelajaran PAI dan Pendidikan Lingkungan Hidup yang saling mendukung satu sama lain. Pembelajaran PAI menyampaikan nilai-nilai agama bagaimana seharusnya bersikap terhadap lingkungan, seperti larangan mencemari lingkungan karena hal tersebut adalah perbuatan dosa yang akan menodai substansi dari keberagaman yang benar, sekaligus menyimpang dari perintah Allah dalam konteks hubungan baiknya dengan sesama makhluk.³⁰ Namun, karena pembelajaran PAI hanya berlangsung tiga jam pelajaran dalam seminggu sehingga kurang mampu memberikan pembelajaran yang bersifat aplikatif,³¹ maka disinilah letak dukungan Pendidikan Lingkungan Hidup agar kesadaran lingkung tidak hanya bersifat abstrak.

Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang diterapkan di SMP Negeri 11 Banjarbaru tidak hanya memberikan materi tentang lingkungan hidup tetapi juga secara langsung melakukan kegiatan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan indah dibarengi dengan penyampaian nilai-nilai

²⁸Basriansyah, *Wawancara* (Martapura, 5 Maret 2017), Pukul 17.00 WITA.

²⁹Dokumen SMP Negeri 11 Banjarbaru, *Profil Sekolah* (Banjarbaru, 2015).

³⁰Yusuf Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Shah, dkk. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 64.

³¹E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 86-89.

keagamaan baik itu pada saat pengolahan sampah, pemeliharaan tanaman, pembuatan pupuk kompos, dan lain sebagainya.³² Ditambah lagi dengan keteladanan yang diciptakan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Banjarbaru beserta guru-gurunya dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Disamping itu, SMP Negeri 11 Banjarbaru dikelola sesuai dengan keadaan geografi Kalsel di mana sebagian besar wilayahnya berupa lahan gambut. Rancangan arsitektur sekolah mengikuti kondisi alam itu sendiri karena lahannya berupa lahan gambut, maka dibuatkan semacam kanal-kanal di lingkungan sekolah untuk aliran air. Selain itu, dengan kondisi masyarakat sekitar berupa lingkungan pedesaan dengan mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani dan berkebun, sehingga setelah pulang sekolah sebagian besar siswa membantu orang tua mereka di sawah maupun di kebun. Sebagaimana tujuan awal didirikan sekolah adalah untuk menjawab kebutuhan masyarakat, maka Pendidikan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan memang lebih difokuskan untuk pengelolaan lahan agar mata pencaharian masyarakat sebagai petani dapat tetap bertahan dan meminimalisasi kerusakan lingkungan yang ada.³³

Berdasarkan penjelasan di atas, SMP Negeri 11 Banjarbaru merupakan sekolah yang memiliki karakter unik sebagai sebuah lembaga pendidikan karena menerapkan dua pendekatan yaitu pendekatan monolitik dan integratif pada lembaganya, serta berdasarkan kondisi lingkungan masyarakat dan geografisnya, dan juga dengan adanya intervensi religius dalam Pendidikan Lingkungan Hidup,

³²Dokumen SMP Negeri 11 Banjarbaru, *PowerPoint Profil SMP Negeri 11 Banjarbaru* (Banjarbaru, 2015).

³³Farida Ariani, *Wawancara* (Banjarbaru, 5 Maret 2017), Pukul 12.30 WITA.

maka penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu karya ilmiah dengan judul: **“Integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 11 Banjarbaru Kalimantan Selatan”**.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana tergambar dalam konteks penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada Integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 11 Banjarbaru Kalimantan Selatan. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai Islam diposisikan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 11 Banjarbaru?
2. Bagaimana kesadaran lingkungan siswa di SMP Negeri 11 Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis nilai-nilai Islam diposisikan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 11 Banjarbaru.
2. Menganalisis kesadaran lingkungan siswa di SMP Negeri 11 Banjarbaru.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian serta hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memperkaya konsep dan teori yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang terkait dengan integrasi Islam dan pendidikan lingkungan hidup.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi penulis adalah penulis berharap pada seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai integrasi Islam dan pendidikan lingkungan hidup. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, seperti lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam integrasi Islam dan pendidikan lingkungan hidup. Serta bagi pendidik, sebagai bahan rujukan dalam menentukan berbagai pendekatan dan strategi pendidikan dalam pembentukan integrasi Islam dan pendidikan lingkungan hidup.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk menyajikan perbedaan dan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka akan dijabarkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema ini.

Pertama, penelitian Imam Sholihin (2010) yang berjudul, *Penciptaan Budaya Hidup Bersih sebagai Pengamalan Agama di SMP Negeri 3 Ponggok Kabupaten Blitar*. Tesis Mahasiswa Program Studi Magister PAI, UIN Malang. Jenis pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk tindakan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan makna hidup bersih, perilaku hidup

bersih, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam membudayakan hidup bersih serta upaya pembudayaan hidup bersih bagi warga sekolah sebagai wujud pengamalan agama di SMP Negeri 3 Ponggok. Hasil penelitian ini menemukan bahwa melalui tindakan sekolah terbukti dapat meningkatkan pembudayaan hidup bersih. Oleh karena itu, sangat baik jika setiap tahun ajaran baru sekolah mengenalkan simulasi hidup bersih bagi murid baru mengingat tindakan ini hanya berlaku kepada yang telah dikenai tindakan, sedangkan murid baru dimungkinkan belum mendapat tindakan ini, sehingga tidak mustahil masih terbiasa membuang sampah ataupun corat-coret sembarangan.

Kedua, penelitian Muhammad Ansyari (2015) yang berjudul, *Implementasi Nilai-Nilai Budaya Bersih, (Studi di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai). Tesis Mahasiswa Program Studi Magister PAI, IAIN Antasari Banjarmasin*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi, kebijakan-kebijakan, aplikasi sikap terhadap konsep kebersihan serta faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai budaya bersih di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Barabai. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi nilai-nilai budaya bersih di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai dan SMA Negeri 1 Barabai meliputi pemahaman yang baik di kalangan sekolah tentang kebersihan kemudian dari lembaga pendidikan berupa menerapkan kebijakan-kebijakan yang mendukung kebersihan serta pemberian hadiah dan hukuman.

Ketiga, penelitian Haryono Iswahyudi (2006) yang berjudul, *Pendidikan Kesehatan Lingkungan Melalui Kultum: Kajian di Pondok Pesantren Bustanul Arifin dan Darussaadah Kabupaten Bener Meriah*. Tesis Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, UGM. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan melalui metode kultum oleh guru/ustadz terhadap komunitas pesantren. Jenis penelitian ini adalah quasi experiment atau eksperimen semu. Berdasarkan pada hasil analisis statistik diketahui bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku santri tentang kesehatan lingkungan yang diberi pendidikan kesehatan melalui kultum disertai *hand out* berbeda dengan yang tidak diberi intervensi kultum. Rutinitas pesan kesehatan lingkungan yang diperoleh santri melalui kultum, penyampaian pesan kesehatan lingkungan yang dilakukan dalam suasana religius serta figur guru/ustadz yang dipercaya dan dihormati di pesantren memberikan kontribusi pada perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku santri ke arah respon yang positif. Sehingga kultum sebagai media da'wah dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan di pesantren, masjid maupun lewat forum pengajian.

Keempat, penelitian Sari Nur Fadillah (2017) yang berjudul, *Model Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Menengah Pertama Plus Al-Kautsar Malang*. Tesis Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Malang. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan perencanaan, mendeskripsikan pelaksanaan, mendeskripsikan evaluasi serta menemukan model integrasi Pendidikan Agama Islam dan

Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Menengah Pertama Plus Al-Kautsar Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model integrasi PAI dan PLH di SMP Plus Al-Kautsar Malang berwujud dalam konsep integrasi PAI dan PLH, yaitu PAI sebagai dasar dalam melakukan integrasi, implementasi integrasi PAI dan PLH berbentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan strategi operasional integrasi PAI dan PLH, berbentuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI terintegrasi PLH di kelas, dan secara pelaksanaan di luar kelas berbentuk budaya sekolah dan integrasi kegiatan luar sekolah. Model integrasi PAI dan PLH adalah model integrasi Islam dan umum/sains di SMP Plus Al-Kautsar Malang.

Persamaan, perbedaan, dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Imam Sholihin (2010), <i>Penciptaan Budaya Hidup Bersih sebagai Pengamalan Agama di SMP Negeri 3 Ponggok Kabupaten Blitar</i>	Pembentukan kesadaran terhadap lingkungan	Penelitian ini tidak hanya pada pembudayaan hidup bersih, tetapi lebih luas untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap lingkungan	Penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap posisi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup serta analisis kesadaran siswa terhadap lingkungan
2	Muhammad Ansyari (2015), <i>Implementasi Nilai-Nilai Budaya Bersih, (Studi di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, Madrasah Aliyah Negeri 2 Barabai, dan Sekolah</i>	Pembentukan kesadaran terhadap lingkungan	Penelitian ini tidak hanya pada implementasi budaya bersih, tetapi lebih luas untuk menubuhkan kesadaran siswa	

	<i>Menengah Atas Negeri 1 Barabai)</i>		terhadap lingkungan
3	Haryono Iswahyudi (2006), <i>Pendidikan Kesehatan Lingkungan Melalui Kultum: Kajian di Pondok Pesantren Bustanul Arifin dan Darussaadah Kabupaten Bener Meriah</i>	Pendidikan lingkungan melalui dorongan religius	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan difokuskan pada analisis terhadap posisi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Linkunagan Hidup
4	Sari Nur Fadillah (2017), <i>Model Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Menengah Pertama Plus Al-Kautsar Malang</i>	Konsep integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup	Penelitian ini tidak hanya pada integrasi pembelajaran PAI dan PLH saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan keagamaan

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Definisi istilah berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini fokus pada kajian yang ingin diteliti.

1. Integrasi berasal dari bahasa inggris "*integration*" yang berarti menyatupadukan; pemaduan; penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh. Integrasi yang dimaksud di sini adalah pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini antara Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup.
2. Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan

lingkungan hidup merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang berisi ajaran-ajaran sebagai tuntunan pemeliharaan lingkungan sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

3. Pendidikan Lingkungan Hidup adalah suatu proses mengenali nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dalam rangka mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami serta menghargai hubungan timbal balik antara manusia, budaya, dan lingkungan biofisiknya. Pendidikan Lingkungan Hidup membutuhkan praktik dalam hal pengambilan keputusan dan memformulasi sendiri suatu bentuk perilaku yang berkenaan dengan isu kualitas lingkungan.



BAB II

ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP

A. Pentingnya Lingkungan Hidup bagi Manusia

Lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang memengaruhi kehidupan kita.³⁴ Dalam Ensiklopedia Indonesia yang dikutip oleh Amos Neolaka, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar suatu organisme, meliputi: lingkungan mati (abiotik), yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri dari benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi dan lainnya, serta lingkungan hidup (biotik) yaitu lingkungan yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan dan manusia.³⁵ Sedangkan istilah lingkungan hidup dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.³⁶

Pada dasarnya manusia dapat bertahan hidup karena kebutuhannya dipenuhi oleh komponen-komponen lingkungan hidup. Sejak dalam kandungan ibunya, lahir, bahkan sampai meninggal pun kita masih memerlukan bantuan komponen-

³⁴Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005), hlm. 48.

³⁵Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008), hlm. 25.

³⁶Abdurrahman, *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia* (Bandung: Alumni, 2005), hlm. 9.

komponen lingkungan di luar manusia.³⁷ Segala yang ada pada lingkungan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup karena lingkungan memiliki daya dukung, yaitu kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Peran penting lingkungan hidup bagi manusia adalah sebagai berikut:³⁸

1. Manusia hidup, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial budayanya. Dalam lingkungan alam manusia hidup dalam sebuah ekosistem, yakni suatu unit atau satuan fungsional dari makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya.
2. Lingkungan memberi sumber-sumber penghidupan manusia. Seperti udara untuk keperluan pernapasan karena tidak akan ada manusia yang dapat bertahan hidup tanpa bantuan udara, air untuk keperluan minum, mandi serta kegiatan kolektif seperti pengairan sawah serta tumbuhan dan hewan untuk keperluan pemenuhan kebutuhan protein.
3. Lingkungan memengaruhi sifat, karakter, dan perilaku manusia yang mendiaminya.
4. Lingkungan memberi tantangan bagi kemajuan peradaban. Manusia memperbaiki, mengubah, bahkan menciptakan lingkungan untuk kebutuhan dan kebahagiaan hidup.

Hubungan manusia dan alam dapat saling memengaruhi satu sama lain. Ketika alam membentuk perilaku manusia maka manusia pun dapat membentuk

³⁷Wahyu Rahardjo, "Hubungan Manusia Lingkungan: Sebuah Refleksi Singkat," *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2 (Desember, 2006), hlm. 157.

³⁸Suratman dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Malang: Intimedia, 2010), hlm. 261.

perilaku alam di luar konteks kebiasaannya. Prilaku alam yang dibentuk manusia dapat berdampak positif maupun negatif. Misalnya perilaku manusia merusak alam dan menciptakan banjir di lingkungan tempat tinggalnya. Dampak negatif tersebut akan melahirkan kerusakan terhadap lingkungan hidup yang pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap manusia.³⁹ Mulyanto menguraikan lebih lanjut persoalan yang mengancam hubungan manusia dan lingkungan, yaitu:

1. Perkembangan Penduduk

Perkembangan penduduk adalah akar seluruh persoalan lingkungan dunia. Divisi kependudukan PBB meramalkan penduduk dunia akan berkembang dari 6,23 milyar di tahun 2000 menjadi 9,3 milyar di tahun 2050. Jumlah penduduk diramalkan akan stabil pada jumlah di atas 11 milyar di tahun 2200.⁴⁰ Permasalahan penduduk berkaitan dengan persoalan jumlah, kualitas, komposisi, dan persebarannya. Meningkatnya jumlah penduduk berarti bertambahnya jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi baik itu sandang, pangan, maupun papan di samping masalah tata ruang untuk wilayah hunian. Kondisi ini sudah pasti akan memberikan tekanan terhadap keberadaan sumber daya alam.⁴¹

2. Pemanasan Bumi

Dampak negatif lingkungan yang berkaitan dengan perubahan iklim secara perlahan terus menyentuh kehidupan manusia seperti, musim yang tak lagi teratur, suhu yang cukup tinggi, dan dampak lain seperti naiknya permukaan air laut. Salah

³⁹Wahyu Rahardjo, "Hubungan...", hlm. 159.

⁴⁰R Mulyanto, *Ilmu Lingkungan* (Jakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 10.

⁴¹Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 8.

satu penyebabnya adalah efek gas rumah kaca.⁴² Gas-gas tertentu dalam atmosfer bumi membiarkan radiasi surya menembusnya dan memanasi bumi, tetapi menghambat sinar infra merah terpantul kembali. Gas-gas ini terutama karbon dioksida, metana, nitro oksida dan uap air, menyekat permukaan bumi agar suhu tetap hangat, pada rata-rata 15°C. Tanpa gas-gas ini bumi akan membeku pada suhu rata-rata -18°C. Namun, dengan naiknya konsentrasi gas-gas tersebut, lebih banyak panas tersekat di dalam atmosfer, menyebabkan suhu bumi naik. Beberapa tahun terakhir, jumlah karbon dioksida dalam atmosfer telah meningkat pesat, terutama disebabkan karena dibakarnya bahan bakar fosil yaitu, batubara, minyak bumi dan derivat-derivatnya dalam jumlah yang sangat besar. Suhu bumi meningkat rata-rata 0,6°C selama abad lalu yang menurut para ahli atmosfer bahwa paling sedikit setengahnya disebabkan oleh ulah manusia.⁴³

3. Penipisan Lapisan Ozone

Para ilmuwan menemukan pada tahun 1970 bahwa CFC (*chlorofluorocarbon*), bahan kimia yang dipakai dalam sistem pendingin, larutan-larutan pembersih dan penyemprot aerosol merusak lapisan ozone. CFC melepaskan klorine ke dalam atmosfer. Klorine kemudian memecah molekul-molekul ozone hingga suatu molekul mampu merusak sejumlah besar ozone dalam jangka panjang. Akibat-akibat dari perusakan berlanjut pada lapisan ozone sangat dramatik. Radiasi ultra ungu yang membesar akan menabahi besar jumlah penderita pengidap penyakit pernafasan, kanker kulit, katarak, dan juga mengurangi

⁴²Syukri Hamzah, *Pendidikan...*, hlm. 19.

⁴³R. Mulyanto, *Ilmu Lingkungan*, hlm. 11.

kemampuan sistem kekebalan terhadap infeksi.⁴⁴ Di samping itu, pertumbuhan plankton dalam samudera sebagai dasar rantai makanan bagi kebanyakan makhluk laut akan berkurang. Plankton mengandung organisme-organisme fotosintesa yang menguraikan karbon dioksida. Bila populasinya berkurang karbon dioksida dalam atmosfer akan bertambah banyak menimbulkan pemanasan bumi; pemanasan bumi kemudian akan menambah kerusakan lapisan ozon. Walaupun pembuatan CFC segera dilarang, klorine yang telah dilepaskan ke atmosfer akan terus menghancurkan lapisan ozon untuk puluhan tahun mendatang.⁴⁵

5. Perusakan Habitat

Kemajuan teknologi informasi yang terus merambah sampai ke pelosok desa di samping kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada masyarakat, menyebabkan makin terkikisnya kearifan-kearifan lokal yang ada di masyarakat. Pengelolaan lingkungan yang ada saat ini pun kebanyakan tak lagi memerhatikan tradisi pemeliharaan lingkungan yang dahulu pernah berlaku, padahal tradisi tersebut merupakan upaya efektif yang mengacu pada pengelolaan kelestarian lingkungan dalam kehidupan masyarakat.⁴⁶ Akibatnya kerusakan lingkungan terjadi di mana-mana. Erosi lahan terjadi hingga membentuk formasi *gully*, bentuk hebat dari erosi lahan. Erosi yang terjadi dipercepat oleh aktivitas manusia seperti urbanisasi, pembabatan hutan, dan praktik-praktik pertanian yang buruk. Erosi menyerang kemampuan tanah untuk menyimpan air dan mengandalkan sungai-sungai dan saluran-saluran drainase. Proses perusakan ini berlanjut dengan tingkat

⁴⁴Yusuf Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Shah, dkk. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 271

⁴⁵R Mulyanto, *Ilmu Lingkungan*, hlm. 12.

⁴⁶Syukri Hamzah, *Pendidikan...*, hlm. 16.

yang makin besar pada setiap benua, karena populasi berlebihan dan industrialisasi mempersempit lahan yang ada. Spesies satwa dan tanaman pun punah dengan tingkat yang belum pernah terjadi, ditaksir 4.000-5.000 spesies punah setiap tahun. Penyebab utama kepunah ini adalah perusakan habitat, khususnya pada ekosistem terkaya dunia –hutan-hutan hujan tropis dan terumbu-terumbu karang. Bila penebangan hutan hujan tropis terus berlangsung dengan tingkat sekarang, seluruhnya akan dapat lenyap pada tahun 2030, apalagi dengan perkembangan penduduk sepesat sekarang hal ini akan terjadi lebih cepat.⁴⁷ Pesatnya pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi oleh pemulihan kondisi lingkungan alam berakibat pada rusaknya keseimbangan yang dapat mengancam keselamatan jiwa manusia.

6. Polusi Air

Hampir sekitar 1,5 milyar penduduk bumi mengalami kekurangan air minum, sehingga paling sedikit menyebabkan 5 juta kematian setiap tahun karena penyakit yang dibawa air. Polusi air dapat berasal dari sumber-sumber terpusat yang membawa pencemar dari lokasi-lokasi khusus seperti pabrik-pabrik, instalasi pengolahan limbah, tanker minyak, dan sumber tak terpusat yang ditimbulkan jika hujan mengalir melewati lahan dan menghanyutkan pencemar-pencemar di atasnya seperti pestisida dan pupuk mengendapkannya dalam danau, rawa, perairan pantai dan air bawah tanah. Di sisi lain, manusia telah lama menganggap lautan yang luasnya 80% dari luas bumi dapat menjadi tempat pembuangan limbah yang tak terbatas. Namun, limbah padat, sampah, dan tumpahan minyak melebihi kemampuan lautan untuk menawarkannya. Sehingga sebagian besar perairan pantai

⁴⁷R Mulyanto, *Ilmu Lingkungan*, hlm. 14.

telah tercemar dan mengancam kehidupan satwa bahari.⁴⁸ Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa kerusakan-kerusakan yang terjadi pada lingkungan sebagian besar disebabkan oleh manusia. Kerusakan-kerusakan tersebut pada akhirnya akan menimbulkan dampak buruk bagi manusia sendiri karena lingkungan hidup memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberlangsungan hidup manusia.

B. Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan merupakan kebutuhan untuk kehidupan yang manusiawi. Pendidikan menentukan cara pandang dan perilaku manusia. Cara pandang sangat menentukan gerak langkah manusia terhadap kegiatannya termasuk dalam memperlakukan alam ini. Upaya untuk mengubah pandangan dan perilaku manusia terhadap lingkungan dipelajari dalam Pendidikan Lingkungan Hidup.

1. Pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan pendidikan tentang lingkungan hidup dalam konteks internalisasi secara langsung maupun tidak langsung membentuk kepribadian serta pola tindak dan pola pikir peserta didik/mahasiswa/peserta diklat sehingga dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Sudjoko mengemukakan pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan

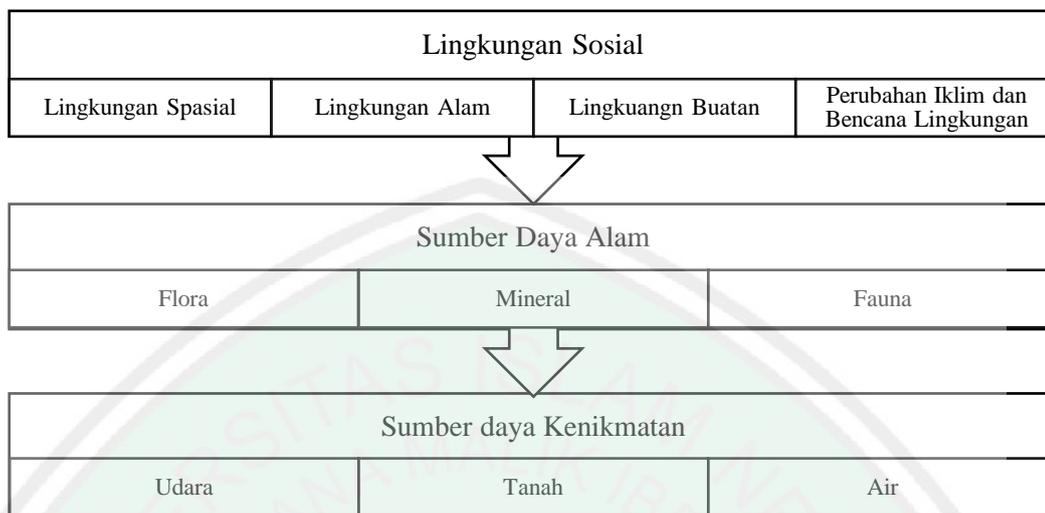
⁴⁸R Mulyanto, *Ilmu Lingkungan*, hlm. 16.

⁴⁹Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. hlm. 1.

aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan.⁵⁰ Pokok bahasan yang dikemukakan dalam PLH menunjukkan permasalahan yang sangat beragam. Hal ini mengingatkan kita bahwa aspek yang terkait dengan lingkungan dan permasalahan yang ada di dalamnya sangat kompleks. Karena permasalahan lingkungan hidup tidak pernah berdiri sendiri tetapi saling terkait dan saling pengaruh antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya. Dalam pelaksanaannya secara integratif, seorang pendidik akan mengajar ke seberang disiplin ilmunya, menghubungkan isi dan metode tentang alam dan ilmu-ilmu sosial, seni, matematika, dan ras manusia untuk membantu peserta didik memahami secara penuh isu lingkungan yang kompleks. Dengan demikian, materi pembelajaran yang diberikan dalam pendidikan lingkungan hendaknya tidak hanya membina peserta didik agar memiliki pengetahuan, kepedulian, dan keterampilan serta sikap yang positif terhadap lingkungan, tetapi juga sikap bertanggung jawab untuk memelihara keseimbangan sistem lingkungan dan penggunaannya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan politik dan sebagainya. Cakupan pokok-pokok bahasan pendidikan lingkungan hidup di sekolah setidaknya harus mencakup hal-hal sebagai berikut:⁵¹

⁵⁰Sudjoko, dkk., *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 1.15.

⁵¹Syukri Hamzah, *Pendidikan...*, hlm. 52.



Gambar 2.1 Pokok-pokok Lingkungan Hidup

Lingkungan sosial berkaitan dengan keseluruhan lembaga-lembaga sosial dan budaya, bentuk, pola, dan proses yang ada serta berpengaruh terhadap kehidupan individu atau masyarakat. Lingkungan sosial berisikan bahan pelajaran yang mencakup lingkungan spasial, yaitu unsur lokasi, jarak, kepadatan, arah, dan variasi dalam lingkungan. Lingkungan alam berkenaan dengan air, udara, makhluk hidup dan tak hidup, bumi, dan cahaya matahari. Lingkungan buatan berkaitan dengan pengubahan bentang alam oleh manusia. Perubahan iklim dan kebencanaan berisikan bahan pembelajaran yang berkenaan dengan masalah perubahan iklim serta dampaknya bagi manusia yang dikaitkan dengan bencana yang dapat terjadi. Sedangkan kebencanaan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan bencana, mulai dari kesiapan pra-bencana, tanggap darurat, *recovery*, dan rehabilitasi.⁵² Berdasarkan uraian di atas Pendidikan Lingkungan Hidup melibatkan

⁵²Syukri Hamzah, *Pendidikan...*, hlm. 52-53.

pokok bahasan dengan permasalahan yang kompleks sehingga memerlukan penanganan yang integratif. Selain itu, guru harus memperhatikan aspek-aspek dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

2. Sejarah Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) berkembang dalam bentuk modernnya di tahun 1970-an yang didahului oleh sejumlah gerakan seperti penelitian alam dan pendidikan konservasi.⁵³ Peran penting Pendidikan Lingkungan Hidup sebenarnya telah menjadi perhatian banyak negara di dunia pada beberapa dekade. Hal ini terlihat dalam kesimpulan yang disampaikan pada Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai lingkungan hidup yang dilaksanakan di Stockholm pada tahun 1972 bahwa mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan saat ini untuk kepentingan generasi masa depan merupakan tujuan yang sangat mendesak bagi umat manusia.⁵⁴ Pada tahun 1975 konferensi antar-negara yang dilaksanakan di Tbilisi merumuskan tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup yang dijabarkan menjadi enam kelompok, sebagai berikut:⁵⁵

- a. Kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya.
- b. Pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya.

⁵³Susan Clayton dan Gene Myers, *Psikologi Konservasi, Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia terhadap Alam*, ter. Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 360.

⁵⁴Syukri Hamzah, *Pendidikan...*, hlm. 36.

⁵⁵Daryanto dan Agung Suprihain, *Pengantar...*, hlm. 12.

- c. Sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memberikan motivasi untuk berperan serta secara aktif didalam peningkatan dan perlindungan lingkungan.
- d. Keterampilan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.
- e. Partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan.
- f. Evaluasi, yaitu mendorong setiap individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, sosial, ekonomi, politik, dan faktor-faktor pendidikan.

Sedangkan perkembangan penyelenggaraan Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia telah dimulai pada tahun 1975 di mana Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta untuk pertama kalinya merintis pengembangan pendidikan lingkungan dengan menyusun Garis-garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang diujicobakan di 15 Sekolah Dasar di Jakarta pada periode tahun 1977/1978. Selanjutnya tahun 1979 dibentuk Pusat Studi Lingkungan (PSL) di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Bersama dengan itu, mulai dikembangkan pendidikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) oleh semua PSL di bawah koordinasi Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg PPLH).⁵⁶ Pada tahun 1986, pendidikan lingkungan dan kependudukan dimasukkan ke dalam pendidikan formal

⁵⁶Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar...*, hlm. 16.

dengan dibentuknya mata pelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH). Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, penyampaian mata pelajaran tersebut secara integratif dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup kedalam hampir semua mata pelajaran. Sejak tahun 1989/1990 hingga saat ini berbagai pelatihan tentang lingkungan hidup telah diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bagi guru-guru SD, SMP, dan SMA termasuk sekolah kejuruan. Di tahun 1996 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL) antara LSM-LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap pendidikan lingkungan. Hingga tahun 2004 tercatat 192 anggota JPL yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan.

Selain itu, terbit Memorandum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pembangunan PLH, tanggal 21 Mei 1996. Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasemen) Depdikbud juga terus mendorong pengembangan dan pemantapan pelaksanaan PLH di sekolah-sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakan bulan bakti lingkungan, penyiapan buku pedoman pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) untuk guru SD, SLTP, SMU, dan SMK, program-program asri, dan lain-lain. Pada tanggal 5 Juli 2005, Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan SK bersama Nomor: Kep No. 07/MenLH/06/2005 No. 05/VI/KB/2005 untuk

pembinaan dan pengembangan PLH.⁵⁷ Sedangkan pada tahun 2006, Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program lingkungan hidup pada jenjang dasar dan menengah melalui program adiwiyata. Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.⁵⁸ Dengan demikian, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) bukanlah sesuatu yang benar-benar baru di Indonesia. PLH telah ada sejak lama, namun mulai digalakan kembali di dunia pendidikan pada saat ini.

C. Kesadaran Lingkungan Hidup

Di dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan, manusia harus sadar bahwa manusia membutuhkan lingkungan untuk kehidupannya, seperti memerlukan air, udara, pohon dan lainnya yang ada di alam. Sebaliknya, bila tidak ada manusia tidak ada pengaruh terhadap air, udara, dan pohon tersebut. Karena itu, yang perlu diperbaiki adalah manusia itu sendiri dengan menyadarkan manusia bahwa ia tidak dapat hidup tanpa lingkungannya.

1. Pengertian Kesadaran Lingkungan Hidup

Husserl mengatakan kesadaran adalah pikiran sadar yang mengatur akal, hidup yang sadar, bagian dari sikap atau perilaku. Pikiran inilah yang menggugah jiwa untuk membuat pilihan baik-buruk, indah-jelek, dan lainnya. Freud menyatakan hal yang sama tentang kesadaran, yaitu manusia yang sadar, insaf, sadar akan dirinya dan lingkungan di mana ia berada dan kapan berada di situ. Sedangkan

⁵⁷Sudjoko, dkk., *Pendidikan...*, hlm. 1.34-1.35.

⁵⁸Kementerian Lingkungan Hidup, *Buku Panduan Adiwiyata 2011* (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, 2010), hlm. 2.

kesadaran lingkungan menurut Amos Neolaka (1991) adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu.⁵⁹

Kesadaran lingkungan menurut M.T. Zen (1985) adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya. Sedangkan menurut Emil Salim (1982), kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini, agar membangun tanah air Indonesia yang adil, makmur serta utuh lestari.⁶⁰

Kesadaran tentang lingkungan merupakan suatu kondisi psikologis dari seseorang yang menyadari bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan terdapat permasalahan yang harus diatasi. Kesadaran lingkungan tidak akan terjadi apabila tidak adanya nilai-nilai peduli pada lingkungan dalam dirinya. Nilai-nilai yang sudah diyakininya akan mengingtkan kesadaran seseorang terhadap lingkungan. Dengan demikian, tingkat kesadaran seseorang dengan nilai-nilai yang dapat diyakini tersebut memiliki peran tersendiri dalam membentuk tingkah laku pelestarian lingkungan. Atau dengan kata lain, nilai-nilai tersebut memiliki peran

⁵⁹Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, hlm. 18-22.

⁶⁰Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, hlm. 22.

dalam meningkatkan kesadaran seseorang terhadap lingkungannya, dan pada akhirnya akan memperkuat kemunculan tingkah laku pelestarian lingkungan.⁶¹

Kesadaran lingkungan ditandai oleh beberapa hal seperti, polusi sebagai penanda mulai adanya krisis lingkungan, populasi yang melimpah (*overpopulation*) di mana peningkatan jumlah populasi manusia akan berdampak pada perubahan dan meningkatnya pola hidup dan jumlah konsumsi yang berujung pada bertambahnya krisis lingkungan, serta kompleksnya masalah dan krisis lingkungan pada setiap kelompok populasi masyarakat yang lantas berubah menjadi krisis lingkungan secara global.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diberikan pengertian bahwa kesadaran adalah: *pertama*, pengetahuan. Sadar sama dengan tahu. Pengetahuan tentang hal yang nyata, konkret, pengetahuan yang mendalam (menggugah jiwa), tahu sungguh-sungguh. Tidak asal mengetahui sebab banyak orang tahu pentingnya lingkungan hidup tetapi belum tentu sadar karena tindakan atau perilakunya tetap merusak lingkungan hidup. *Kedua*, kesadaran adalah bagian dari sikap atau perilaku. Pengertian kesadaran yang ada sebagian dari sikap menjadi benar jika setiap perilaku yang ditunjukkan terus bertambah dan menjadi sifat hidupnya.⁶³ Karena itu, kesadaran lingkungan diperlukan untuk mendorong seseorang hidup serasi dengan alam dan memunculkan tuntutan bagaimana menciptakan proses kelanjutan bumi.

⁶¹Zulrizka Iskandar, *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 218-219.

⁶²Sudjoko, dkk., *Pendidikan...*, hlm. 7.7.

⁶³Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, hlm. 23.

2. Teori Lingkungan

Perkembangan pemikiran lingkungan hidup melahirkan empat teori. Keempat teori ini memiliki cara pandang yang berbeda tentang manusia, alam dan interaksi manusia dengan alam. perbedaan cara pandang yang mendasari masing-masing teori sebagai berikut.

a. *Human-centered Ethic* (Antroposentrisme)

Antroposentrisme berpandangan bahwa rangkaian kebijaksanaan mengenai lingkungan hidup dinilai hanya berdasarkan pengaruh kebijaksanaan itu terhadap hidup manusia. Manusia menjadi jantung perhatian dalam bahasan tentang lingkungan hidup. Titik berat dalam pandangan ini terletak pada peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dalam alam semesta. Pandangan moral yang bernapas antroposentrik ini pun berpandangan bahwa hanya manusialah yang layak dipertimbangkan secara moral. Manusia berperan sebagai subjek dan bukan alat untuk mencapai tujuan tertentu. Yang mendapat pertimbangan secara moral hanyalah kebahagiaan dan ketidakbahagiaan manusia.⁶⁴ Pandangan ini menyakini bahwa hanya manusialah yang memiliki hak, kepentingan dan nilai atas alam. Nilai dan prinsip moral hanya berlaku pada manusia, dan kebutuhan atau kepentingan manusialah yang paling utama, paling penting dan paling tinggi.⁶⁵

b. *Animal-centered Ethic* (Animalsentrisme)

Pandangan ini berpendapat bahwa bukan hanya manusia yang pantas mendapat pertimbangan moral, melainkan juga dunia hewan. Perhatian moral tidak

⁶⁴William Chang, *Moral Spesial* (Yogyakarta: PT Kansius, 2015), hlm. 286.

⁶⁵Sudjoko, dkk., *Pendidikan...*, hlm. 7.6.

hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup sejumlah hewan. Moral ini menekankan bahwa semua hewan dapat dipertimbangkan secara moral; walaupun tidak perlu mendudukan semua jenis hewan pada jenjang yang sama. Moral ini memberikan makna yang berbeda kepada jenis-jenis hewan yang berbeda. Makna yang diberikan kepada seekor ikan hiu akan berbeda dengan makna yang diberikan kepada seekor nyamuk pembawa penyakit malaria.

c. *Life-centered Ethic* (Biosentrisme)

Makhluk hidup bukan hanya mencakup manusia dan hewan, tetapi juga mencakup tumbuhan, ganggang, organisme bersel tunggal, dan sebagainya. Pandangan ini berpendapat bahwa setiap makhluk hidup bisa dipertimbangkan secara moral walaupun mereka tidak memiliki makna hidup yang sama. Penghargaan moral yang diberikan kepada makhluk hidup lain dipengaruhi juga oleh fungsi atau manfaat makhluk hidup itu sendiri bagi kepentingan manusia. Moral hidup ini menerapkan pertimbangan dasar yang terkait dengan pengaruh perbuatan manusia dan untung atau rugi yang muncul dari tindakan manusia.⁶⁶ Dengan demikian, alam semesta merupakan sebuah komunitas moral dimana etika tidak lagi dipahami dengan sempit hanya sebatas pada komunitas manusia, tetapi juga berlaku bagi seluruh komunitas biotik.⁶⁷

d. Teori Nilai Intrinsik

Hayward dalam William Chang juga mengemukakan teori tentang lingkungan hidup, yaitu Teori Nilai Intrinsik. Pandangan moral ini setidaknya

⁶⁶William Chang, *Moral Spesial*, hlm.287.

⁶⁷Sudjoko, dkk., *Pendidikan...*, hlm. 7.7.

mengandung dua gagasan pokok: 1) tiap makhluk hidup memiliki kebaikan dalam dirinya, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya sesuai dengan kehendak dan keperluan mereka; 2) adalah perlu untuk memandang bahwa makhluk-makhluk hidup bernilai dalam dirinya seperti yang diklaim oleh manusia. Kebaikan dalam diri makhluk ciptaan lain di luar manusia bukan pertama-tama karena makhluk itu berkesadaran diri atau berpengetahuan akan diri. Perlu diingat bahwa kebaikan dari organisme non-manusia tampak dan ditentukan oleh perkembangan penuh dari kekuatan biologis. Salah seorang pendukung teori nilai intrinsik, Paul Taylor, menekankan bahwa secara moral manusia terkait untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan makhluk hidup non-manusia.⁶⁸ Dengan demikian, dari empat teori yang telah disebutkan di atas, terdapat tiga teori yang dapat mendukung timbulnya kesadaran lingkungan, yaitu Animalsentrisme, Biosentrisme, dan Nilai Intrinsik. Teori-teori tersebut berpendapat bahwa makhluk lain juga memiliki nilai-nilai kehidupan, sehingga manusia akan menghargai keberadaannya. Berbeda dengan tiga teori lainnya, Antroposentrisme dapat berpengaruh buruk terhadap kondisi lingkungan karena teori ini menganggap bahwa makhluk hidup selain manusia tidak memiliki makna hidup sehingga dapat digunakan sepuasnya tanpa mempertimbangkan akibatnya terhadap lingkungan hidup.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan diperlukan untuk mendorong seseorang hidup serasi dengan lingkungan demi terciptanya keseimbangan alam. Banyak faktor yang

⁶⁸William Chang, *Moral Spesial*, hlm.288-289.

memengaruhi tingkat kesadaran lingkungan seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Pengetahuan

Pendidikan dalam prosesnya mencakup tujuan pengembangan aspek pribadi dan sosial yang memungkinkan seseorang bekerja dan hidup dalam suatu kelompok secara kreatif, berinisiatif, berempati, serta memiliki keterampilan interpersonal yang memadai sebagai bekal hidup. Jika seseorang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, menyebabkan kurangnya pengetahuan. Hal ini juga berlaku dalam permasalahan lingkungan. Jika informasi yang disampaikan tentang lingkungan hidup kurang maksimal maka berakibat kurangnya pengetahuan tentang lingkungan hidup atau bahkan ketidaktahuan yang akhirnya berdampak pada munculnya sikap kurang peduli terhadap lingkungan hidup.⁶⁹

b. Kemanusiaan

Soedjiran Reksosoedarmono dkk., dalam Amos Neolaka menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk hidup, karenanya ia juga berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia memengaruhi lingkungan hidupnya dan juga dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia bersama dengan lingkungan hidupnya merupakan suatu ekosistem. Di dalam kesatuan ekosistem, kedudukan manusia adalah sebagai bagian dari unsur-unsur lain yang tidak mungkin terpisahkan seperti dengan organisme lain, kelangsungan hidup manusia tergantung pula pada kelestarian ekosistem. Untuk menjaga terjaminnya kelestarian ekosistem, faktor manusia sangat dominan. Manusia harus menjaga keserasian hubungan timbal-

⁶⁹Syukri Hamzah, *Pendidikan...*, hlm. 13-14.

balik antara manusia dengan lingkungannya, sehingga keseimbangan ekosistem tidak terganggu. Namun menurut Haskarlinus Pasang (1992) banyak orang di dunia ini berasumsi bahwa manusia adalah pusat dari tujuan dan maksud penciptaan jagad raya. Pandangan ini dikenal sebagai prinsip “*anthropocentric*”. Pandangan ini diikuti oleh pemikiran bahwa dunia diciptakan hanya untuk dan bagi kepentingan manusia. Hal ini menimbulkan kebanggaan dan rasa percaya diri yang berlebihan serta menilai rendah ciptaan lain, dan akhirnya sikap itu terlihat dari tindakan eksploitasi terhadap ciptaan lain tanpa mempertimbangkan bahwa Allah menciptakan setiap ciptaan dengan tugas dan fungsinya masing-masing, bukan hanya untuk kepentingan manusia.⁷⁰

c. Gaya Hidup

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat tentu memberikan pengaruh terhadap gaya hidup manusia. Semakin beragamnya kebutuhan yang dihadapi manusia telah memacu manusia untuk mencari upaya pemecahannya. Keinginan untuk hidup nyaman, sejahtera, bahkan adanya keinginan serba mudah telah mengantarkan manusia pada upaya-upaya kreatif menciptakan berbagai teknologi. Perubahan gaya hidup ini adalah sesuatu yang wajar jika memberikan dampak yang positif. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan secara tidak bijak akan memberikan dampak yang negatif kepada manusia. Hal ini turut memberikan konsekuensi berupa dampak ikutan, baik itu positif maupun negatif terhadap lingkungan hidup. Gaya hidup negatif masyarakat tentu akan memperparah rusaknya lingkungan

⁷⁰Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, hlm. 56-57.

hidup, seperti: gaya hidup yang menekankan pada kenikmatan, foya-foya, berpesta pora (*hedonisme*); gaya hidup yang mementingkan materi (*materialisme*); gaya hidup yang konsumtif (*konsumerisme*); gaya hidup sekuler atau yang mengutamakan keduniaan (*sekularisme*); dan gaya hidup yang mementingkan diri sendiri (*individualisme*).⁷¹ Beberapa gaya hidup tersebut tentu memberikan kontribusi dalam memperparah kerusakan lingkungan hidup.

4. Pendekatan Kesadaran Lingkungan

Seiring berjalannya waktu, manusia mulai menghadapi masalah dalam memecahkan permasalahan lingkungan. Masalah inilah yang memaksa manusia untuk melihat kembali bagaimana kedudukan, fungsi dan interaksinya dengan alam semesta. Dasar-dasar pemikiran ini dibagi dalam tiga pendekatan, yaitu:⁷²

- a. Pendekatan ekologis, mengenalkan suatu pemahaman adanya keterkaitan yang luas atas kehidupan di mana tindakan manusia pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang, akan memberi dampak yang tidak dapat diperkirakan. Manusia tidak bisa melakukan hanya satu hal atas alam juga tidak bisa sepenuhnya memahami bagaimana alam bekerja dan tidak akan pernah bisa mengelak bahwa apa yang dilakukan pasti memberi dampak pada organisme lain, sekarang atau akan datang.
- b. Pendekatan humanisme, setara dengan pendekatan ekologis, dasar pendekatan ini menekankan pada pentingnya tanggung jawab kita untuk hak dan kesejahteraan manusia lain atas sumber daya alam.

⁷¹Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, hlm. 61-64.

⁷²Sudjoko, dkk., *Pendidikan...*, hlm. 7.8-7.9.

- c. Pendekatan teologis, merupakan dasar dari kedua pendekatan sebelumnya, bersumber pada agama yang nilai-nilai luhur dan mulia ajarannya menunjukkan bagaimana alam sebenarnya diciptakan dan bagaimana kedudukan dan fungsi manusia serta interaksi yang selayaknya terjalin antara alam dan manusia.

Miller dalam Amos Neolaka mengidentifikasi kesadaran lingkungan yang selayaknya ada bagi kepentingan keberlanjutan bumi dan sumber daya alam, yaitu sadar bahwa:⁷³

- a. manusia bukanlah sumber utama dari segala nilai,
- b. keberadaan alam dan segala sumber dayanya bukanlah untuk manusia semata, tetapi untuk seluruh spesies organisme yang ada di dalamnya,
- c. tujuan kehidupan manusia di bumi bukan hanya untuk memproduksi dan mengonsumsi, tetapi sekaligus mengonservasi dan memperbaiki sumber daya alam,
- d. meningkatkan kualitas hidup, sebagaimana dasar ketiga di atas, harus pula menjadi tujuan kehidupan,
- e. sumber daya alam itu sangat terbatas dan harus dihargai serta diperbarui,
- f. hubungan antara manusia dengan alam sebaiknya kesetaraan antara manusia dan alam, sebuah hubungan dengan semua organisme hidup dalam kerja sama ekologis,
- g. kita harus memelihara stabilitas ekologis dengan mempertahankan dan meningkatkan keanekaragaman biologis dan budaya,

⁷³Sudjoko, dkk., *Pendidikan...*, hlm. 7.9.

- h. fungsi utama negara adalah mencanangkan dan pengawasan pemberdayaan sumber daya alam, melindungi individu dan kelompok masyarakat dari eksploitasi dan perusakan lingkungan,
- i. manusia hendaknya saling berbagi dan mengasihi, tidak individualis dan mendominasi,
- j. setiap manusia di bumi adalah unik dan memiliki hak berbagi atas sumber daya alam,
- k. tidak satu pun individu manusia, pihak industri atau negara berhak untuk meningkatkan haknya atas sumber daya alam.

Kesadaran lingkungan timbul oleh penilaian manusia terhadap dirinya, bahwa manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang memiliki nilai kehidupan, tetapi ada makhluk lain. Dengan adanya kesadaran lingkungan, maka lahirlah sikap saling memelihara sesama makhluk.

D. Ajaran Islam tentang Lingkungan Hidup

Allah Swt. menciptakan manusia dan menugaskannya menjadi khalifah. Dalam Alquran kata khalifah muncul hanya dua kali, yaitu dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26. Surat Al-Baqarah ayat 30 menyebutkan Allah Swt. mengangkat Adam sebagai khalifah, sedangkan dalam Surat Shad ayat 26 yang ditetapkan menjadi khalifah adalah Nabi Daud.⁷⁴ Kekhalifahan dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 mengandung tiga unsur pokok yang diisyaratkan oleh ayat yang berbicara tentang pengangkatan manusia (Adam) sebagai khalifah:

⁷⁴Jan Ahmad Wassil, *Tafsir Quran Ulul-Albab* (Bandung: 2009), hlm. 214.

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30)⁷⁵

Unsur-unsur yang terkandung dalam ayat tersebut adalah manusia sebagai khalifah, bumi tempat tinggal manusia, dan tugas kekhalifahan yang dibebankan kepadanya oleh Allah Swt. Kekhalifahan menuntut pemeliharaan, bimbingan, pengayoman dan pengarahan seluruh makhluk agar mencapai tujuan penciptaan.⁷⁶ Kekhalifahan hanya akan bermakna jika manusia mampu melestarikan bumi sehingga seluruh peribadatan dan amal-amal sosialnya dapat dengan tenang ditunaikan.⁷⁷ Oleh karena itu, melindungi dan merawat lingkungan merupakan suatu kewajiban setiap Muslim.

1. Pentingnya Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Istilah lingkungan dalam Islam menurut Yusuf Qardhawi disebut *al-bi'ah*, sedangkan istilah pemeliharaan disebut *ri'ayah*, sehingga pemeliharaan lingkungan dikenal dengan *ri'ayat al-bi'ah*, yang mempunyai makna terminologis sebagai upaya untuk menjaga dari sisi keberadaan dan ketiadaannya sehingga mengharuskan adanya pemeliharaan lingkungan ke arah usaha-usaha yang bisa

⁷⁵Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2007), hlm. 6.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Cet. III; Bandung: Mizan, 2002), hlm. hlm. 272.

⁷⁷Mudhofir Abdullah, *Al-Quran dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 13-14.

mengembangkan, memperbaiki dan melestarikannya. Sehingga, pemeliharaan mempunyai implikasi untuk menjaga lingkungan dari kerusakan, pencemaran dan sesuatu yang dapat membahayakannya.⁷⁸

Pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup berpijak pada lima tujuan Syari'ah, yaitu:

a. Menjaga Lingkungan Sama dengan Menjaga Agama

Dalam beberapa ayat Alquran ditegaskan bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah Swt. sebagai bukti kasih sayang-Nya kepada manusia serta dijadikan tanda keberadaan dan kemahakuasaan-Nya.⁷⁹ Sehingga dengan kesadaran bahwa alam adalah ciptaan Allah, maka memelihara alam dan menjaga kelestariannya adalah bagian dari konsekuensi keyakinan tauhid tersebut. Manusia dituntut untuk menjalankan segala perintah Allah Swt. sesuai dengan hukum-hukum ciptaan-Nya. Sebaliknya, setiap perilaku destruktif terhadap alam dianggap sebagai sikap kufur terhadap Allah Swt., seperti melakukan pencemaran lingkungan karena akan menodai substansi keberagaman yang benar dan secara tidak langsung meniadakan tujuan eksistensi manusia di permukaan bumi serta menyimpang dari perintah Allah dalam konteks horizontal.⁸⁰ Hal tersebut telah disinggung dalam sebuah firman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ
Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah)

memperbaikinya dan berdo`alah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima)

⁷⁸Yusuf Qaradhawi, *Islam...*, hlm. 64.

⁷⁹Fachruddin M. Mangunjaya dan Ahmad Sudirman Abbas, *Khazanah Alam: Menggali Tradisi Islam untuk Konservasi* (Edisi ke-2; Jakarta: Yayasan Obor, 2010), hlm. 11-16.

⁸⁰Yusuf Qaradhawi, *Islam...*, hlm. 65.

dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. al-A’raf: 56)⁸¹

Dalam ayat yang lain, Allah Swt. menegaskan bahwa kerusakan alam disebabkan tingkah laku manusia yang berperilaku zalim.⁸² Dalam firman Allah Swt. berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. ar-Rum: 41)⁸³

Ungkapan Alquran tentang sanksi perusak lingkungan terbagi dalam dua bentuk. *Pertama*, sanksi hukuman dalam bentuk akibat kerusakan yang akan menimpa manusia itu sendiri. *Kedua*, sanksi dalam bentuk ancaman fisik. Dalam QS. ar-Rum ayat 41 tersebut, Az-Zamahsyari menafsirkan bahwa orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi akan diberi Allah sebab-sebab kerusakan hidupnya sebelum ia menerima siksa di akhirat.⁸⁴

Sebagian mufasir, seperti ar-Raziy, menjelaskan bahwa sebagian makna kerusakan di darat dan di laut adalah kerusakan lingkungan, seperti daratan yang kering, kesuburan yang berkurang, dan mata air yang mati. Penyebab utama dari semua ini adalah disorientasi hidup yang semestinya dalam kesadaran spiritual

⁸¹Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2007), hlm.157.

⁸²Sukarni, *Fikih Lingkungan Hidup Perspektif Ulama Kalimantan Selatan* (Jakarta: Kemenerian Agama RI), hlm. 41-42.

⁸³Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2007), hlm. 408.

⁸⁴Sukarni, *Fikih...*, hlm. 46.

untuk mengabdikan hanya kepada Allah, berubah menjadi pengabdian untuk materi dan duniawi belaka.⁸⁵ Dalam al-Jasiyah ayat 13 Allah berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (QS. al-Jasiyah: 13)⁸⁶

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa secara teologis, Allah dengan kemahakuasaan-Nya, telah memberikan kompetensi dan wewenang kepada manusia untuk mengelola alam dengan catatan tetap berorientasi kepada kemaslahatan. Memanfaatkan alam dan memeliharanya merupakan implementasi dari keimanan seseorang, sebaliknya apabila alam dirusak dieksploitasi tanpa mempertimbangkan upaya konservasi, maka hal itu menunjukkan rapuhnya keimanan dan kekufuran seseorang. Menjaga lingkungan agar tetap memberikan dukungan bagi kelangsungan kehidupan manusia adalah tugas kosmik manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi.⁸⁷

b. Menjaga Lingkungan Sama dengan Menjaga Jiwa

Alquran banyak berbicara tentang penciptaan alam sebagai fasilitas hidup yang dengannya manusia dapat memanfaatkannya sehingga dapat bersyukur kepada Allah.⁸⁸ Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hijr ayat 19-20 berikut:

⁸⁵Sukarni, *Fikih...*, hlm. 42.

⁸⁶Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2007), hlm. 500.

⁸⁷Sukarni, *Fikih...*, hlm. 45.

⁸⁸Sukarni, *Fikih...*, hlm. 35.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ
وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

Artinya: Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. (QS. Al-Hijr: 19-20)⁸⁹

Hubungan menjaga jiwa sama dengan menjaga lingkungan maksudnya jika lingkungan rusak, terjadi pencemaran, pengurasan sumber daya alam serta mengabaikan terhadap prinsip-prinsip keseimbangannya akan membahayakan kehidupan manusia. Semakin luas hal ini dikembangkan, maka semakin tampaklah bahaya-bahaya yang akan diderita oleh manusia.⁹⁰ Padahal telah dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa Allah Swt. telah memberikan fasilitas kehidupan yang seimbang sebagai penopang kehidupan. Kebutuhan terhadap tumbuhan dan binatang yang diperlukan manusia telah disediakan Allah secara seimbang sesuai kebutuhan hidup, dimana pertumbuhan dan penuaiannya sesuai dengan kuantitas dan keperluan makhluk hidup.⁹¹ Tindakan pengrusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia telah mengingkari fasilitas hidup yang disediakan oleh Allah Swt. agar hidup seimbang sesuai dengan peraturan-Nya. Dampak dari pengrusakan lingkungan terhadap manusia adalah menimbulkan berbagai bencana yang mengancam jiwa manusia itu sendiri.

⁸⁹Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2007), hlm. 263.

⁹⁰Yusuf Qaradhawi, *Islam...*, hlm. 67.

⁹¹Sukarni, *Fikih...*, hlm. 36.

c. Menjaga Lingkungan Sama dengan Menjaga Keturunan

Menjaga lingkungan termasuk juga menjaga keturunan, yaitu keturunan umat manusia di atas bumi ini, maka menjaga keturunan mempunyai arti menjaga keberlangsungan generasi masa depan. Karena perbuatan yang menyimpang dengan cara mengambil sumber-sumber kekayaan yang menjadi hak orang lain, akan mengancam generasi masa depan. Manusia dituntut untuk berinteraksi dengan baik sesuai dengan hukum-hukum yang telah digariskan Allah, melaksanakan serta memelihara pemberlakuan hukum-hukum tersebut dalam aplikasi nyata. Di antara usaha untuk membangun bumi sebagai lingkungan di mana manusia tinggal adalah dengan menanam, membangun, memperbaiki dan menghidupi serta menghindari diri dari hal-hal yang merusak.⁹²

d. Menjaga Lingkungan Sama dengan Menjaga Akal

Inilah keunggulan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia, karena dengan akal manusia diberlakukan *taklif*, yaitu suatu beban untuk menjalankan syari'at agama dan segala amal perbuatannya akan ditulis untuk dimintakan pertanggungjawabannya kelak. Akan tetapi jika akal manusia tidak berjalan dan tidak bisa membedakan mana yang hak dan batil, maka hakikatnya upaya untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia tidak berjalan bahkan tidak ubahnya seperti hewan. Oleh karena itu, kalimat yang digunakan oleh Alquran untuk menyindir perilaku manusia adalah dengan menggunakan analogi: “Apakah kamu tidak berfikir?” hal tersebut karena kebanyakan dari manusia mempunyai hasrat untuk merusak terhadap lingkungan, sehingga dengan sindiran tersebut diharapkan

⁹²Yusuf Qaradhawi, *Islam...*, hlm. 68.

akan sadar dan menggunakan akalinya untuk berfikir baik terhadap dirinya maupun lingkungan sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh agama.⁹³

e. Menjaga Lingkungan Sama dengan Menjaga Harta

Menjaga lingkungan sama dengan menjaga harta, karena harta bagi manusia adalah bekal untuk hidup di dunia ini. Demikianlah apa yang sudah diinformasikan dalam sebuah firman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاَسْوَهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalinya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS. al-Nisa’: 5)⁹⁴

Hal tersebut berdasarkan pemahaman bahwa harta tidak hanya terbatas pada uang, emas dan permata saja, akan tetapi seluruh benda yang menjadi milik manusia serta segala macam bentuk usaha untuk memperolehnya. Dengan demikian bumi beserta isi yang melingkupinya merupakan harta. Sehingga menjaga lingkungan adalah sebuah keharusan, yaitu dengan komitmen untuk menjaga sumber daya alam dengan tidak mengeksploitasi tanpa tujuan yang jelas, bahkan terjebak pada pola penumbuhan dan pemeliharaan yang justru menimbulkan tidak seimbangnnya ekosistem yang pada akhirnya lingkungan ini akan rusak.

⁹³Yusuf Qaradhawi, *Islam...*, hlm. 70.

⁹⁴Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2007), hlm.77.

Dengan demikian apabila pemeliharaan terhadap lingkungan dan pelestariannya sama dengan tujuan penyempurnaan tujuan-tujuan syariat, maka segala upaya perusakan, pencemaran sumber daya alam serta menghilangkan prinsip ekosistemnya sama halnya dengan menghilangkan tujuan-tujuan syari'at serta menodai prinsip kepentingan yang mencakup di dalamnya.

2. Konsep Islam dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Kewajiban pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara lestari bermakna kewajiban melakukan pemeliharaan setiap komponen-komponen lingkungan.

a. Menjaga Kebersihan

Di antara konsep yang dianjurkan Islam dalam memelihara lingkungan adalah dengan memerhatikan masalah kebersihan. Kebersihan adalah ibadah bahkan merupakan tindakan yang diwajibkan. Sebagaimana QS. Al-Maidah ayat 6 sebagai berikut:⁹⁵

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.⁹⁶

Berdasarkan ayat di atas mencerminkan bahwa Islam merupakan agama yang sangat memerhatikan kebersihan. Hal ini tergambar dari ketentuan untuk melaksanakan ibadah, seperti salat diawali dengan bersuci. Jadi, seorang muslim

⁹⁵Yusuf Qaradhawi, *Islam...*, hlm. 105.

⁹⁶Alquran dan Terjemah (Depok: Sabaq, 2007), hlm. 107.

yang terbiasa melaksanakan salat tentu terbiasa berwudu. Dengan terbiasa berwudu, seseorang akan terlihat bersih baik dari wajah, badan bahkan pakaiannya. Hal ini tentu akan membawa pengaruh positif bagi pribadi tersebut dan lingkungannya.

b. Penanaman Pohon dan Penghijauan

Salah satu konsep pemeliharaan lingkungan dalam Islam adalah penanaman pohon dan penghijauan. Allah Swt. telah menyediakan berbagai fasilitas yang melimpah untuk bercocok tanam, menanam pohon, sayur-sayuran, dan semacamnya.⁹⁷ Hal ini diungkapkan dalam QS. Al-An'am ayat 99 berikut:

Artinya: Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.⁹⁸

Di dalam ajaran Islam, terdapat dua pertimbangan mendasar dari upaya penghijauan, yaitu *pertama*, pertimbangan manfaat. Dalam kaitannya dengan penanaman pohon, Rasulullah Saw. menganjurkan agar umatnya menanam untuk tujuan memenuhi keperluan pangan bagi manusia dan makanan bagi binatang. Rasulullah menegaskan bahwa setiap manfaat yang dihasilkan oleh tanaman menjadi sedekah bagi penanamnya.⁹⁹ Rasulullah Saw. bersabda:

⁹⁷Sukarni, *Fikih...*, hlm. 47

⁹⁸Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2007), hlm.140.

⁹⁹Sukarni, *Fikih...*, hlm. 48.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, Ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian pohon atau tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan menjadi sedekah baginya”. (HR. Imam Bukhari hadits no.2321)

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيدَ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ

Artinya: “Jika hari kiamat telah tegak, sedang di tangan seorang diantara kalian terdapat bibit pohon korma; jika ia mampu untuk tidak berdiri sampai ia menanamnya, maka lakukanlah”. (HR. Ahmad)

Pertimbangan *kedua* adalah keindahan, karena Allah sangatlah indah dan mencintai keindahan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya berikut:

أَمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ
مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ۗ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بِأَنَّ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ

Artinya: Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). (QS. An-Naml: 60)¹⁰⁰

Ayat tersebut mengandung ungkapan “kebun-kebun yang sangat indah” yang berarti menyejukkan jiwa, mata, dan hati ketika memandangnya.¹⁰¹ Dalam

¹⁰⁰Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2007), hlm.382.

¹⁰¹Yusuf Qaradhawi, *Islam...*, hlm. 81.

konteks lingkungan hidup, ayat maupun hadis-hadis di atas menggambarkan apresiasi ajaran Islam yang sangat tinggi terhadap konservasi lingkungan dengan program penghijauan. Suruhan menanam pohon diikuti pula dengan larangan penebangan yang menyebabkan hilangnya manfaat tanaman itu atau menyebabkan munculnya kerusakan lingkungan.¹⁰²

Dari keterangan di atas jelaslah aturan-aturan Islam yang menganjurkan untuk menanam pohon dan segala apa yang dapat diambil manfaat darinya akan mendapatkan pahala.¹⁰³ Dengan demikian Aquran dan hadits yang dikemukakan dalam hubungannya dengan menanam pohon, membimbing umat Islam untuk melestarikan alam melalui penanaman pohon.

c. Pembajakan Tanah dan Pemupukan

Di antara berbagai tingkatan yang sangat mendasar tentang pelestarian lingkungan adalah upaya membangun bumi dan menghidupkan yang mati, serta menyuburkan sumber-sumber kekayaan. Menghidupkan tempat-tempat yang mati bisa dilakukan dengan berbagai cara, dengan bertani dan bercocok tanam. Usaha ini tidak akan terlaksana kecuali setelah dialiri oleh air baik dari sungai, danau, atau sumber-sumber mata air. Karena tanaman itu tidak akan hidup kecuali dengan menyiramnya dengan air, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt. dalam firman-Nya berikut:

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

¹⁰²Sukarni, *Fikih...*, hlm. 49.

¹⁰³Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 170.

Artinya: Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. Al-Hajj: 5)

Upaya menghidupkan bisa juga dilakukan dengan mendirikan bangunan di atasnya, dan mendirikan pemukiman sebagai tempat tinggal manusia. Karena tanah-tanah yang mati itu bisa dihidupkan dengan tanaman dan bangunan.¹⁰⁴

d. Menjaga Siklus Air

Air memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Firman Allah Swt. surah Al-Anbiya ayat 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا بَوَّجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (QS. Al-Anbiya: 30)¹⁰⁵

Penggalan ayat “*dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup*” menggambarkan urgensi air dalam kehidupan. Para ulama memberikan beberapa penjelasan tentang penggalan ayat ini, ada yang menafsirkan bahwa segala yang hidup memerlukan air, pemeliharaan kehidupan segala sesuatu adalah dengan air. Quraish Shihab dalam Sukarni, menegaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian dalam ilmu sitolog, air adalah komponen terpenting dalam pembentukan sel yang

¹⁰⁴Yusuf Qaradhawi, *Islam...*, hlm. 90.

¹⁰⁵Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2007), hlm.324.

merupakan satuan bangunan pada setiap makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan. Dalam biokimia dinyatakan bahwa air adalah unsur yang sangat penting pada setiap interaksi dan perubahan yang terjadi di dalam tubuh makhluk hidup. Air dapat berfungsi sebagai media, faktor pembantu, bagian dari proses interaksi, atau bahkan hasil dari sebuah proses interaksi itu sendiri. Adapun fisiologi menyimpulkan bahwa air sangat dibutuhkan agar masing-masing organ dapat berfungsi dengan baik. Hilangnya fungsi itu berarti kematian.¹⁰⁶

Sedangkan dari segi keberadaannya di bumi, air merupakan komponen penyusun bumi yang terbesar. Sekitar 70 persen permukaan bumi terdiri dari air. Dari jumlah air sebanyak itu, hanya 3 persen saja yang dapat digunakan untuk minum dan berproduksi. Air tersebut disiklus (diputar) dengan kehendak Allah agar keberadaannya dapat terjaga secara terus-menerus sebagaimana firman-Nya:¹⁰⁷

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَسرى الْوَدْقُ
يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ
مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Artinya: Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. (QS. An-Nuur: 43)¹⁰⁸

¹⁰⁶Sukarni, *Fikih...*, hlm. 37.

¹⁰⁷Ulfah Utami, *Konservasi...*, hlm. 163.

¹⁰⁸Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2007), hlm. 355.

Mekanisme hujan diciptakan oleh Allah Swt. sebenarnya dengan tujuan agar jumlah air bersih di bumi yang diperlukan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya dapat terjamin dan terjaga baik dari sisi jumlah maupun kualitasnya.¹⁰⁹ Siklus hidrologi yang terjaga dari sisi kualitas dan kuantitas ketersediaan air yang sangat kecil jumlahnya tersebut, tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Kekurangan atau kelebihan air dalam siklusnya akan menyebabkan bencana kekeringan atau banjir. Kerusakan atau gangguan terhadap siklus hidrologi akan mengganggu bahkan mematikan dan memusnahkan baik makhluk hidup maupun tidak hidup.¹¹⁰ Tidak hanya ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang pemeliharaan air, dalam hadis Nabi pun disebutkan bagaimana Islam memerhatikan permasalahan pemeliharaan air. Rasul Saw. bersabda:¹¹¹

اتَّقُوا الْمَلَاعِينَ الثَّلَاثَةَ الْبَرَّازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ وَالظِّلَّ

Artinya: Jauhilah tiga macam perbuatan yang dilaknat; buang air besar di sumber air, di tengah jalan, dan di bawah pohon yang teduh.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ يَا سَعْدُ قَالَ
أَفِي الْوُضُوءِ سَرْفٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

Artinya: Nabi Saw. pernah bepergian bersama Sa'ad bin Abi Waqqas. Ketika Sa'ad berwudhu, Nabi berkata: "Jangan menggunakan air berlebihan". Sa'ad bertanya: "Apakah menggunakan air juga bisa berlebihan?" Nabi menjawab: "Ya, sekalipun kamu melakukannya di sungai yang mengalir".

¹⁰⁹Ulfah Utami, *Konservasi...*, hlm. 164.

¹¹⁰Ulfah Utami, *Konservasi...*, hlm. 167.

¹¹¹Sukarni, *Fikih...*, hlm. 50.

Jadi, ayat-ayat maupun hadis di atas memerintahkan kita untuk menjaga sumber air bersih sebagai penopang mutlak kehidupan. Setiap perilaku yang mengancam ketersediaan air bersih sama dengan upaya membawa kehidupan menuju kematian.

e. Menjaga Kestabilan Atmosfir

Alquran berulang kali mengingatkan akan pentingnya langit. Tidak kurang dari 300 kali kata “langit” diulang Alquran dalam berbagai surat dan ayat. Firman Allah tersebut disampaikan untuk menjelaskan perihal bagian dari alam yang bisa jadi sering terlupakan karena begitu luas dan pentingnya.¹¹² Firman Allah Swt:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ (١٠) يَعْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ (١١)

Artinya: Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas. Yang meliputi manusia, inilah azab yang pedih. (QS. Al-Dukhaan: 10-11)¹¹³

Kestabilan atmosfer yang terganggu akan sangat membahayakan bagi kehidupan umat manusia karena akan menciptakan disharmoni alam. Kerusakan terhadap atmosfer akan menghancurkan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Karena tidak diragukan lagi bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu di alam ini dengan perhitungan tertentu seperti firman-Nya.¹¹⁴

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۚ فَاِزْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

¹¹²Ulfah Utami, *Konservasi...*, hlm. 167-168.

¹¹³Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2007), hlm.496 .

¹¹⁴Yusuf Qaradhawi, *Islam...*, hlm. 234.

Artinya: Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (QS. Al-Mulk: 3)¹¹⁵

Sehingga, salah satu tuntunan terpenting Islam dalam hubungannya dengan lingkungan ialah bagaimana menjaga keseimbangan lingkungan dan habitat yang ada, tanpa merusaknya.

f. Melindungi Kawasan Khusus

Kawasan khusus yang dimaksud adalah kawasan yang memiliki peran untuk menjaga keseimbangan alam baik ekologi, ekonomi maupun sosial. Kawasan ini ditetapkan berdasarkan aturan dari pemerintah maupun kesepakatan bersama dalam masyarakat.¹¹⁶ Mangunwijaya (2005) mengemukakan metode-metode konservasi alam dalam Islam diantaranya adalah konsep *Hima'*. *Hima'* adalah konsep perlindungan Islam terhadap suatu kawasan khusus yang ditetapkan oleh pemerintah (Imam Negara atau Khalifah) atas dasar syariat guna melestarikan kehidupan liar serta hutan. Nabi pernah mencagarkan kawasan sekitar Madinah sebagai *hima'* guna melindungi lembah, padang rumput dan tumbuhan yang ada di dalamnya. Nabi melarang masyarakat mengolah tanah tersebut karena lahan itu digunakan untuk kepentingan umum melalui pelestarian.¹¹⁷

Guna melaksanakan sunnah Rasul, beberapa sahabat melakukan hal yang sama. Abu Bakar ra. melindungi *al-Rabadzah* untuk melindungi hewan-hewan

¹¹⁵Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2007), hlm.562.

¹¹⁶Ulfah Utami, *Konservasi...*, hlm. 173.

¹¹⁷Fachruddin M. Mangunjaya dan Ahmad Sudirman Abbas, *Khazanah...*, hlm. 17.

yang diperoleh dari zakat untuk kepentingan ummatnya. Ummar Ibn Khatab ra. membuat perlindungan atas *al-Rabadzah* tersebut sebagai *hima*'. Khalifah Utsman Ibn Affan juga memperluas *hima*' pada kawasan yang dibangun oleh Abu Bakar tersebut hingga tercatat ada 1000 ekor hewan lebih setiap tahunnya. Sejumlah *hima*' tersebut ditumbuhi rumput sejak awal Islam hingga diakui oleh Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (WHO) sebagai contoh kawasan paling lama bertahan dalam pengelolaan padang rumput secara bijaksana di dunia.¹¹⁸

Perlindungan kawasan khusus dalam Islam dilakukan untuk memenuhi kemaslahatan umum, tidak diganggu dan tidak dikuasai oleh perorangan. Menurut Ziauddin Sadar dalam Mangunjaya (2005), di kawasan semenanjung Arabia terdapat enam tipe *hima*' yang tetap dilestarikan sampai saat ini, yaitu:¹¹⁹

- 1) Kawasan lindung dimana aktifitas mengembala dilarang.
- 2) Kawasan lindung dimana pohon dan hutan serta penebangan kayu dilarang atau dibatasi.
- 3) Kawasan lindung dimana aktifitas penggembalaan ternah dibatasi untuk musim-musim tertentu.
- 4) Kawasan lindung terbatas untuk spesies tertentu dan jumlah hewan ternak dibatasi.
- 5) Kawasan lindung untuk memelihara lebah, dimana penggembalaan tidak diperkenankan pada musim berbunga.

¹¹⁸Ulfah Utami, *Konservasi...*, hlm. 176.

¹¹⁹Fachruddin M. Mangunjaya dan Ahmad Sudirman Abbas, *Khazanah...*, hlm. 35.

- 6) Kawasan lindung yang dikelola untuk kemaslahatan desa-desa atau suku tertentu.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka secara teknis, konservasi dalam Islam mengambil sikap memelihara dan menyediakan sumber daya khusus yang menjamin individu, komunitas, ekosistem dan biosfer dapat berjalan secara harmonis.¹²⁰ Ada hal menarik yang dapat dijadikan pelajaran, mengapa hima masih dapat dijumpai hingga kini adalah karena keyakinan (nilai) bahwa kawasan tersebut dilindungi oleh hukum Allah dan Rasul-Nya. Semangat dan keyakinan ini penting untuk terus menjaga kawasan khusus tersebut sebagai landasan dalam memelihara kestabilan alam.

3. Kesadaran Lingkungan Hidup dalam Islam

Ada beberapa aspek dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan. Aspek-aspek tersebut antara lain: aspek *faqr* (fakir/miskin karena alasan agama) atau sering diterjemahkan sebagai *religious poverty*, *fqr* dan *dzikr* (merenung, mengingat Allah), *shabr* (bersikap sabar), *zuhd* (penolakan pada materi berlebihan), dan *al-hubb* (cinta). Aspek-aspek tersebut memang berhubungan dengan konsep tasawuf yang bertujuan untuk mengajarkan akhlak atau etika baik etika terhadap Allah, sesama manusia, dan alam beserta isinya. Karena kesempurnaan akhlak yang sangat erat dan melekat dalam tradisi tasawuf dapat menjadi pilar tindakan ekologis. Oleh karena itu, basis tasawuf yang sangat etis ini menopang usaha pembentukan kesadaran lingkungan seperti yang akan diuraikan berikut ini.¹²¹

¹²⁰Ulfah Utami, *Konservasi...*, hlm. 177.

¹²¹Mudhofir Abdullah, *Al-Quran dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm 239.

a. Energi Positif Konsep *Faqr*

Secara harfiah *faqr* berarti miskin, membutuhkan, dan kekurangan. Meski secara normal makna ini bernada negatif atau *pejorative* dan mencerminkan kondisi yang tidak wajar, tetapi dalam konsep tasawuf ia menandai sebuah sikap butuh atau memerlukan kepada pertolongan dan perkenan atau *ridha Allah*. Sikap semacam ini menjadikan seseorang mampu mengendalikan diri terhadap pencarian berlebihan atas kepuasan jasmani dan kepuasan-kepuasan material lainnya. Hal penting yang menjadi tujuan dari *faqr* adalah perkenan Allah itu sendiri. Kontribusi *faqr* bagi konservasi lingkungan terletak pada potensinya yang dapat menumbuhkan kecakapan seseorang untuk tidak menjadi rakus, agresif, dan penakluk terhadap sumber daya lingkungan. Kerakusan konsumsi dan hedonistik manusia modern melalui konsep ekonomi kapitalisme berpotensi pada makin cepatnya krisis-krisis lingkungan. Konsep *faqr* dalam konteks ini, bukan dimaksudkan untuk mendorong cinta dan memuja pada kemiskinan, tetapi mengubahnya dan meletakkannya dalam kerangka sikap arif dan etis terhadap masalah konsumsi, konservasi lingkungan, dan pembangunan watak hidup hemat yang –meminjam konsep *environmentalism*– mencerminkan visi masyarakat berkelanjutan.¹²²

b. *Fiqr* dan *Dzikir*: Sebuah Konsep Reflektif dan Kontemplatif

Konsep *fiqr* dan *dzikir* merefleksikan sikap kontemplatif, dan hormat pada alam dan penciptanya. Menurut Murata seorang Muslim tidak dapat menjadi Muslim dan sekaligus melihat kosmos “secara objektif” dan “secara ilmiah” sebab itu akan mengisyaratkan adanya jarak dan ketidakpedulian, seakan-akan alam raya

¹²²Mudhofir Abdullah, *Al-Quran...*, hlm. 240.

itu bisu, tanpa membawa pesan moral atau spiritual sama sekali. Jadi, mengatakan bahwa kosmos itu mengungkapkan tanda-tanda Tuhan berarti mengatakan bahwa manusia harus memandangnya dalam pengertian prinsip-prinsip yang lebih tinggi dari mana ia berasal.¹²³ Dalam pandangan Alquran ada tiga cara dalam mengetahui alam yang bertujuan agar manusia memiliki kesadaran lingkungan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Indra-indra lahiriah melalui pengamatan dan eksperimentasi

Dalam Surat Al-Nahl ayat 78 Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl: 78)¹²⁴

Ayat ini mengatakan bahwa pemahaman diperoleh melalui mata, telinga, dan akal. Di sini, di antara indra-indra lahiriah, hanya penglihatan dan pendengaran yang disebutkan, sebab keduanya merupakan alat utama untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia fisik. Dalam Alquran, setiap kali fenomena alam disebutkan maka secara eksplisit ditunjukkan bahwa penangkapan tanda-tanda Tuhan di alam dan hubungannya dengan Pemilik tanda-tanda tersebut berada dalam jangkauan manusia yang berakal, yang mampu melakukan perenungan.¹²⁵

¹²³Mudhofir Abdullah, *Al-Quran...*, hlm. 242.

¹²⁴Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2007), hlm.275.

¹²⁵Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 28.

- 2) Akal yang tidak dikotori oleh kejahatan
- 3) Wahyu (ilham)

Guru sejati semua sains adalah Allah Yang Mahatahu, seperti yang disebutkan dalam Alquran Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 dan Surat Al-Baqarah ayat 31.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ , خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ , اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ , الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah, dengan nama Tuhanmu yang menjadikan. Menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mu Yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan qalam. Dia mengajar manusia sesuatu yang tidak diketahui. (QS. Al-‘Alaq: 1-5)¹²⁶

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31)¹²⁷

Dari ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. telah menganugerahkan kepada manusia bakat yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan. Bahkan, beberapa orang filosof Muslim menyakini bahwa peran observasi dan persepsi subjek-subjek teoritis adalah mempersiapkan jiwa manusia untuk bisa sepenuhnya memanfaatkan dunia spriritual. Sesungguhnya, sumber utama ilham bagi manusia adalah Allah Swt. tetapi derajat hubungan antara manusia dan sumber ini berbeda antara manusia yang satu dan manusia yang lain.

¹²⁶Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2007), hlm.597.

¹²⁷Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2007), hlm.6.

sebagian orang berpikir tetapi tidak mencapai apa-apa, sementara sebagian orang lainnya menemukan kebenaran melalui perenungan; dan masih ada lagi orang-orang lainnya yang menjadi sadar akan banyak realitas dengan hanya melakukan sedikit spekulasi.¹²⁸

Lebih lanjut, Murata menegaskan bahwa *fiqr* merupakan suatu usaha perenungan mendalam yang dapat membawa pada *dzikr* (mengingat) kepada entitas di baliknya, yakni Allah Swt. Merenung yang reflektif dan mendalam dapat memproduksi kekaguman dan menghasilkan kearifan-kearifan batin, pikiran, dan akhirnya tindakan.¹²⁹ Sikap reflektif semacam ini dapat menghasilkan sikap *iman*, *Islam*, dan *ihsan*. Sikap tiga dimensi ini mendukung pada upaya konservasi lingkungan. Konsep *fiqr* dan *dzikr* yang menghasilkan tiga dimensi *iman*, *islam*, dan *ihsan*, itu menjadi balok-balok bangunan konservasi lingkungan. Sikap semacam ini mengakrabkan relasi Allah, alam, dan manusia. Orang-orang yang memiliki tiga sikap dasar tersebut terjaga dari watak destruktif terhadap relasi akrab Allah, alam, dan manusia.¹³⁰

c. Konsep *Shabr*: Upaya Menjadikan Manusia Lebih Efisien dan Efektif

Shabr secara harfiah berarti teguh, mengendalikan diri, tahan, dan kuat pendirian. Konsep *shabr* terkait erat dengan konsep *tawbat*. Ketika seorang manusia bertaubat, berarti dia harus melakukan penyesalan diri dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi. Ada peran *shabr* di dalam *tawbat* yang dapat menguatkan manusia untuk bertahan pada godaan hawa nafsu. Konsep-konsep *shabr* dengan

¹²⁸Mehdi Golshani, *Melacak...*, hlm. 34.

¹²⁹Mudhofir Abdullah, *Al-Quran...*, hlm. 244

¹³⁰Yusuf Qaradhawi, *Islam...*, hlm. 184.

segala percabangan implikasinya menunjukkan konsep-konsep etika yang dapat menghadirkan perilaku-perilaku etis dan spiritual manusia di dalam interaksinya dengan alam lingkungan.¹³¹

d. Konsep *Zuhd*: Solusi atas Budaya Konsumerisme

Zuhd secara bahasa berarti pantang, penolakan (material), dan sikap asketik. Relevansi konsep *zuhd* bagi konservasi lingkungan terletak pada upaya dunia melihat kembali kearifan konsumsi dan produksi yang lebih adil, seimbang, memperhatikan keberlanjutan, dan peduli pada kelestarian sumber daya lingkungan. Seperti yang diketahui bahwa tingkat konsumsi dunia terutama negara-negara maju, telah mengalami revolusi sangat pesat mengikuti gerak revolusi industri yang terus meningkat padahal daya dukung bumi terbatas. Hal ini menyebabkan peningkatan terus-menerus produksi barang dan jasa demi memenuhi permintaan boros manusia.¹³² Akibatnya adalah pengurasan sumber daya alam yang tak terkendali dan membahayakan lingkungan. Alquran sendiri dalam surat al-A'raf: 3 memberikan petunjuk bagi manusia untuk seimbang dalam konsumsi, yakni tidak boros dan berlebihan. Pesan Alquran ini dapat disebut sebagai kritik atas gaya konsumsi apa saja yang berlebihan.¹³³

e. Konsep *Hubb*: Ajakan untuk Mencintai Lingkungan

Hubb atau *mahabbah* adalah kata yang berarti cinta kasih dan kasih. Sekalipun *hubb* pada dasarnya ditujukan pada Allah, tetapi ia memanifestasikan dirinya dalam cinta kepada diri seseorang, kepada sesama, dan kepada alam

¹³¹Mudhofir Abdullah, *Al-Quran...*, hlm. 247.

¹³²M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, terj. Nur Hadi Ihsan (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 24.

¹³³Mudhofir Abdullah, *Al-Quran...*, hlm. 249.

lingkungan. Cinta kepada diri sendiri menuntut untuk segala upaya yang mungkin untuk menjadikan dirinya baik secara fisik, spiritual, moral, intelektual, dan ekonomi. Cinta kepada sesamanya memperbesar kebajikan, seperti simpati, rasa belas kasih, kebaikan, penghormatan, kedermawanan, dan beramal baik kepada orang lain dengan segala cara serta menghindari sikap merugikan mereka dan kepentingan legalnya. Sementara cinta kepada lingkungan alam menuntut manusia meningkatkan rasa tanggung jawabnya untuk merawat, memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dan mencegah kerusakan.¹³⁴

4. Hubungan Agama dan Lingkungan Hidup: Integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris – *integrate; integration*– kemudian diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan; pepaduan; penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh.¹³⁵ Sedangkan secara terminologi integrasi adalah pepaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu.¹³⁶

Sedangkan menurut Ian Barbour, yang membedakan hubungan ilmu dan agama dalam empat ragam hubungan –konflik, independensi, dialog, dan integrasi– menyebutkan bahwa integrasi dibedakan menjadi tiga versi, yaitu: *Natural Theology*, menyatakan bahwa terdapat klaim eksistensi Tuhan yang dapat disimpulkan dari bukti tentang desain alam. Melalui alam, manusia dibuat semakin sadar tentang-Nya. *Theology of Nature*, sumber utama teologi terletak di luar sains,

¹³⁴Mudhofir Abdullah, *Al-Quran...*, hlm. 252.

¹³⁵John M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 326.

¹³⁶<http://www.wawasanpendidikan.com/>, diakses pada tanggal 22 Juli 2017.

tetapi teori-teori ilmiah bisa berdampak kuat atas perumusan ulang doktrin-doktrin tertentu, terutama doktrin tentang penciptaan dan sifat-sifat dasar manusia. Konsep ini berangkat dari tradisi keagamaan berdasarkan pengalaman keagamaan dan wahyu historis. Di sini agama dan sains dipandang sebagai sumber ide-ide yang relatif independen, tetapi bertumpang tindih dalam bidang minatnya. *Sintesis Sistematis*, sains maupun agama memberikan kontribusi pada pengembangan metafisik inklusif, seperti filsafat proses. Integrasi yang lebih sistematis dapat dilakukan jika sains dan agama memberikan kontribusi ke arah pandangan dunia yang lebih koheren yang dielaborasi dalam kerangka metafisika yang kolaboratif.¹³⁷ Sehingga yang dimaksud integrasi dalam penelitian ini adalah pemaduan keilmuan manusia dengan agama berupa petunjuk Allah dalam Alquran maupun dalam sunnah Nabi.

a. Model-model Integrasi

Salah satu istilah populer yang digunakan dalam konteks integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah “Islamisasi”. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan muncul disebabkan kegelisahan Ismail Raji Al-Faruqi pada keterbelakangan yang melanda umat Islam di seluruh dunia dalam berbagai bidang.¹³⁸ Dalam karyanya Al-Faruqi menjelaskan pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai usaha untuk mengacukan kembali ilmu yaitu, untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan

¹³⁷Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama* (Bandung: Mizan), hlm. 77-79.

¹³⁸Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif: Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji' Al-Faruqi* (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2002), hlm. xix. Lihat Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), hlm. 40.

rasionalisasi yang berhubungan dengan data tersebut, menilai kembali kesimpulan, serta membentuk kembali tujuan dan melakukannya dengan memperkaya visi dan misi perjuangan Islam. Oleh karena itu, setiap disiplin harus disusun kembali sehingga prinsip-prinsip Islam terkandung dalam metodologinya, dalam strateginya, dan dalam data-datanya.¹³⁹ Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Al-Faruqi pada dasarnya adalah konsep rekonstruksi paradigma keilmuan dan sistem pendidikan Islam, terutama pada *content* (isi) dan fokus kurikulumnya. Ia menginginkan agar para ilmuwan Muslim melakukan tinjauan kritis terhadap paradigma ilmu-ilmu modern yang menurut penilaiannya cenderung “menyesatkan”. Dari hasil tinjauan kritis tersebut dia menganjurkan agar diambil langkah-langkah *educational-methodological* untuk membangun paradigma keilmuan baru yang sejalan dengan nilai-nilai tauhid Islam.¹⁴⁰

Selain yang dikemukakan oleh Al-Faruqi di atas, secara umum ada beberapa model integrasi, yaitu: model monadik, model diadik, model triadik, dan model tetradik.¹⁴¹

- 1) Model Monadik. Model ini populer dikalangan fundamentalis, religius ataupun sekuler. Bagi kaum religius, agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan, dan sebaliknya kaum sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, model monadik ini tidak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains. Karena

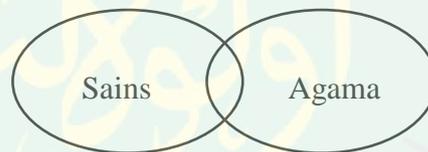
¹³⁹Budi Hadrianto, *Islamisasi Sains, Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 87.

¹⁴⁰Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif:.....*, hlm. xxiii.

¹⁴¹Armahedi Mahzer, *Integrasi Ilmu dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 94.

keduanya menegaskan kebenaran yang lainnya, sehingga keduanya sulit digunakan sebagai landasan sains dan agama.

- 2) Model Diadik. Model ini adalah perbaikan dari model monadik. Ada tiga macam model diadik, yaitu:
 - a) Diadik Kontemporer. Model ini mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua hal yang setara. Jadi sains dan agama berdiri sendiri, tidak saling bersinggungan.
 - b) Diadik Komplementer. Dalam model ini dapat dipahami bahwa manusia membutuhkan sains dan agama.
 - c) Model Diadik Dialogis. Model ini digambarkan dengan dua lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Hal ini menunjukkan ada sebuah kesamaan diantara keduanya. Kesamaan tersebut merupakan ruang dialog bagi sains dan agama.



Gambar 2.2 Model Diadik Dialogis

- 3) Model Triadik. Model ini merupakan koreksi terhadap model diadik kompartemener. Dalam model triadik ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama, yaitu filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyan “*There is no religion higher than Truth*”. Jadi, kebenaran adalah kesamaan antara sains, filsafat, dan agama.
- 4) Model Tetradik. Model tetradik merupakan hasil koreksi dari model diadik dan model komplementer. Menurut Wilber diperlukan komplementasi baru yang

lebih lengkap, yaitu komplementasi postmodernis “satu/banyak”. Komplementasi tersebut disebut sebagai “individual/sosial”.

Sedangkan menurut Hanna Djumhana Bastaman ada enam pola Islamisasi, yang disebutnya sebagai “Islamisasi Sains”, yaitu semilarisasi, paralelisasi, komplementasi, komparasi, induktifikasi, dan verifikasi.

- 1) *Semilarisasi*, merupakan pola integrasi yang menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep agama, padahal pada kenyataannya belum tentu sama. Misalnya menganggap bahwa Ruh sama dengan Jiwa, atau al-Nafs al-Amarah, Nafs al-Lawwamah, dan al-Nafs al-Muthainnah dari Alquran dianggap identik dengan konsep-konsep Id, Ego, dan Superego dari psikologi, atau menyamakan Superego dengan Qalbu. Penyamaan serupa ini sebenarnya lebih tepat disebut *similarisasi semu*, yang dapat mengakibatkan biasanya sains dan direduksinya agama ke taraf sains.
- 2) *Paralelisasi*, merupakan pola integrasi yang menganggap paralel konsep yang berasal dari Alquran dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya, tanpa menyamamakan (mengidentikkan) keduanya. Misalnya menganggap Perang Dunia III sejalan dengan kiamat. Paralelisasi sering dipergunakan sebagai penjelasan ilmiah (*scientific explanation*) atas kebenaran ayat-ayat Alquran dalam rangka menyebarkan syi’ar Islam kepada kelompok masyarakat terpelajar.
- 3) *Komplementasi*, menganggap antara sains dengan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi

masing-masing. Misalnya manfaat puasa Ramadhan (untuk kesehatan) dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari Ilmu Kedokteran.

- 4) *Komparasi*, merupakan pola integrasi yang membandingkan konsep atau teori sains dengan konsep atau wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama. Misalnya teori motivasi dari psikologi dibandingkan dengan konsep motivasi yang dijabarkan dari ayat-ayat Alquran.
- 5) *Induktifikasi*, adalah asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis-abstrak ke arah pemikiran metafisik atau gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan Alquran mengenai hal tersebut. Contohnya adanya keteraturan dan keseimbangan yang sangat menakjubkan di dalam alam semesta ini menyimpulkan adanya Hukum Maha Besar yang mengatur.
- 6) *Verifikasi*, adalah pola integrasi yang mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) Alquran. Misalnya penelitian mengenai potensi madu sebagai obat yang dihubungkan dengan QS. An-Nahl ayat 69 dan hadits “*Lazimkanlah memakai dua macam obat yaitu Alquran dan madu*” (HR. Ibnu Majah).¹⁴²

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa klasifikasi integrasi mulai dari sekadar menyamakan konsep hingga mengungkapkan kebenaran berdasarkan sebuah hasil penelitian. Jadi, pada kesimpulannya yang dimaksud integrasi adalah penyatuan dua bidang ilmu, dalam hal ini antara ilmu-ilmu yang bercorak agama

¹⁴²Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Cet.IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 32-33.

dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum. Amin Abdullah mengatakan bahwa perlu adanya landasan-landasan yang menjadi dasar untuk melaksanakan integrasi. Landasan yang utama yaitu landasan teologis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Mujadillah: 11).

Menurut pandangan Amin Abdullah dalam Waryani Fajara, ayat tersebut memiliki *keyword* yaitu *majalis*. Amin menyebutnya zona inklusif, ia memparelkan landasan teologis tersebut dengan paradigma integrasi-interkoneksi, yaitu *triple hadarah*. Iman dipararelisasikan dengan *hadarat an-nas*, ilmu dengan *hadarat al-i'lm*, dan amal dengan *hadarat al-falsafah*. Tiga *keyword* menjadi satu rangkaian sistematis-sirkulastik dalam struktur kehidupan setiap muslim. Pada dunia pendidikan pandangan I-kon, *iman*, *ilmu*, dan *amal* harus dijadikan domain dalam pendidikan.¹⁴³ Sedangkan Mulyadhi Kartanegara, beranggapan bahwa kita telah berada pada posisi yang memungkinkan untuk mengupayakan sebuah integrasi ilmu pengetahuan. Karena integrasi ilmu tidak mungkin tercapai hanya dengan mengumpulkan dua himpun keilmuan yang mempunyai basis teoretis yang berbeda (sekuler dan religius). Untuk itu, maka integrasi harus diusahakan pada beberapa

¹⁴³Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi Interkoneksi Keilmuan*, jil 2 (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), hlm. 128.

aspek atau level, yaitu: integrasi ontologis, integrasi kladifikasi ilmu, dan integrasi metodologis.¹⁴⁴ Aspek-aspek tersebut antara lain.

a. Integrasi Ontologis

Kepercayaan pada status ontologis atau keberadaan objek-objek ilmu pengetahuan inilah yang akan menjadi basis ontologis dari epistemologi yang akan dibangun. Basis ontologis mana yang ia pilih akan sangat memengaruhi bahkan menentukan corak episteologis yang dibangunnya. Seperti di antara ilmuan dan filosof Muslim (untuk tidak menyebutkan semuanya) yang percaya bahwa yang ada, yang riil, bukanlah hanya benda fisik, melainkan juga entitas-entitas nonfisik (metafisik). Wujud-wujud ini tentu harus dipandang sebagai sebuah kesatuan, karena wujud-wujud yang ada dalam rangkaian tersebut memiliki status ontologis yang sama, yaitu sama-sama ada, sekalipun di antara mereka sebenarnya terdapat perbedaan dari sudut keutamaan. Sebuah upaya pengintegrasian ilmu tidak bisa terpenuhi atau tercapai tanpa memerhatikan “integrasi ontologis”, yang pada gilirannya mengharuskan pengkajian pada semua bidang yang termasuk di dalamnya, bukan hanya bagian-bagian tertentu, misalnya wujud fisik saja, seperti yang berlaku di Barat.¹⁴⁵ Begitu pula dalam pengkajian fenomena alam tidak dapat dilihat dalam wujud fisiknya saja, karena secara eksplisit adanya penangkapan tanda-tanda Tuhan di alam dan hubungannya dengan Pemilik tanda-tanda tersebut.¹⁴⁶

¹⁴⁴Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy. 2005), hlm. 208-209.

¹⁴⁵Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi....*, hlm. 210

¹⁴⁶Mehdi Golshani, *Melacak....*, hlm. 28

b. Integrasi Klasifikasi Ilmu

Selain integrasi pada tingkat ontologis, kita juga harus memerhatikan integrasi pada level klasifikasi ilmu, yang tentu saja berkaitan erat dengan integrasi ontologis, karena klasifikasi ilmu tentu akan berpadanan dengan struktur dan status ontologis objek-objek ilmunya. Integrasi klasifikasi ilmu yang didasarkan pada basis ontologis, bisa dilihat dari ilmuan dan filosof Muslim yang membagi tiga kelompok besar ilmu, ilmu metafisika, matematika, dan ilmu-ilmu alam. Ketiga kelompok utama ilmu ini –bersama dengan subdivisinya– pada gilirannya membentuk klasifikasi ilmu rasional yang integral, sebagaimana yang bisa dilihat dari karya Al-Farabi, *Ihsha Al-Ulum*. Dalam kitab ini, Al-Farabi membangun klasifikasi ilmu yang terperinci, tetapi tetap terpadu berdasarkan tiga pengelompokan utama ilmu.¹⁴⁷

c. Integrasi Ilmu-ilmu Agama dan Rasional (Sekuler)

Selain ontologi dan klasifikasi ilmu, upaya integrasi ilmu pengetahuan juga harus memerhatikan integrasi metodologis. Metode ilmiah yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim berbeda secara signifikan dengan metode ilmiah yang dikembangkan oleh para pemikir Barat. Sebab, seperti yang dikatakan Ziauddin Sardar, sementara para ilmuan Barat menggunakan hanya satu macam metode ilmiah, yaitu metode observasi, para pemikir Muslim menggunakan tiga macam metode sesuai dengan tingkat atau hierarki objek-objeknya, yaitu: metode observasi, sebagaimana yang digunakan di Barat atau disebut *tajribi*, metode logis atau demonstratif (*burhani*), dan metode intuitif (*irfani*), yang masing-masing

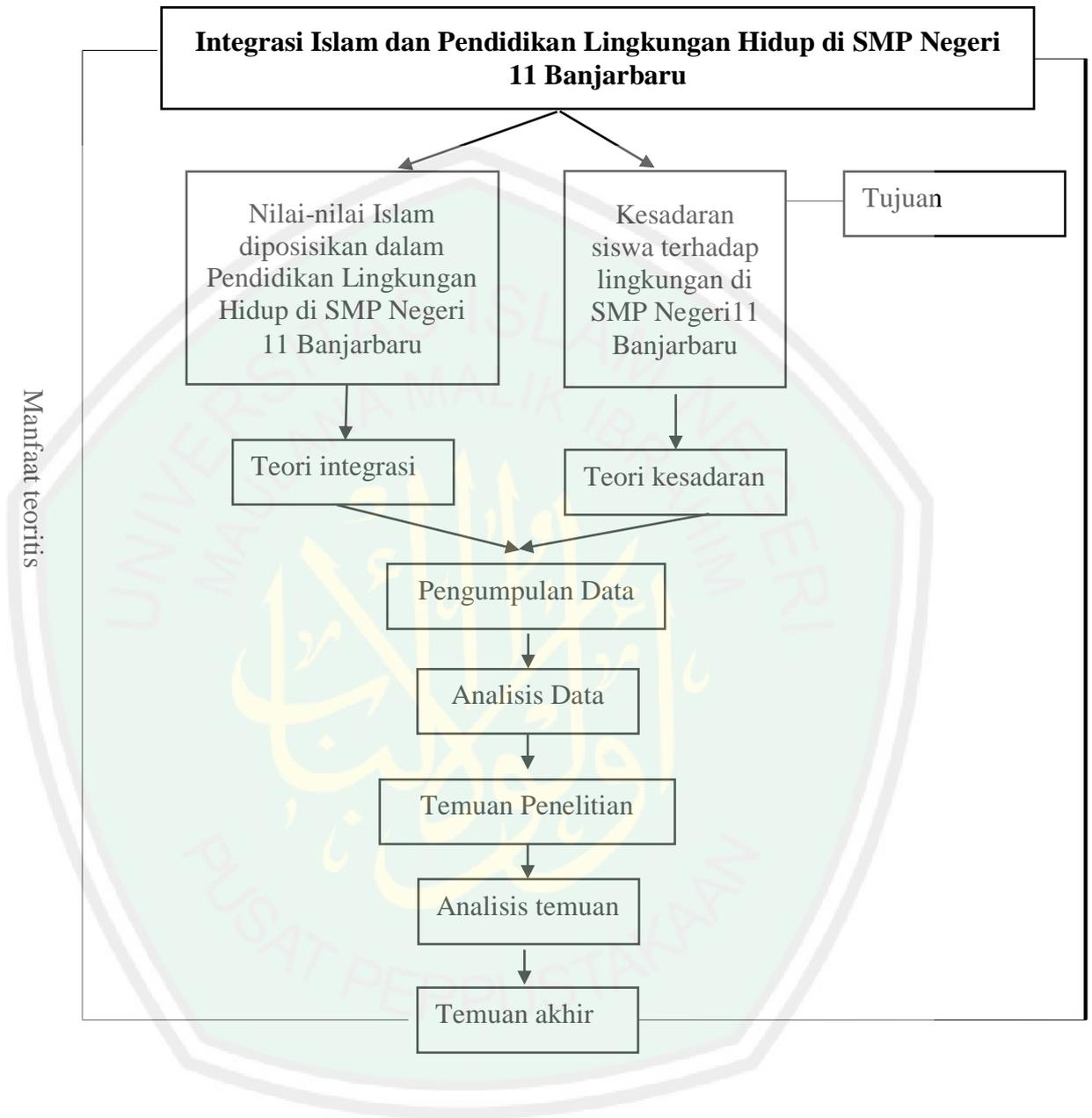
¹⁴⁷Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi...*, hlm. 211-212.

bersumber pada indra, akal, dan hati.¹⁴⁸ Dengan demikian, jika integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup diterapkan menggunakan tahapan-tahapan di atas pada setiap aspek ilmu lingkungan hidup maka akan memperoleh hasil yang sangat efektif.



¹⁴⁸Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi...*, hlm. 218.

E. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller yang dikutip oleh Sudarto adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan peristilahannya. Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Penelitian ini merupakan salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik. Jadi dalam penelitian kualitatif ini bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung.¹⁴⁹

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan secara induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁵⁰ Prosedur penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁵¹ Proses

¹⁴⁹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 62.

¹⁵⁰Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5.

¹⁵¹Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 36.

penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data menjadi sangat peka dan pelik, karena informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri.¹⁵²

Berdasarkan pemaparan di atas dan fokus penelitian yang peneliti ambil, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian tentang suatu kesatuan sistem yang dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait dengan tempat, waktu atau ikatan tertentu.¹⁵³ Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang berdimensi jamak, interaktif dan menuntut interpretasi berdasarkan pengalaman sosial. Peneliti mencoba memahami bagaimana informan mempersepsikan makna dari integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup. Penelitian ini mengkaji perspektif informan dengan berbagai strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penelitian ini berusaha memaparkan realitas di lapangan, sehingga strategi penelitian ini bersifat fleksibel, menggunakan kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid. Karena kenyataan yang berdimensi jamak merupakan sesuatu yang kompleks tidak dapat dilihat secara tunggal dengan satu strategi saja. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian ini cocok dengan karakteristik permasalahan yang diangkat,

¹⁵²Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang, YT3 Malang, 1990), hlm. 8.

¹⁵³M. Djunaedi Ghany dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 62.

yaitu Integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 11 Banjarbaru.

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Hal itu dilakukan karena apabila memanfaatkan alat yang bukan manusia –peneliti– dan mempersiapkannya terlebih dahulu, sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, hanya peneliti sajalah yang dapat berhubungan dengan informan atau objek lainnya, dan hanya penelitalah yang mampu memahami kaitan kenyataan di lapangan. Hanya peneliti sebagai instrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian peneliti pasti dapat menyadari serta dapat mengatasinya. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta dalam kegiatan di lapangan.

C. Latar Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Kalimantan Selatan karena berdasarkan geografi wilayahnya Kalimantan Selatan terdiri atas dua ciri utama, yakni dataran rendah dan dataran tinggi. Kawasan dataran rendah kebanyakan berupa lahan gambut hingga rawa-rawa sehingga kaya akan sumber keanekaragaman hayati satwa air tawar. Kawasan dataran tinggi sebagian masih merupakan hutan tropis alami dan dilindungi oleh pemerintah.

Dengan kondisi kebanyakan berupa lahan gambut dan hutan tropis tersebut, maka menjadi suatu hal yang menarik untuk meneliti usaha sekolah yang ada di daerah tersebut menjawab tantangan alam untuk menyesuaikan diri dengan kondisi

lingkungan yang ada. Salah satu sekolah yang menarik untuk diteliti adalah SMP Negeri 11 Banjarbaru. Sekolah ini terletak di Jl. Padang Golf 21/IV Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Didirikan pada tahun 2000. SMP Negeri 11 Banjarbaru ini sebenarnya merupakan sekolah pinggiran namun menjadi salah satu sekolah favorit di Banjarbaru, bahkan di Kalimantan Selatan. Visi sekolah ini adalah untuk menjadi sekolah berprestasi, berbudaya dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah Basriansyah, S.Pd, MM., SMP Negeri 11 Banjarbaru mendapat trofi emas sekolah berwawasan dan berbudaya lingkungan Adiwiyata Mandiri Nasional. Sekolah ini juga diunggulkan masuk seleksi sekolah rujukan nasional.

Jumlah siswa pada tahun 2017 adalah 751 orang dengan jumlah guru 38 orang, pegawai non-guru: 8 orang. Terdapat tiga guru materi PLH, yaitu Triyadi, S.Sos., S.Ag., Farida Ariani, SP., Yunita Usdianti, S.Pd., serta operator program Adiwiyata yaitu, Syahidan Arifin, M.Pd. Secara keseluruhan ada 342 prestasi yang diraih SMP Negeri 11 Banjarbaru baik di tingkat kota, provinsi dan nasional, antara lain:

- 2005 – Terbaik II Sekolah Berwawasan Lingkungan Tk. Nasional
- 2005 – Terbaik I UKS Tk. Provinsi
- 2006 – Peringkat IX UKS Tk. Nasional
- 2009 – Terbaik II Adiwiyata Tk. Provinsi
- 2010 – Sekolah Berwawasan Lingkungan Tk. Nasional
- 2011 – Juara Umum PMR Tk. Kota Banjarbaru
- 2011 – Terbaik I Adiwiyata Tk. Provinsi

- 2011 – Calon Sekolah Adiwiyata Nasional
- 2012 – Sekolah Adiwiyata Tk. Provinsi
- 2012 – Sekolah Adiwiyata Nasional
- 2012 – Juara Umum PMR Tk. Kota Banjarbaru
- 2012 – Terbaik I Sekolah Sehat Tk. Provinsi
- 2013 – Peringkat IV Lomba KKR Tk. Nasional
- 2013 – Juara Umum PMR Tk. Kota Banjarbaru
- 2013 – Terbaik I Sekolah Sehat Tk. Provinsi
- dan sebagainya.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka,¹⁵⁴ melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat. Data kualitatif meliputi data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian dan data lain yang tidak berupa angka. Adapun jenis-jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bisa disebut *key member* yang memegang kunci sumber data penelitian ini, karena informan benar-benar tahu dan terlibat dalam kegiatan.

¹⁵⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 66.

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dalam pembelajaran PAI dan Pendidikan Lingkungan Hidup serta wawancara kepada informan. Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau seseorang yang memiliki jabatan tertentu sehingga akan mudah bagi peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.¹⁵⁵

Teknik *purposive sampling* akan memberikan kemudahan peneliti untuk menentukan siapa yang akan dijadikan sumber informasi. Adapun pertimbangan penelitian *sample* bukan berdasarkan pada aspek keterwakilan populasi di dalam *sample*. Pertimbangannya lebih pada kemampuan *sample* (informan) untuk memasok informasi selengkap mungkin kepada peneliti.¹⁵⁶ Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Banjarbaru, Guru PAI, Guru PLH, dan beberapa siswa SMP Negeri 11 Banjarbaru.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan sebagainya. Jadi sumber data sekunder adalah sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data sekunder dijadikan sumber data pelengkap yang

¹⁵⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 218

¹⁵⁶M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 89.

berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer.¹⁵⁷ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen SMP Negeri 11 Banjarbaru yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, maka dapat diperoleh melalui:

1. Wawancara

Wawancara sebagai upaya mendekati informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.¹⁵⁸

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara bersama antara lain Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Banjarbaru, Guru PAI, Guru PLH dan siswa SMP Negeri 11 Banjarbaru. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh sesuai dengan kondisi saat ini.

2. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus

¹⁵⁷Sugiyono, *Metodologi...*, hlm. 219.

¹⁵⁸Singarimbun dkk., *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 1989), hlm. 58.

mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian, mempunyai dasar teori dan sikap objektif.¹⁵⁹ Dalam observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu peneliti secara langsung mengamati dan mencatat segala sesuatu yang diperlukan pada saat terjadinya pembelajaran PAI dan PLH di SMP Negeri 11 Banjarbaru.

3. Dokumen

Dokumen, yaitu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan. Adapun sumber data dokumen diperoleh dari lapangan berupa buku, arsip, majalah bahkan dokumen resmi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Tahap menganalisis data adalah tahap yang paling penting dan menentukan dalam suatu penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Selain itu data dimanfaatkan agar dapat dipakai untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian. Berdasarkan karakter penelitian kualitatif yang bersifat holistik, dinamis, dan desain yang fleksibel sehingga analisis data dalam penelitian ini diwadahi dengan cara kerja yang khas. Analisis data dilakukan pada akhir penelitian setelah semua data terkumpul. Dalam penelitian kualitatif, data dianalisis secara berkelanjutan sejak data pertama kali didapatkan untuk berbagai keperluan.

¹⁵⁹Soeratro, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 1995), hlm. 99.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realita yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci dan berkesinambungan terhadap penemuan yang didapatkan.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Pada triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang integrasi Islam dan PLH, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dari Kepala Sekolah, guru dan siswa. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam

penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lainnya untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹⁶⁰

¹⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Cet.ke-7; Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 369-371

3. Diskusi Teman Sejawat

Diskusi teman sejawat merupakan diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat. Oleh karena pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini bersifat informal dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui rekan sejawat, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan yang tajam untuk membangun dan penyempurnaan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan disajikan data penelitian mengenai integrasi Islam dan pendidikan lingkungan hidup di SMP Negeri 11 Banjarbaru yang diperoleh melalui wawancara dipadu dengan hasil observasi lapangan dan data dokumentasi. Adapun sub-bagian dalam penelitian ini meliputi nilai-nilai Islam diposisikan dalam pendidikan lingkungan hidup dan kesadaran lingkungan siswa.

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Gambaran umum latar penelitian ini dilaksanakan pada SMP Negeri 11 Banjarbaru yang terdiri dari sejarah singkat, identitas sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, keadaan guru dan pegawai, serta data sarana dan prasarana. Untuk lebih jelas tentang gambaran latar penelitian, dijelaskan sebagai berikut.

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 11 Banjarbaru

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Banjarbaru adalah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. SMPN 11 Banjarbaru berdiri pada tahun 2000 dengan surat keputusan (SK) Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru Nomor: 217/0/2000 Tanggal 17 November 2000 dan mendapat sertifikat dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 30304584. SMPN 11 Banjarbaru terletak di Jalan Padang Golf 21/ IV Landasan Ulin, Lianggang, Banjarbaru, Kalimantan

Selatan.¹⁶¹ Berdasarkan geografi wilayahnya yang berada di kawasan dataran rendah, berupa lahan gambut, maka arsitektur bangunan sekolah mengikuti kondisi alam yang ada dengan dibangun kolam-kolam ikan di sepanjang bangunan sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mengatur keberadaan air pada lahan gambut.

SMPN 11 Banjarbaru dibangun dengan memerhatikan kebutuhan masyarakat sekitar. Berdasarkan kondisi sosial-ekonomi orang tua siswa yang heterogen dengan latar belakang sebagai PNS, TNI, karyawan swasta, wirausaha, pedagang, buruh dan petani. Dimana sebagian besar kondisi ekonomi orang tua siswa termasuk golongan menengah ke bawah yang kebanyakan berprofesi sebagai petani dan berkebun. Oleh karena itu, SMPN 11 Banjarbaru didirikan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dengan mengusung sekolah berwawasan lingkungan. Pada awal didirikan, SMPN 11 Banjarbaru telah menerapkan kebijakan sekolah yang mendukung pemeliharaan lingkungan hidup. Hal ini tergambar dengan adanya mata pelajaran Pertanian. Seiring berjalannya waktu, mata pelajaran Pertanian berganti nama menjadi Pendidikan Lingkungan Hidup sesuai peraturan Menteri Pendidikan terbaru bahwa mata pelajaran yang mengajarkan tentang lingkungan dinamakan Pendidikan Lingkungan Hidup. Pada tahun 2010 SMPN 11 Banjarbaru telah mengikuti program sekolah Adiwiyata dan berhasil mendapatkan penghargaan dari Kemendikbud sebagai Sekolah Berwawasan Lingkungan Nasional. Banyak prestasi telah diraih oleh SMPN 11 Banjarbaru.¹⁶² Sejalan dengan hal tersebut, sekolah yang telah berjalan selama kurang lebih 17 tahun ini terus

¹⁶¹SMP Negeri 11 Banjarbaru, *Profil Sekolah* (Banjarbaru: Dokumen Sekolah, September 2015).

¹⁶²SMP Negeri 11 Banjarbaru, *Profil Sekolah* (Banjarbaru: Dokumen Sekolah, September 2015).

mengalami peningkatan jumlah peminat.¹⁶³ Hal tersebut menggambarkan bahwa SMPN 11 Banjarbaru telah diterima secara luas di masyarakat.

2. Identitas Sekolah

Identitas sekolah ciri-ciri yang menandai suatu sekolah sehingga membedakannya dengan sekolah lain. Identitas dari SMP Negeri 11 Banjarbaru adalah sebagai berikut.

- | | |
|--------------------------------|---|
| a. Nama Sekolah | : SMP Negeri 11 Banjarbaru |
| b. Alamat Sekolah | : Jalan Padang Golf 21/ IV Landasan Ulin |
| Kecamatan | : Lianganggang |
| Kota | : Banjarbaru |
| Propinsi | : Kalimantan Selatan |
| c. Nomor Telepon/ Fax | : (0511) 7402359 / P(0511) 4705290 |
| d. SK Kelembagaan | : No.217/0/2000 Tanggal 17 November 2000 |
| e. NSS | : 201151012073 |
| f. NPSN | : 30304584 |
| g. Tahun didirikan/Operasional | : 2000 |
| h. Nilai Akreditasi | : - 2005 : 92,79 (Amat Baik)
- 2009 : 90,05 (Amat Baik)
- 2014 : 95,5 (Amat Baik) |
| i. Nama Kepala Sekolah | : Basriansyah, MM, M.Pd ¹⁶⁴ |

¹⁶³SMP Negeri 11 Banjarbaru, *Profil Sekolah* (Banjarbaru: Dokumen Sekolah, September 2015).

¹⁶⁴Profil Sekolah, *Identitas Sekolah*, Dokumen SMP Negeri 11 Banjarbaru.

3. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

Visi merupakan suatu gambaran mengenai cara yang akan ditempuh suatu lembaga. Visi juga disebut sebagai pandangan jangka panjang. Sedangkan misi adalah usaha yang dilakukan untuk mewujudkan visi. Dengan demikian, visi misi dan tujuan SMP Negeri 11 Banjarbaru dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Visi

Menjadi sekolah berprestasi, berbudaya dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi

- 1) Mengembangkan program sekolah melalui kerja sama dengan berbagai pihak yang relevan guna meningkatkan pelayanan dan prestasi sekolah.
- 2) Meningkatkan kualitas kbm berbasis kompetensi dan media pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kinerja personil sekolah secara terencana guna memacu produktifitas.
- 4) Mengembangkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, rindang dan hijau.
- 5) Melestarikan lingkungan dan meningkatkan kualitas lingkungan.
- 6) Mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 7) Mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif dengan menjunjung tinggi keimanan dan ketaqwaan.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Terwujudnya peserta didik menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian, berakhlak mulia, berdisiplin dan mencintai lingkungan.

- 2) Terwujudnya perkembangan potensi peserta didik secara optimal.
- 3) Terwujudnya peserta didik yang berkualitas, berkopetensi, baik akademik maupun non akademik agar mampu bersaing dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 4) Terciptanya kultur profesionalisme dan dedikasi bagi seluruh warga sekolah.
- 5) Terjalinya hubungan kemitraan secara intern dan ekstern dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
- 6) Terciptanya keseimbangan, keselarasan, keserasian alam dan lingkungan hidup.
- 7) Berperan aktif melestarikan lingkungan.
- 8) Berperan aktif meningkatkan kualitas lingkungan.
- 9) Berperan aktif mencegah pencemaran lingkungan.
- 10) Berperan aktif mencegah kerusakan lingkungan.
- 11) Menciptakan lingkungan yang kondusif dengan meningkatkan iman dan ketaqwaan.¹⁶⁵

4. Keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 11 Banjarbaru

Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada perkembangan siswa. Oleh karena itu, kuantitas dan kualitas guru merupakan suatu keharusan dalam sebuah lembaga pendidikan. Di SMP Negeri 11 Banjarbaru terdapat 38 guru dengan rincian 32 guru

¹⁶⁵SMP Negeri 11 Banjarbaru, *Profil Sekolah* (Banjarbaru: Dokumen Sekolah, September 2015).

tetap dan 6 guru tidak tetap. Dari segi kualifikasi S2 berjumlah 7 orang dan guru dengan kualifikasi S1 berjumlah 31 orang termasuk guru tidak tetap.

Berdasarkan kebijakan sekolah yang menerapkan sekolah berbudaya melalui program adiwiyata, maka SMPN 11 Banjarbaru memiliki tiga orang guru materi Pendidikan Lingkungan Hidup, yaitu: Triyadi, S.Sos. S.Ag., Farida Ariani, SP., dan Yunita Usdianti, S.Pd., serta operator program adiwiyata, Syahidan Arifin, S.Pd. Di samping itu, guru-guru di SMPN 11 Banjarbaru telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme.¹⁶⁶ Dengan demikian diketahui bahwa guru di SMP Negeri 11 Banjarbaru sudah memenuhi kualifikasi guru sesuai dengan persyaratan guru yang ditetapkan oleh UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Di samping tenaga pendidik, untuk memperlancar kegiatan pendidikan yang berlangsung di SMP Negeri 11 Banjarbaru juga terdapat staf TU (Tata Usaha), pegawai perpustakaan, petugas kebersihan dan staf lainnya.

5. Data Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar diantara komponen-komponen lainnya. Tanpa siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses belajar mengajar. Adapun jumlah siswa SMP Negeri 11 Banjarbaru pada tahun ajaran 2016/2017 adalah 751 siswa. Siswa kelas VII dibagi menjadi tujuh kelas dengan jumlah 274 siswa, sedangkan siswa kelas VII dibagi menjadi enam kelas dengan jumlah 250 siswa, dan siswa kelas IX dibagi menjadi

¹⁶⁶SMP Negeri 11 Banjarbaru, *Profil Sekolah* (Banjarbaru: Dokumen Sekolah, September 2015).

enam kelas dengan jumlah 229 siswa.¹⁶⁷ Dilihat dari data siswa dalam kurun waktu enam tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah siswa dari waktu ke waktu.

6. Data Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah alat penunjang pembelajaran yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana yang maksimal secara tidak langsung akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sehingga mereka antusias untuk mempercayakan anaknya menjalani pembelajaran pada lembaga pendidikan tersebut. SMP Negeri 11 Banjarbaru memiliki sarana dan prasarana yang ramah lingkungan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan di SMP Negeri 11 Banjarbaru dapat tercapai dengan maksimal dan berkesinambungan. Oleh karenanya dengan kesadaran ini, pengelola SMP Negeri 11 Banjarbaru menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Sarana prasarana yang diperuntukkan bagi siswa berupa 18 ruang kelas, laboratorium IPA, laboratorium Multimedia, dan laboratorium komputer. Selain itu terdapat juga ruang kantor yang terdiri dari ruangan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha, Pokja SSN, serta ruang tamu/ lobby. Fasilitas lain yang dimiliki SMPN 11 Banjarbaru berupa ruangan BK, UKS, OSIS, kantin, musalla, serta lapangan olahraga dan lapangan upacara.¹⁶⁸

Selain sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, SMP Negeri 11 Banjarbaru juga memiliki sarana dan prasarana ramah lingkungan, seperti toga

¹⁶⁷SMP Negeri 11 Banjarbaru, *Profil Sekolah* (Banjarbaru: Dokumen Sekolah, September 2015).

¹⁶⁸SMP Negeri 11 Banjarbaru, *Profil Sekolah* (Banjarbaru: Dokumen Sekolah, September 2015).

(tanaman obat keluarga), kebun pembibitan, rumah kompos, kolam pembibitan ikan dan lain sebagainya.¹⁶⁹ Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran maupun sarana dan prasarana ramah lingkungan merupakan wujud upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan untuk mnunjang kesadaran lingkungan siswa.

B. Paparan Data Penelitian di SMP Negeri 11 Banjarbaru

Dalam paparan data penelitian, data disajikan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data di sini merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan fokus dalam penelitian ini yaitu, posisi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan hidup dan kedarasan lingkungan siswa.

1. Posisi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup

Kesadaran masyarakat terhadap permasalahan lingkungan yang dihadapi saat ini sejalan dengan berkembangnya kesadaran keberagaman mengenai kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini semakin jelas terlihat di dalam dunia pendidikan dengan munculnya berbagai upaya mengintegrasikan Islam dan lingkungan hidup dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan integrasi Islam dan lingkungan hidup dalam dunia pendidikan memiliki pola yang berbeda-beda. Pola-pola tersebut menggambarkan bagaimana keberadaan ajaran agama diposisikan. Ada yang memposisikan konsep-konsep agama sama dengan konsep-konsep lingkungan hidup, ada yang menganggap konsep-konsep agama dan lingkungan

¹⁶⁹SMP Negeri 11 Banjarbaru, *Foto Sekolah* (Banjarbaru, Maret 2017).

hidup saling mengisi satu sama lain, ada juga yang membandingkan konsep-konsep agama dengan konsep-konsep lingkungan hidup dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini, untuk melihat posisi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di SMPN 11 Banjarbaru dapat dimulai dari perencanaan sekolah hingga dalam proses belajar mengajarnya.

a. Perencanaan Sekolah

Penyusunan konsep atau perencanaan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan agar memiliki arah dan tujuan yang jelas. Perencanaan yang tersusun secara sistematis akan menjadi pedoman pengelolaan dan pelaksanaan program kerja. Pada lembaga pendidikan, perencanaan disusun berdasarkan analisis permasalahan dan kebutuhan stakeholder. Analisis tersebut dituangkan pada visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. Visi misi dan tujuan tersebut kemudian disosialisasikan kepada pendidik, orang tua dan siswa. Selanjutnya pendidik menindaklanjuti kebijakan tersebut dalam bentuk penyusunan perangkat pembelajaran untuk diimplementasikan kepada siswa.

Perencanaan yang dilakukan oleh pihak SMPN 11 Banjarbaru adalah merencanakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan stakeholder. Hal ini tertuang dalam visi SMPN 11 Banjarbaru, yaitu menjadi sekolah berprestasi, berbudaya dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.¹⁷⁰ Sejalan dengan hal tersebut, Farida Ariani, Operator Adiwiyata SMPN 11 Banjarbaru menjelaskan:

¹⁷⁰SMP Negeri 11 Banjarbaru, *Profil Sekolah* (Banjarbaru: Dokumen Sekolah, September 2015).

“SMPN 11 Banjarbaru merupakan sekolah yang berada di lingkungan pedesaan, dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Melihat hal tersebut, maka sejak awal didirikan pihak sekolah telah memerhatikan kondisi masyarakat dan lingkungan tersebut. Pada tahun 2005 di SMPN 11 Banjarbaru diajarkan mata pelajaran pertanian, sebagai mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran tersebut berisi materi tentang pengelolaan tanaman secara ramah lingkungan seperti bagaimana membuat pupuk kompos, pestisida alami dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan sebagian besar mata pencaharian orang tua siswa adalah sebagai petani. Mata pelajaran pertanian diberikan sebagai upaya membekali siswa tentang cara mengelola lingkungan yang baik. Kemudian di tahun 2010 karena SMPN 11 Banjarbaru mengikuti program adiwiyata, maka mata pelajaran pertanian tersebut diganti namanya menjadi Pendidikan Lingkungan Hidup.”¹⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kehadiran SMPN 11 Banjarbaru berangkat dari kebutuhan masyarakat Banjarbaru dalam pemeliharaan lingkungan. Ditinjau dari sejarah berdirinya dan visi yang diterapkan dapat diketahui bahwa sejak awal, SMPN 11 Banjarbaru telah memiliki komitmen untuk mengintegrasikan Islam dan pendidikan lingkungan hidup di lembaga mereka.

Guna merealisasikan visi misi sekolah, maka dilakukan perencanaan pada perangkat pembelajaran agar terintegrasi sesuai dengan tujuan sekolah yaitu menjadikan sekolah berbudaya dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa. SMPN 11 Banjarbaru menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu integratif dan monolitik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah SMPN 11 Banjarbaru, “Sekolah ini menerapkan sistem integratif dan monolitik sehingga PLH ada yang dimasukkan ke dalam mata pelajaran lain, ada juga mata pelajaran PLH sendiri dan diajarkan oleh guru yang memang menguasai mata pelajaran PLH.”¹⁷² Namun, terkait dengan pelaksanaan integrasi Islam dan

¹⁷¹Farida Ariani, Operator Adiwiyata, *Wawancara Pribadi*, SMPN 11 (Banjarbaru, 21 Maret 2017).

¹⁷²Basriansya, Kepala Sekolah SMPN 11 Banjarbaru, *Wawancara Pribadi* (Martapura, 19 Maret 2017).

Pendidikan Lingkungan Hidup di SMPN 11 Banjarbaru dapat terlihat pada mata pelajaran PAI dan PLH. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berpedoman pada RPP yang telah direncanakan secara terintegratif.¹⁷³ Berdasarkan RPP dapat diketahui indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, hingga penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik dan tujuan yang ingin dicapai.

Keterlibatan pendidik dalam melakukan integrasi dimulai dari memadukan kurikulum KTSP dengan materi Pendidikan Lingkungan Hidup sehingga terangkum menjadi kurikulum sekolah. Sebagaimana dinyatakan oleh guru PAI, “Buku-buku yang digunakan sama seperti sekolah yang menerapkan KTSP, seperti buku paket yang sesuai dengan kurikulum dan juga buku pengayaan.”¹⁷⁴ Ahmad Baihaqi, guru PAI kelas IX juga mengatakan, “Buku yang digunakan adalah LKS dari Dinas Pendidikan Banjarbaru, Erlangga, Penerbit Intan”.¹⁷⁵ Dengan demikian, karena buku-buku dan perangkat pembelajaran yang digunakan belum terintegrasi antara Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup, maka langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pendidik adalah mengolah kembali perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP yang terintegrasi. Percanaan dimulai dengan menganalisis silabus yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Materi tersebut dianalisis dengan cara mencari kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan hidup. Kemudian materi

¹⁷³Guru PAI, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI* (SMPN 11 Banjarbaru, 2015).

¹⁷⁴Khairul Osly, Guru PAI kelas VII, *Wawancara* (SMPN 11 Banjarbaru, 21 Maret 2017).

¹⁷⁵Ahmad Baihaqi, Guru PAI kelas IX, *Wawancara* (SMPN 11 Banjarbaru, 21 Maret 2017).

tersebut dijabarkan dalam RPP. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan proses pembelajaran bagi peserta didik. Dengan demikian, adanya perencanaan akan memberikan gambaran sekaligus pedoman bagi pendidik dalam pelaksanaan integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup pada proses belajar mengajar.

Integrasi yang dilaksanakan di SMPN 11 Banjarbaru juga diterapkan di luar kegiatan belajar mengajar yang berwujud budaya sekolah dan kegiatan di luar lingkungan sekolah. Sarana prasarana yang disediakan sekolah juga disediakan demi mendukung proses integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup, seperti penyediaan tempat berwudu disertai saluran pembungannya menuju kolam ikan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam agar memelihara siklus air dan tidak membuang air secara sia-sia dan juga sejalan dengan konsep pemeliharaan lingkungan. sebagaimana dijelaskan oleh Khairul Osly, “Desain dari sekolah untuk integrasi lingkungan hidup telah diperhatikan dari awal, seperti pembuangan bekas air wudu tentang standar lingkungan. Jadi sudah ada musola dengan keran air yang limbahnya langsung ke kolam ikan. Airnya tidak terbuang percuma.”¹⁷⁶



Gambar 4.1 Tempat Berwudu

¹⁷⁶Khairul Osly, Guru PAI kelas VII, *Wawancara* (SMPN 11 Banjarbaru, 21 Maret 2017).

Sarana prasarana yang telah dirancang dengan memerhatikan konsep integrasi sejak awal turut berkontribusi dalam proses integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMPN 11 Banjarbaru. Selain itu dalam melaksanakan integrasi, semua pihak saling bekerja sama, mulai dari kepala sekolah, guru-guru dan karyawan sekolah lainnya. Terutama guru-guru PAI dan PLH, saling mendukung satu sama lain dengan cara bertukar ilmu dan gagasan demi tercapainya tujuan sekolah menciptakan sekolah berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa SMPN 11 Banjarbaru merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berpijak pada dua landasan yang saling mengisi yaitu pada keimanan dan lingkungan hidup.

b. Integrasi pada Proses Pembelajaran

Pelaksanaan merupakan tindak lanjut dari program kerja yang telah direncanakan. Pelaksanaan integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup tidak lepas dari kesadaran pihak sekolah atas ajaran agama yang menyeru pada pemeliharaan lingkungan hidup. Berdasarkan analisis RPP guru PAI kelas VII-IX di SMPN 11 Banjarbaru maka diperoleh materi-materi yang terintegrasi sebagai berikut:

Pertama, Materi memahami ketentuan-ketentuan *thaharah* (bersuci) yang diajarkan pada kelas VII semester 1 dengan tujuan pembelajaran:

- 1) Siswa dapat menjelaskan pengertian hadas dan najis, menyebutkan macam-macamnya dan cara mensucikannya, serta menjelaskan perbedaan antara hadas dan najis.

- 2) Siswa dapat memanfaatkan beberapa benda najis(kotoran dan kulit hewan) dalam pengelolaan lingkungan hidup.¹⁷⁷

Khairul Osly selaku guru PAI menjelaskan lebih lanjut bagaimana proses integrasi berlangsung:

Dalam proses integrasi, ranah yang difokuskan untuk dicapai adalah psikomotor. Keterkaitan antara air wudhu dengan limbahnya tersebut. Dalam prosesnya, pembelajaran taharah dipilih wudhu karena wudhu yang paling memungkinkan. Tidak bersuci seperti mandi wajib, dan sebagainya. Desain dari sekolah untuk integrasi lingkungan hidup telah diperhatikan dari awal, seperti pembuangan bekas air wudhu tentang standar lingkungan. Jadi sudah ada musola dengan keran air yang limbahnya langsung ke kolam ikan. Airnya tidak terbuang percuma. Hal ini telah dirancang dari awal. Guru tinggal menjalankan.¹⁷⁸

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Khairul Osly, integrasi yang dilaksanakan di SMPN 11 Banjarbaru tidak sebatas pemberian konsep-konsep, namun juga berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat aplikatif. Penanaman konsep-konsep agama dan lingkungan disertai langkah aplikatif tersebut akan semakin mendorong siswa untuk memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup.

Kedua, mengenal tata cara shalat sunnat yang diajarkan pada kelas VIII semester 1 dengan tujuan agar siswa dapat mempraktikkan shalat sunah rawatib qabliyah dan ba'diyah dimushola atau tempat yang bersih dan rapi.¹⁷⁹ Selain itu di kelas IX semester 1 juga diajarkan materi memahami hukum Islam tentang penyembelihan hewan dengan tujuan agar siswa dapat menjelaskan pengertian,

¹⁷⁷Khairul Osly, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas VIII* (SMPN 11 Banjarbaru, 2015).

¹⁷⁸Khairul Osly, Guru PAI kelas VII, *Wawancara* (SMPN 11 Banjarbaru, 21 Maret 2017).

¹⁷⁹Nirma Rahayu, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas VIII* (SMPN 11 Banjarbaru, 2014).

syarat-syarat, hal-hal yang makruh, dalil naqli, dan tata cara penyembelihan hewan yang memperhatikan kebersihan lingkungan.¹⁸⁰

Pada materi selanjutnya di kelas VIII dan IX proses integrasi dilaksanakan secara aplikatif juga dijelaskan oleh guru PAI kelas IX, Ahmad Baihaq berikut:

Materinya hadis-hadis tentang kebersihan, “Kebersihan sebagian dari iman”, “Syarat masuk surga adalah orang bersih” dan sebagainya ditanamkan pada siswa dengan adanya kegiatan-kegiatan lingkungan hidup, lingkungan bersih, secara otomatis merupakan cara-cara masuk surga. Pada materi hadis tersebut, ranah yang ingin dicapai adalah psikomotor. Setelah siswa hafal hadis tersebut, pada saat Jumat bersih sebelum siswa masuk ke kelas, guru meminta siswa memungut sampah. Ada evaluasinya, semakin banyak sampah yang dipungut semakin tinggi nilai siswa. Selain itu materi tentang aqiqah dan qurban. Ini merupakan rencana di tahun selanjutnya. Cara berqurbannya dengan cara-cara yang disyariatkan. Kaitannya dengan lingkungan adalah pada saat berqurban, dengan cara-cara yang memerhatikan lingkungan.¹⁸¹

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di atas terlihat bagaimana guru mengintegrasikan konsep Islam dengan konsep lingkungan Hidup. Melalui ayat-ayat Alquran ditegaskan bahwa Islam adalah agama yang peduli terhadap lingkungan hidup. Dengan adanya perencanaan tersebut akan memberikan gambaran dan sekaligus sebagai pedoman bagi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembuatan RPP tersebut, guru melakukan analisis kompetensi dasar dan mengembangkan langkah-langkah pembelajaran sebagai upaya integrasi Islam dan pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan belajar-mengajar. Setelah RPP disusun secara terintegrasi, langkah selanjutnya adalah

¹⁸⁰Ahmad Baihaqi, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas IX* (SMPN 11 Banjarbaru, 2015).

¹⁸¹Ahmad Baihaqi, Guru PAI kelas IX, *Wawancara* (SMPN 11 Banjarbaru, 21 Maret 2017).

melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan RPP yang telah terintegrasi tersebut.

Selain pada mata pelajaran PAI, integrasi juga dilakukan pada mata pelajaran PLH yang disampaikan dengan muatan-muatan spiritual. Hal ini sejalan dengan visi misi sekolah yang bertujuan menciptakan sekolah berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa. Materi-materi yang diajarkan dalam mata pelajaran PLH berupa efek samping sampah bagi kehidupan manusia, daur ulang sampah, emisi dari sektor transportasi, pencegahan deforestasi dan degradasi hutan, pestisida nabati, pengelolaan energi, dan kerusakan lingkungan.¹⁸² Meskipun dalam RPP PLH tidak terlihat integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup, namun pada proses kegiatan belajar di kelas, guru menyampaikan materi dengan mengaitkan pada konsep-konsep Islam. Seperti yang dijelaskan guru PLH berikut:

Daun itu sangat mulia, jika pagi dia mengeluarkan oksigen (udara segar), jika malam hari mengeluarkan karbon dioksida (racun). Makanya, kita diperintahkan untuk mencari ilmu di pagi hari, lalu malam digunakan untuk istirahat di dalam rumah. Makanya jangan keluyuran di malam hari. Hal ini diperintahkan dalam QS. Al-Qasash: 73.¹⁸³

Berdasarkan penjelasan guru PLH kepada siswa pada saat pembelajaran, dikaitkan secara ilmiah bagaimana pohon-pohon berfotosintesis kemudian dikaitkan dengan penjelasan ayat Alquran yang mendukung pernyataan tersebut. Hal ini menggambarkan bagaimana proses integrasi konsep-konsep agama dengan konsep-konsep lingkungan hidup. Selain itu, pada kegiatan belajar mengajar guru PLH selalu menekankan bahwa Islam adalah agama yang peduli terhadap

¹⁸²Guru PLH, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Lingkungan Hidup* (SMPN 11 Banjarbaru, 2015).

¹⁸³Farida Ariani, Operator Adiwiyata, *Wawancara* (SMPN 11 Banjarbaru, 21 Maret 2017).

lingkungan. Setelah menganalisis RPP mata pelajaran PAI dan juga mata pelajaran PLH, menunjukkan bahwa berbagai metode digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup. Metode-metode tersebut mengarah pada metode yang mengaktifkan siswa seperti tanya jawab, diskusi, dan penugasan dari guru kepada siswa untuk mengamalkan ajaran Islam terkait dengan kepedulian kepada lingkungan. Dengan demikian, posisi ajaran Islam dalam pendidikan lingkungan hidup di SMPN 11 Banjarbaru saling menguatkan satu sama lain. Pada mata pelajaran PAI, guru menjelaskan ayat-ayat Alquran dan hadis terkait pemeliharaan lingkungan yang kemudian dikaitkan dengan secara langsung pada lingkungan sekitar. Sedangkan pada pembelajaran PLH, guru menjelaskan materi PLH disertai dengan nilai-nilai spiritual.

c. Integrasi pada Kegiatan di Luar Pembelajaran

Selain itu, integrasi yang dilakukan oleh SMPN 11 Banjarbaru juga diterapkan di luar kegiatan belajar mengajar yang berwujud budaya sekolah dan kegiatan di luar lingkungan sekolah. Berangkat dari kesadaran serta pemahaman pihak sekolah terhadap konsep-konsep agama yang membahas tentang hubungan manusia dengan alam, SMPN 11 Banjarbaru memiliki budaya sekolah peduli terhadap lingkungan, hal ini dapat dilihat dari kondisi sekolah yang rapi, bersih dan rindang. Karakteristik atau fokus lokal yang dikembangkan oleh SMPN 11 Banjarbaru dijabarkan dari visi, misi dan tujuan sekolah sehingga berlandaskan pada keimanan dan lingkungan hidup, seperti salat *dhuha* dan salat zuhur berjamaah

disertai tausiah, tadarus Alquran sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya.¹⁸⁴

1) Peintegrasian Budaya Sekolah

Pengintegrasian dalam budaya sekolah dibagi menjadi kegiatan rutin dan kegiatan spontan dan kegiatan di luar sekolah.

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang tersusun secara sistematis dan dilakukan oleh siswa secara terus menerus. Adapun kegiatan rutin terkait dengan integrasi Islam dan lingkungan hidup adalah kegiatan penerimaan siswa baru (MOS), tugas piket, tadarus Alquran, solat *dhuha* dan solat Dzuhur berjamaah. Pada pelaksanaan MOS yang diselenggarakan pada setiap ajaran baru, guru selalu memperkenalkan kesadaran terhadap lingkungan.

Melalui MOS, siswa dikenalkan bahwa sekolah ini berbeda dengan sekolah lain karena sekolah adiwiyata. Pertama kali yang dilakukan adalah menanamkan kecintaan pada kebersihan dan pemeliharaan lingkungan. Dengan program LISA (Lihat Sampah Ambil). Kegiatan tidak hanya sekedar ucapan atau tulisan. Begitu pula pada saat bagi rapor, orang tua murid disosialisasikan tentang sekolah yang menerapkan adiwiyata. Untuk membiasakan anak agar hidup bersih. Karena kebersihan sebagian dari iman. “Pak, Bu, sekolah kita adalah sekolah berbudaya lingkungan, jadi bersih lingkungan harus diiringi kepercayaan kita sebagai seorang muslim bahwa kebersihan sebagian dari iman, jadi tolong anak ini juga dilatih di rumah untuk hidup bersih sehingga anak menyadari bahwa kebersihan bagian dari dirinya.” Meminta orang tua agar membiasakan anak agar menyapu, buang sampah, dan lain-lain. Jika hal tersebut telah tertanam dalam diri siswa maka akan mudah untuk mengajari siswa. Jadi siswa diberikan nasihat tentang lingkungan yang dihubungkan dengan nilai-nilai Islam.¹⁸⁵

¹⁸⁴Syahidan Arifin, Guru IPS, *Wawancara* (SMPN 11 Banjarbaru, 22 Maret 2017).

¹⁸⁵Triyadi, Guru PLH, *Wawancara* (SMPN 11 Banjarbaru, 22 Maret 2017).

Sehingga penanaman kesadaran lingkungan telah dilakukan di awal pengenalan siswa dengan lingkungan SMPN 11 Banjarbaru.



Gambar 4.2 Kegiatan MOS

Kegiatan rutin lainnya adalah tugas piket yang dilakukan oleh siswa untuk menjaga kebersihan. Tugas piket dilaksanakan sepulang sekolah. Tugas piket terdiri dari dua bagian, ada di kelas dan ada di bagian-bagian tertentu, seperti di kolam, di halaman, kantor guru, dan sebagainya. Siswa secara berkelompok akan menjalankan tugas piketnya sesuai dengan jadwal yang telah dibagi di setiap kelas. Selain itu kegiatan rutin lain yang dilakukan siswa adalah tadarus Alquran setiap pagi sebelum pelajaran di mulai.

Sesuai dengan pendidikan karakter yang diterapkan oleh Walikota Banjarbaru, diperintahkan untuk mengkaitakan dengan program adiwiyata. Jika pagi membaca ayat pendek, cinta tanah air. Setiap Senin, Selasa dan Rabu ada karakter yang dilaksanakan yaitu pada mulanya 07.30 siswa berbaris lalu menyanyikan lagu Indonesia Raya secara serentak, kemudian membaca surah pendek, kemudian cinta lingkungan berupa bersih-bersih. Tiga kegiatan tiga karakter. Di hari Kamis setelah berbaris membaca surah pendek, kemudian kultum. Di hari Jumat setelah baris-berbaris kemudian

membaca surah Yasin. Jam 08.00 WITA dimulai pembelajaran. Di program keagamaan ada membaca Alquran, nanti setahun sekali diadakan *batamat*.¹⁸⁶

Selain itu ada juga kegiatan rutin lain yang dilaksanakan di SMPN 11 Banjarbaru, yaitu salat *dhuha* dan salat Dzuhur berjamaah.

SMPN 11 Banjarbaru terdiri dari 19 kelas, dimana kelas VII terdiri dari A-G, kelas VIII terdiri dari A-F, dan kelas IX terdiri dari A-F. Dari 19 kelas tersebut, jadwal dibagi secara bergantian dalam satu bulan, sehingga setiap kelas hanya mendapatkan satu giliran dalam sehari. Misalnya, hari Senin, kelas VII A mendapat giliran untuk shalat dhuha dan shalat Dzuhur. Sehingga pada saat jam istirahat kelas VII A akan ke mushola untuk shalat Dhuha dan mengisi absensi. Kemudian pada waktu Dzuhur, kelas VII A juga akan ke mushala untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah yang diimami oleh guru keagamaan. Semua siswa kelas VII A diwajibkan untuk pergi ke mushala tanpa terkecuali bagi siswa yang berhalangan atau non-Islam. Karena setelah selesai shalat guru keagamaan akan memberikan tausiah selama kurang lebih 30 menit. Tema tausiah yang disampaikan berupa pendidikan karakter dan hidup bersih. Begitu selanjutnya, pada hari Selasa akan dilanjutkan oleh kelas VII B dan seterusnya.¹⁸⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMPN 11 Banjarbaru mendukung proses integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa adanya waktu tertentu, seperti lomba-lomba yang diadakan di lingkungan sekolah. Penyambutan tamu yang berkunjung ke sekolah seperti dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Banjarbaru dan lain sebagainya yang dilakukan oleh Kelompok Pemandu Adiwiyata yang terdiri dari siswa-siswi SMPN 11 Banjarbaru.

¹⁸⁶Syahidan Arifin, Guru IPS, *Wawancara* (SMPN 11 Banjarbaru, 22 Maret 2017).

¹⁸⁷M. Subhan, Guru Keagamaan, *Wawancara* (SMPN 11 Banjarbaru, 21 Maret 2017).

2) **Pengintegrasian Kegiatan di Luar Sekolah**

Pengintegrasian dalam kegiatan luar sekolah bertujuan untuk melatih mengembangkan wawasan dan memberikan pengalaman kepada siswa-siswa. Di antara kegiatan luar sekolah yang sudah dilaksanakan adalah karyawisata.

Pembelajaran PLH lebih banyak kerja di lapangan. Pemberian materi dijelaskan pada saat di lapangan. Jadi, siswa telah diberi tahu apa yang akan dilakukan pada saat pertemuan selanjutnya. Jadi siswa diharuskan untuk mempelajari terlebih dahulu. Kemudian di lapangan langsung kerja. Pembelajaran tidak hanya terbatas di sekolah. PLH biasanya kerja sama dengan IPS. Misalnya ke pantai Takisung untuk mengetahui abrasi pantai. Kemudian pada saat di sana guru memberikan motivasi kepada siswa. Siswa diminta untuk memungut sampah. Tetapi guru mengatakan bahwa apa yang dilakukan semuanya akan dibalas oleh Allah, berbuat kebaikan atau keburukan. Siswa diharuskan untuk nabung selama 6 bulan agar bisa pergi ke luar, minimal jumlah tabungan mencapai 100 ribu. Misalnya ke Gunung rimpi, pantai Takisung, pendulangan intan di Martapura.

Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup dapat dilaksanakan di mana saja, tidak terpaku di ruang kelas. Apalagi kegiatan di luar kelas yang dilakukan yaitu mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan kesadaran terhadap lingkungan. Siswa secara langsung diajak ke pantai dimana tempat terjadinya abrasi, pertambangan intan, pegunungan, dan lain sebagainya. Pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung di alam akan semakin menguatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

2. **Kesadaran Lingkungan Siswa di SMPN 11 Banjarbaru**

Kesadaran lingkungan merupakan suatu kondisi psikologis dari seseorang yang menyadari bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan terdapat permasalahan yang harus diatasi. Kesadaran lingkungan tidak akan terjadi apabila tidak adanya nilai-nilai peduli pada lingkungan dalam dirinya yang dapat membangkitkan kesadaran seseorang pada lingkungannya. Nilai-nilai yang sudah

diyakini akan mengingkatkan kesadaran seseorang terhadap lingkungan. Dengan demikian, tingkat kesadaran seseorang dengan nilai-nilai yang dapat diyakini tersebut memiliki peran tersendiri dalam membentuk tingkah laku pelestarian lingkungan. Atau dengan kata lain, nilai-nilai tersebut memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran seseorang terhadap lingkungannya, dan pada akhirnya akan memperkuat kemunculan tingkah laku pelestarian lingkungan. Tanggung jawab personal yang ditunjang oleh motivasi seseorang akan semakin menyadarkan tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Seseorang yang tidak memiliki tanggung jawab personal terhadap lingkungan, ia akan sulit untuk disadarkan mengenai lingkungan.

Kesadaran lingkungan siswa di SMPN 11 Banjarbaru terlihat dari kondisi lingkungan yang bersih, rapi, sejuk, dan asri. Berbagai fasilitas yang ada di SMPN 11 Banjarbaru menunjukkan bahwa fasilitas dijaga dengan baik. Hal ini disebabkan karena siswa telah sadar akan lingkungannya. Kesadaran lingkungan siswa tercermin dari perilaku siswa yang membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak fasilitas yang telah disediakan dan melaksanakan tugas piket dengan baik. Sehingga kondisi kelas, toilet, musalla dan fasilitas lainnya terlihat bersih dan rapi.¹⁸⁸



Gambar 4.3 Keadaan Sekolah yang Bersih dan Rapi

¹⁸⁸SMP Negeri 11 Banjarbaru, *Foto Sekolah* (Banjarbaru, Maret 2017).

Berbeda halnya jika kesadaran lingkungan siswa kurang maka kondisi sekolah akan terlihat kotor dan tidak terawat. Meskipun sekolah menerapkan hukuman pengurangan skor kepada siswa yang membuang sampah sembarangan, namun jika tidak diikuti dengan kesadaran lingkungan dalam dirinya, maka akan ditemukan beberapa sampah berceceran di lingkungan sekolah.¹⁸⁹

Gambaran mengenai kesadaran lingkungan siswa dapat dilihat dari berbagai aspek, karena kesadaran lingkungan dipengaruhi oleh berbagai hal seperti ketidaktahuan, kemanusiaan, dan gaya hidup. Dilihat dari aspek pertama yaitu ketidaktahuan, pada saat awal memasuki kawasan sekolah, telah banyak slogan-slogan yang menekankan kesadaran terhadap lingkungan.



Gambar 4.4 Slogan Sekolah

Selain itu, siswa baru yang bersekolah di SMPN 11 Banjarbaru tentunya telah diperkenalkan terhadap pemeliharaan lingkungan. Berbagai rangkaian kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) dilaksanakan berdasarkan pada visi sekolah yaitu menjadi sekolah berprestasi, berbudaya dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan MOS disesuaikan dengan visi tersebut. Triyadi menambahkan, “Melalui MOS, siswa dikenalkan

¹⁸⁹SMP Negeri 11 Banjarbaru, *Foto Sekolah* (Banjarbaru, Maret 2017).

bahwa sekolah ini berbeda dengan sekolah lain karena sekolah ini adalah sekolah adiwiyata. Pertama kali yang dilakukan adalah menanamkan kecintaan pada kebersihan dan pemeliharaan lingkungan dengan program LISA (Lihat Sampah Ambil).¹⁹⁰ Pada pelaksanaan pembelajaran pun menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu monolitik dan integratif. Hal ini tentunya semakin memberikan pemahaman kepada siswa tentang pemeliharaan lingkungan. Penerapan dua pendekatan tersebut akan lebih mempercepat penyampaian informasi tentang pemeliharaan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, dengan adanya slogan-slogan tentang kepedulian terhadap lingkungan, kegiatan MOS yang diarahkan pada penanaman kecintaan terhadap kebersihan dan proses pembelajaran yang menggunakan dua pendekatan yaitu monolitik dan integratif tentunya siswa di SMPN 11 Banjarbaru memiliki pengetahuan tentang pemeliharaan lingkungan. Pengetahuan tersebut akan menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa.

Aspek selanjutnya yang memengaruhi kesadaran lingkungan siswa adalah kemanusiaan. Kedudukan manusia sebagai bagian dari unsur-unsur lain yang tidak mungkin terpisahkan seperti dengan organisme lain, kelangsungan hidup manusia tergantung pula pada kelestarian ekosistem. Manusia harus menjaga keserasian hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungannya, sehingga keseimbangan ekosistem tidak terganggu. Pemeliharaan hubungan manusia dan lingkungannya dilakukan oleh siswa-siswi di SMPN 11 Banjarbaru dengan cara merawat tanaman dan tidak merusaknya. Selain itu, siswa-siswa juga bergiliran melaksanakan tugas piket berdasarkan jadwal yang telah dibagikan seperti

¹⁹⁰Triyadi, Guru PLH, *Wawancara* (SMPN 11 Banjarbaru, 22 Maret 2017).

membersihkan kolam ikan air tawar dari lumut dan lain sebagainya. Kolam ikan yang bersih dari lumut membuat ikan dapat mendapatkan oksigen dengan lebih baik. Hal tersebut menggambarkan interaksi yang baik antara manusia dan lingkungannya. Sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang siswa di SMPN 11 Banjarbaru ketika menjalankan tugas piket, “Tidak ada yang berat dalam melaksanakan tugas piket. Hal itu sudah biasa. Kan memang tugas kita untuk menjaga lingkungan.”¹⁹¹



Gambar 4.5 Tugas Piket

Interaksi siswa-siswi SMPN 11 Banjarbaru dengan lingkungan sekolah seperti pada pepohonan, ikan, dan lain sebagainya, menggambarkan bahwa siswa-siswi SMPN 11 Banjarbaru menyadari kedudukannya sebagai bagian dari organisme yang kelangsungan hidupnya dipengaruhi oleh kelestarian ekosistem.

Aspek lain yang juga memengaruhi kesadaran lingkungan adalah gaya hidup. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat tentu memberikan pengaruh terhadap gaya hidup manusia. Keinginan untuk hidup nyaman, sejahtera, bahkan adanya keinginan serba mudah telah mengantarkan

¹⁹¹Amanda Qari Ardina, Siswa kelas VII, *Wawancara* (SMPN 11 Banjarbaru, 22 Maret 2017).

manusia pada upaya-upaya kreatif menciptakan berbagai teknologi. Perubahan gaya hidup ini adalah sesuatu yang wajar jika memberikan dampak yang positif. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan secara tidak bijak akan memberikan dampak yang negatif kepada manusia.

Latar belakang geografis masyarakat juga turut memengaruhi gaya hidupnya. Masyarakat yang hidup di lingkungan perkotaan cenderung memiliki akses hidup yang lebih mudah dibandingkan masyarakat pedesaan. Perkembangan teknologi di daerah perkotaan juga lebih maju dibandingkan pedesaan. Hal ini turut memberikan konsekuensi berupa dampak ikutan, baik itu positif maupun negatif terhadap lingkungan hidup. Gaya hidup negatif masyarakat tentu akan memperparah rusaknya lingkungan hidup seperti, hidup yang konsumtif, keinginan serba mudah, keinginan untuk memperkaya diri sendiri dengan menghalalkan berbagai cara, dan lain sebagainya.

Kondisi SMPN 11 Banjarbaru yang berada di lingkungan pedesaan turut memberikan pengaruh terhadap kesadaran lingkungan siswa. Di samping itu, mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai petani sehingga siswa-siswi SMPN 11 Banjarbaru tidak asing lagi dengan pemeliharaan lingkungan karena dalam rutinitas sehari-harinya, sebagian siswa memang bekerja membantu orang tuanya di sawah ataupun kebun sepulang sekolah atau pada hari libur.¹⁹² Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan pemeliharaan lingkungan dilaksanakan dengan penuh antusias oleh siswa. Khususnya pada mata pelajaran PLH, seperti pada materi pembuatan pupuk, siswa

¹⁹²SMP Negeri 11 Banjarbaru, *Profil Sekolah* (Banjarbaru: Dokumen Sekolah, September 2015).

tidak takut kotor atau merasa jijik pada saat mencampurkan bahan-bahan pembuatan pupuk.¹⁹³



Gambar 4.6 Pembuatan Kompos

Kesadaran lingkungan siswa juga tergambar dari keikutsertaan siswa secara sukarela menjadi anggota Pemandu Adiwiyata. Pemandu Adiwiyata merupakan sebuah perkumpulan yang terdiri dari siswa-siswi SMPN 11 Banjarbaru yang bertugas untuk memandu pelaksanaan kegiatan adiwiyata. Seperti menyambut kedatangan tim penilai adiwiyata dan sebagainya. Salah seorang anggota mengatakan keikutsertaannya menjadi Pemandu Adiwiyata merupakan keinginannya sendiri agar menambah pengalamannya untuk terlibat dalam berbagai kegiatan lingkungan hidup.¹⁹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa siswa berusaha ikut andil dalam berbagai kegiatan pemeliharaan lingkungan. Keikutsertaan siswa pada berbagai program adiwiyata seperti pembudidayaan kolam ikan air tawar, pembibitan tanaman, panen

¹⁹³SMP Negeri 11 Banjarbaru, *Profil Sekolah* (Banjarbaru: Dokumen Sekolah, September 2015).

¹⁹⁴Febri Aulia, Anggota Pemandu Adiwiyata, *Wawancara* (SMPN 11 Banjarbaru, 22 Maret 2017).

kebun sekolah, pengolahan pupuk, pemeliharaan *green house*, penanaman pohon, dan kegiatan-kegiatan lainnya secara aktif dan antusias telah menggambarkan kesadaran lingkungan siswa.

C. Hasil Penelitian

Hasil temuan penulis terhadap integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMPN 11 Banjarbaru adalah:

1. Posisi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari para informan, diketahui bahwa pelaksanaan integrasi Islam dan Pendidikan lingkungan Hidup di SMPN 11 Banjarbaru dimulai dengan merumuskan rencana integrasi pada tujuan lembaga pendidikan, pengintegrasian pada mata pelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengintegrasian pada proses pembelajaran, pengintegrasian budaya sekolah dan penyediaan sarana prasarana yang mendukung.

Visi sekolah untuk menghasilkan lulusan berprestasi, berbudaya dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa menjadikan seluruh kegiatan sekolah diarahkan untuk mewujudkan visi tersebut, sehingga bukan hanya kegiatan belajar mengajar saja namun juga dilakukan pada penciptaan budaya sekolah bernuansa integrasi seperti kegiatan masa orientasi siswa (MOS), tugas piket, tadarus Alquran, solat *dhuha* dan solat Dzuhur berjamaah disertai tausiah tentang lingkungan hidup. Pengintegrasian juga dilakukan pada kegiatan luar sekolah yang bertujuan untuk menambah wawasan, juga untuk menambah pemahaman mengenai pemeliharaan lingkungan hidup.

Uraian di atas menjelaskan bahwa SMPN 11 Banjarbaru secara konseptual telah berkontribusi untuk menerapkan pendidikan berbasis integrasi di lembaga pendidikan mereka. Konsep tentang integrasi telah tercermin dalam visi misi sekolah. Visi misi dalam hal ini merupakan kerangka konseptual yang berperan penting sebagai pedoman terlaksananya integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup yang kemudian dijabarkan melalui RPP. Selanjutnya RPP dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain pada perencanaan sekolah, integrasi juga diterapkan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan integrasi pada proses pelajaran yaitu dengan mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi pada seluruh mata pelajaran. Khusus mata pelajaran yang menerapkan integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup yaitu PAI dan PLH. Pengintegrasian tersebut dilakukan dengan cara menyisipkan materi pendidikan lingkungan hidup ke dalam materi PAI, sedangkan pengintegrasian pada PLH dengan cara menguatkan konsep-konsep PLH dengan nilai-nilai Islam. Penyisipan tersebut dimulai dari tahap penyusunan RPP yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan posisi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan hidup di SMPN 11 Banjarbaru sebagai berikut:

- a. Keimanan dan lingkungan hidup sebagai dasar pelaksanaan pendidikan. Hal ini tercermin dari visi misi dan tujuan SMPN 11 Banjarbaru yang dijadikan sebagai pedoman dalam setiap pelaksanaan kegiatan di sekolah.
- b. Ayat-ayat Alquran sebagai dasar pemeliharaan lingkungan hidup. Pada proses pembelajaran PAI, guru menjelaskan ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi yang

berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan. Setelah dijelaskan lebih lanjut makna ayat atau hadis tersebut kemudian dikaitkan dengan pemeliharaan lingkungan.

- c. Konsep-konsep agama saling melengkapi konsep-konsep lingkungan. Dalam menjelaskan materi PLH, guru selalu memberikan penekanan pada nilai-nilai spiritual. Guru menjelaskan bahwa tujuan dari pemeliharaan lingkungan adalah sebagai upaya seorang muslim beribadah kepada Allah Swt. Guru menjelaskan materi-materi tentang lingkungan secara ilmiah kemudian dilengkapi dengan konsep-konsep agama.
- d. PAI dan PLH saling bekerja sama. Keterlibatan semua pihak, baik dari kepala sekolah, guru-guru serta siswa dalam pelaksanaan integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup membuahkan hasil yang efektif. Hal ini tercermin ketika guru-guru PAI memberikan materi-materi agama tentang pemeliharaan lingkungan, kemudian pada pertemuan yang lain guru-guru PLH menguatkan konsep-konsep tersebut lebih aplikatif di lapangan disertai dengan penjelasan-penjelasan ilmiah.

2. Kesadaran Lingkungan Siswa di SMPN 11 Banjarbaru

Kesadaran lingkungan siswa di SMPN 11 Banjarbaru tercermin dari kondisi lingkungan sekolah yang bersih, rapi dan asri. Kesadaran lingkungan siswa juga menimbulkan keaktifan dan antusias siswa terhadap pembelajaran tentang lingkungan hidup. Gambaran mengenai kesadaran lingkungan siswa dapat dilihat dari berbagai aspek, karena kesadaran lingkungan dipengaruhi oleh berbagai hal seperti ketidaktahuan, kemanusiaan, dan gaya hidup.

Aspek pertama, dengan adanya slogan-slogan tentang kepedulian terhadap lingkungan, kegiatan MOS yang diarahkan pada penanaman kecintaan terhadap kebersihan dan proses pembelajaran yang menggunakan dua pendekatan yaitu monolitik dan integratif tentunya siswa di SMPN 11 Banjarbaru memiliki pengetahuan tentang pemeliharaan lingkungan. Pengetahuan tersebut akan menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa. Selanjutnya terlihat dari interaksi siswa-siswi SMPN 11 Banjarbaru dengan lingkungan sekolah seperti pada pepohonan, ikan, dan lain sebagainya, menggambarkan bahwa siswa-siswi SMPN 11 Banjarbaru menyadari kedudukannya sebagai bagian dari organisme yang kelangsungan hidupnya dipengaruhi oleh kelestarian ekosistem. Selain itu kondisi SMPN 11 Banjarbaru yang berada di lingkungan pedesaan turut memberikan pengaruh terhadap kesadaran lingkungan siswa.

Berdasarkan penejelasan di atas, nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dengan Pendidikan lingkungan Hidup, akan melahirkan kesadaran lingkungan siswa lebih maksimal. Terlebih dengan terlibatnya secara aktif semua komponen pendidikan, baik itu dari kepala sekolah, guru, siswa, dan lainnya. Keteladanan yang dicontohkan oleh kepala sekolah maupun guru-guru kepada siswa akan menimbulkan kesan yang melekat pada diri siswa dan juga dengan adanya kegiatan-kegiatan aplikatif yang diberikan kepada siswa sehingga membentuk kebiasaan melahirkan kepibadian yang sadar akan lingkungan.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini akan berisi uraian yang mendialogkan data hasil penelitian dengan teori yang relevan. Pembahasan pada bab ini yaitu mengenai integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup serta kesadaran lingkungan siswa di SMPN 11 Banjarbaru. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti.

A. Posisi Nilia-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup

Integrasi merupakan pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu.¹⁹⁵ Dalam integrasi ada salah satu istilah populer yang digunakan dalam konteks integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yaitu. “Islamisasi”. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan usaha untuk mengacukan kembali ilmu yaitu, untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berhubungan dengan data tersebut, menilai kembali kesimpulan, serta membentuk kembali tujuan dan melakukannya dengan memperkaya visi dan misi perjuangan Islam. Oleh karena itu, setiap disiplin harus disusun kembali sehingga prinsip-prinsip Islam terkandung dalam metodologinya, dalam strateginya, dan dalam data-datanya.¹⁹⁶

Berbicara tentang pelaksanaan integrasi dalam dunia pendidikan, tentu terdapat pola yang berbeda-beda. Pola-pola ini menggambarkan bagaimana keberadaan ajaran agama diposisikan yaitu sebagai berikut.

¹⁹⁵<http://www.wawasanpendidikan.com/>, diakses pada tanggal 22 Juli 2017

¹⁹⁶Budi Hadrianto, *Islamisasi Sains, Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 87

- 7) *Semilarisasi*, merupakan pola integrasi yang menyamakan begitu saja konsep-konsep ilmu umum dengan konsep-konsep agama, padahal pada kenyataannya belum tentu sama.
- 8) *Paralelisasi*, merupakan pola integrasi yang menganggap paralel konsep yang berasal dari Alquran dengan konsep yang berasal dari ilmu umum karena kemiripan konotasinya, tanpa menyamamakan (mengidentikkan) keduanya.
- 9) *Komplementasi*, menganggap antara ilmu umum dengan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing.
- 10) *Komparasi*, merupakan pola integrasi yang membandingkan konsep atau teori umum dengan konsep atau wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama.
- 11) *Induktifikasi*, adalah asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis-abstrak ke arah pemikiran metafisik atau gaib, dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan Alquran mengenai hal tersebut.
- 12) *Verifikasi*, adalah pola integrasi yang mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran.¹⁹⁷

Pada penelitian ini, untuk melihat posisi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di SMPN 11 Banjarbaru dapat dimulai dari perencanaan sekolah hingga dalam proses belajar mengajarnya. Perencanaan menjadi hal yang penting karena pengelolaan dalam dunia pendidikan harus berdasarkan pada konsep yang

¹⁹⁷Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi* (Cet.IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 32-33

dapat dipahami dan dijadikan sebagai acuan oleh semua komponen yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut menyangkut dasar filosofis, arah yang ingin dicapai, dan *output* yang ingin diidealkan. Kejelasan dalam perencanaan berfungsi sebagai pedoman seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan.

Di samping itu, terdapat dua pendekatan dalam penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 11 Banjarbaru, yaitu monolitik dan integratif. Pendekatan monolitik adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap mata pelajaran merupakan komponen yang berdiri sendiri dalam kurikulum dan mempunyai tujuan tertentu dalam kesatuan yang utuh. Sedangkan pendekatan integratif adalah pendekatan yang didasarkan pada pemaduan mata pelajaran, dalam hal ini PLH dengan mata pelajaran lain.¹⁹⁸ Kedua pendekatan ini dapat diterapkan secara bersamaan atau memilih menerapkan salah satu pendekatan saja. Namun dalam pelaksanaannya, pemerintah mengimbau untuk menerapkan pendekatan integratif di semua mata pelajaran di sekolah. Dengan adanya penerapan pendekatan monolitik di SMP Negeri 11 Banjarbaru maka penanaman konsep tentang pemeliharaan lingkungan dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, dengan diberlakukannya program adiwiyata di SMP Negeri 11 Banjarbaru semakin menjelaskan arah dan tujuan yang ingin dicapai lembaga ini. Karena, dalam pelaksanaannya program adiwiyata memiliki prinsip-prinsip dasar yang harus dijadikan pedoman, yaitu:

- a. Partisipatif: komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah.

¹⁹⁸Sudjoko, dkk., *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 1.15.

- b. Berkelanjutan: seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.¹⁹⁹

Untuk mencapai tujuan program adiwiyata, maka ditetapkan empat komponen, yaitu:

- a. Kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Kebijakan tersebut dikembangkan sebagai berikut:²⁰⁰

- 1) Visi misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.
- 2) Kebijakan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran lingkungan hidup.
- 3) Kebijakan peningkatan SDM di bidang pendidikan lingkungan hidup.
- 4) Kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
- 5) Kebijakan sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan masalah lingkungan hidup.

- b. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran.
- 2) Penggalian dan pengembangan materi serta lingkungan hidup yang ada di masyarakat.
- 3) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan berbudaya.
- 4) Pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang lingkungan hidup.

- c. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, antara lain:

¹⁹⁹<http://www.menlh.go.id/informasi-mengenai-adiwiyata/> diakses pada 02 November 2017.

²⁰⁰Kementerian Lingkungan Hidup, *Buku Panduan Adiwiyata 2011* (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, 2010), hlm. 6.

- 1) Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler di bidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah.
 - 2) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.
 - 3) Membangun kegiatan kemitraan dalam pembangunan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.
- d. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, meliputi:²⁰¹
- 1) Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup.
 - 2) Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah.
 - 3) Penghematan sumber daya alam (air, listrik) dan ATK.
 - 4) Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat.
 - 5) Pengembangan sistem pengolahan sampah.

Rancangan integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMPN 11 Banjarbaru didasari dari visi misi dan tujuan sekolah. Visi misi dan tujuan sekolah merupakan manifestasi dari *output* yang ingin dicapai. Secara teoritis visi misi dan tujuan lembaga pendidikan merupakan aspek dasar dan paling awal yang harus dikaji sebagai syarat mutlak membangun bangunan yang komprehensif.²⁰²

Pada visi misi dan tujuan SMPN 11 Banjarbaru, terdapat dua dasar yang melandasi lembaga yaitu keimanan dan lingkungan hidup. Dua hal tersebut menjadi ciri khas sekolah yang menjadi identitasnya. Dengan demikian, berdasarkan visi

²⁰¹Kementerian Lingkungan Hidup, *Buku...*, hlm. 7

²⁰²Wayan Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), hlm. ix

misi dan tujuan tersebut terlihat bahwa proses integrasi Islam dan pendidikan lingkungan hidup telah diterapkan pada SMPN 11 Banjarbaru. Sejalan dengan hal tersebut, Amin Abdullah mengatakan bahwa perlu adanya landasan-landasan yang menjadi dasar untuk melaksanakan integrasi. Landasan yang utama yaitu landasan teologis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Mujadillah: 11).

Menurut pandangan Amin Abdullah dalam Waryani Fajara, ayat tersebut memiliki *keyword* yaitu *majalis*. Amin menyebutnya zona inklusif, ia memparelkan landasan teologis tersebut dengan paradima integrasi-interkoneksi, yaitu *triple hadarah*. Iman dipararelisasikan dengan *hadarat an-nas*, ilmu dengan *hadarat al-i'lm*, dan amal dengan *hadarat al-falsafah*. Tiga *keyword* menjadi satu rangkaian sistematik-sirkulastik dalam struktur kehidupan setiap muslim. Pada dunia pendidikan pandangan I-kon, *iman*, *ilmu*, dan *amal* harus dijadikan domain dalam pendidikan.²⁰³ Uraian tersebut menunjukkan bahwa visi misi di SMPN 11 Banjarbaru yang bertujuan untuk menciptakan sekolah berprestasi, berbudaya dan

²⁰³ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi Interkoneksi Keilmuam*, jil 2 (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), hlm. 128

berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa²⁰⁴ sesuai dengan landasan teologis.

Konteks integrasi Islam dan Pendidikan lingkungan Hidup di SMPN 11 Banjarbaru berangkat dari pandangan bahwa Islam bersumber pada Alquran dan hadis. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti seluas-luasnya. Karena itu, kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekadar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekadar disampaikan dalam kotbah, melainkan secara konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Kehadiran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Alquran sebagai pedoman kehidupan manusia telah menyerukan perintah kepada manusia sebagai *khaliq fil ard* yang menuntut pemeliharaan, bimbingan, pengayoman dan pengarahan seluruh makhluk agar mencapai tujuan penciptaan. Disamping itu, kondisi lingkungan global yang kian memburuk dan kritis tidak cukup hanya diatasi dengan seperangkat peraturan hukum dan undang-undang sekuler, tetapi juga kesadaran otentik dari relung-relung batin dan spiritual setiap individu yang wujudnya adalah nilai-nilai moral dan agama.²⁰⁵ Oleh karena itu, untuk memahami dan menyelesaikan suatu kompleksitas kehidupan manusia, perlu adanya keterpaduan dari berbagai disiplin ilmu. Dengan

²⁰⁴SMP Negeri 11 Banjarbaru, *Profil Sekolah* (Banjarbaru: Dokumen Sekolah, September 2015).

²⁰⁵Mudhofir Abdullah, *Al-Quran dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, hlm 3-4

demikian, perlu adanya perumusan keterpaduan dan keterkaitan antar disiplin ilmu sebagai jembatan untuk memecahkan kompleksitas permasalahan hidup.

Konsep integrasi yang dikembangkan di SMPN 11 Banjarbaru telah direncanakan secara sistematis yang tergambar dari visi misi dan tujuan sekolah sebagai pondasi dalam kehidupan sekolah. Visi misi dan tujuan tersebut kemudian diimplementasikan dalam berbagai kegiatan di sekolah. Di samping itu, dalam Pendidikan Lingkungan Hidup, para pendidik Pendidikan Lingkungan Hidup menggunakan konsep-konsep seperti ‘kewargaan lingkungan hidup’ (*environmental citizenship*) atau ‘kemelekan-ekologis’ (*ecological literacy*) untuk menangkap aspek kognitif, aspek afektif dan aspek perilaku dalam proses pembelajarannya. Aspek kognitif meliputi kesadaran bahwa masalah-masalah lingkungan muncul, pengetahuan sistem-sistem ekologis yang menghubungkan tindakan-tindakan manusia dan konsekuensi-konsekuensi melintasi ruang dan waktu, pengetahuan seseorang tentang lokalitas atau ‘tempat’-nya, serta komponen-komponen kemanusiaan dan budayanya, dan pengetahuan tentang strategi-strategi tindakan. Aspek afektif meliputi motivasi untuk berubah, seperti merasakan emosi-emosi negatif pada saat pembelajaran tentang destruksi ekologis, rasa empati terhadap alam, atau pemahaman bagaimana kemerosotan lingkungan akan memengaruhi kesehatan seseorang atau suatu keluarga. Hal ini meliputi kemelekatan emosi pada tempat sebagaimana sikap-sikap tertentu terhadap seseorang, seperti ‘keefektifan-diri’ atau perasaan bahwa seseorang bisa membuat perbedaan tertentu, dan komitmen untuk meneruskan upaya-upaya seseorang. Sedangkan aspek perilaku meliputi perilaku-perilaku di ruang pribadi seperti

konsumerisme hijau, dukungan kebijakan pro-lingkungan, perilaku kewargaan lingkungan hidup, dan pilihan-pilihan manajemen lahan. Aspek-aspek ini juga meliputi penggunaan keahlian-keahlian politis atau antar-pribadi bagi tindakan kolektif.²⁰⁶ Pengalaman langsung di alam cukup penting, khususnya bagi aspek afektif dan motivasi dari kewargaan lingkungan hidup. Aspek lainnya dari pendidikan lingkungan hidup berkaitan dengan pemahaman anak yang tengah berkembang seperti pribadi yang bisa memengaruhi perubahan entah sendirian atau bersama orang lain.²⁰⁷

Integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup dilakukan pada mata pelajaran PAI dan PLH dengan disesuaikan berdasarkan kompetensi dasar yang dapat disisipi materi pendidikan lingkungan hidup. Berdasarkan analisis RPP guru PAI kelas VII-IX di SMPN 11 Banjarbaru maka diperoleh materi-materi yang terintegrasi, yaitu materi memahami ketentuan-ketentuan *thaharah* (bersuci) yang diajarkan pada kelas VII semester 1, mengenal tata cara shalat sunnat yang diajarkan pada kelas VIII semester 1, dan materinya hadis-hadis tentang kebersihan. Pada materi tersebut, guru mengkaitkan ayat-ayat Alquran maupun hadis dengan penjelasan terhadap pemeliharaan lingkungan hidup. Selain itu, pada kegiatan belajar mengajar guru PLH selalu menekankan bahwa Islam adalah agama yang peduli terhadap lingkungan. materi-materi PLH diberikan nilai-nilai religius dalam penyempaiannya. Upaya mengkaitkan materi PAI dengan PLH merupakan

²⁰⁶Susan Clayton dan Gene Myers, *Psikologi Konservasi, Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia terhadap Alam*, ter. Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 362-363.

²⁰⁷Susan Clayton dan Gene Myers, *Psikologi...*, hlm. 382-383.

kebijakan dari sekolah. Kebijakan tersebut tertuang dalam kurikulum yang digunakan sekolah.

Dengan demikian, posisi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di SMPN 11 Banjarbaru menunjukkan pola yang saling melengkapi antara konsep-konsep agama dan konsep-konsep lingkungan hidup. Pada proses pembelajaran PAI, guru menjelaskan ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan. Setelah dijelaskan lebih lanjut makna ayat atau hadis tersebut kemudian dikaitkan dengan pemeliharaan lingkungan. Di samping itu, dalam menjelaskan materi PLH, guru selalu memberikan penekanan pada nilai-nilai spiritual. Guru menjelaskan bahwa tujuan dari pemeliharaan lingkungan adalah sebagai upaya seorang muslim beribadah kepada Allah Swt. Guru menjelaskan materi-materi tentang lingkungan secara ilmiah kemudian dikaitkan dilengkapi dengan konsep-konsep agama.

Integrasi yang dilaksanakan di SMPN 11 Banjarbaru juga diterapkan di luar kegiatan belajar mengajar yang berwujud budaya sekolah dan kegiatan di luar lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang dikembangkan oleh SMPN 11 Banjarbaru dijabarkan dari visi, misi dan tujuan sekolah sehingga berlandaskan pada keimanan dan lingkungan hidup, seperti salat *dhuha* dan salat zuhur berjamaah disertai tausiah mengenai lingkungan hidup, tadarus Alquran sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar tersebut melahirkan tanggung jawab dalam diri siswa. Tanggung jawab personal yang ditunjang oleh motivasi seseorang akan semakin menyadarkan tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Seseorang

yang tidak memiliki tanggung jawab personal terhadap lingkungan, ia akan sulit untuk disadarkan mengenai lingkungan. Orang tersebut akan mengelak mengenai masalah lingkungan yang menjadi tanggung jawabnya dan melimpahkan tanggung jawabnya pada pihak lain.²⁰⁸

Sarana prasarana sekolah juga disediakan demi mendukung proses integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup, seperti penyediaan tempat berwudu disertai saluran pembungannya menuju kolam ikan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam agar memelihara siklus air dan tidak membuang-buang air secara sia-sia dan juga sejalan dengan konsep pemeliharaan lingkungan.

Dengan demikian, implementasi integrasi dapat dipilah dalam empat tataran, yaitu: konsepsional, institusional, dan arsitektural.²⁰⁹ Tataran konsepsional merupakan tataran yang menitikberatkan pada tujuan, dalam hal ini integrasi pendidikan lingkungan hidup hal ini dapat dilihat dari visi misi, tujuan dan kebijakan sekolah. Integrasi pada tataran institusional dapat diwujudkan dengan menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan perpaduan nilai lingkungan. Pada tataran operasional dapat dilihat pada kurikulum yang diramu oleh lembaga pendidikan. Serta tataran arsitektural integrasi dapat diwujudkan melalui pengelolaan dan pengembangan sarana-prasarana.

B. Kesadaran Lingkungan Siswa di SMPN 11 Banjarbaru

Kesadaran lingkungan menurut M.T. Zen (1985) adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk

²⁰⁸Zulrizka Iskandar, *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 218-219.

²⁰⁹Armahedi Mazhar, *integrasi ilmu dan aksi* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 108.

melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya. Sedangkan menurut Emil Salim (1982), kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini, agar membangun tanah air Indonesia yang adil, makmur serta utuh lestari.²¹⁰

Kesadaran tentang lingkungan merupakan suatu kondisi psikologis dari seseorang yang menyadari bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan terdapat permasalahan yang harus diatasi. Kesadaran lingkungan tidak akan terjadi apabila tidak adanya nilai-nilai peduli pada lingkungan dalam dirinya yang dapat membangkitkan kesadaran seseorang pada lingkungannya. Nilai-nilai yang sudah diyakininya akan mengingtkan kesadaran seseorang terhadap lingkungan. Dengan demikian, tingkat kesadaran seseorang dengan nilai-nilai yang dapat diyakini tersebut memiliki peran tersendiri dalam membentuk tingkah laku pelestarian lingkungan. Atau dengan kata lain, nilai-nilai tersebut memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran seseorang terhadap lingkungannya, dan pada akhirnya akan memperkuat kemunculan tingkah laku pelestarian lingkungan. Tanggung jawab personal yang ditunjang oleh motivasi seseorang akan semakin menyadarkan tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Seseorang yang tidak memiliki tanggung jawab personal terhadap lingkungan, ia akan sulit untuk disadarkan mengenai lingkungan. Orang tersebut akan mengelak mengenai masalah

²¹⁰Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, hlm. 22

lingkungan yang menjadi tanggung jawabnya dan melimpahkan tanggung jawabnya pada pihak lain.²¹¹

Kesadaran lingkungan ditandai oleh beberapa hal seperti, polusi sebagai penanda mulai adanya krisis lingkungan, populasi yang melimpah (*overpopulation*) di mana peningkatan jumlah populasi manusia akan berdampak pada perubahan dan meningkatnya pola hidup dan jumlah konsumsi yang berujung pada bertambahnya krisis lingkungan, dan kompleksnya masalah dan krisis lingkungan pada setiap kelompok populasi masyarakat yang lantas berubah menjadi krisis lingkungan secara global.²¹² Karena itu, kesadaran lingkungan diperlukan untuk mendorong seseorang hidup serasi dengan alam dan memunculkan tuntutan bagaimana menciptakan proses kelanjutan bumi. Sementara pakar lingkungan memperkenalkan tahap etika lingkungan:

1. Egoisme (keakuan), yakni selama yang bersangkutan menyadari ketergantungan pada yang lain. Kesadaran ini, paling tidak dapat mendorongnya untuk berperan serta dalam pengelolaan lingkungan.
2. Humanisme (persaudaraan sekemanusiaan) sehingga dapat menghasilkan solidaritas sosial.
3. Sentientisme yang berarti kesetiakawanan terhadap makhluk berperasaan dan memiliki sistem saraf sehingga merasakan sakit kalau disakiti.
4. Fitalisme, yakni kesetiakawanan terhadap sesama makhluk, baik yang berperasaan maupun tidak, seperti terhadap tumbuhan.

²¹¹Zulrizka Iskandar, *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 218-219

²¹²Sudjoko, dkk., *Pendidikan Lingkungan Hidup*, hlm. 7.7

5. Altruisme, yang merupakan puncak dari etika. Di situ seseorang merasakan solidaritas kepada sesama makhluk, yang bernyawa maupun tidak, sebagaimana diperagakan oleh Nabi Muhammad Saw. di balik kebiasaan beliau memberi nama bagi benda-benda yang tak bernyawa sekalipun.²¹³

Etika-etika tersebut menggambarkan kesadaran lingkungan seseorang yang akan melahirkan kepribadian yang peduli terhadap lingkungannya. Kesadaran lingkungan siswa di SMPN 11 Banjarbaru dapat tercermin dari kondisi lingkungan sekolah yang bersih, rapi dan asri. Kesadaran lingkungan siswa juga menimbulkan keaktifan dan antusias siswa terhadap pembelajaran tentang lingkungan hidup. Gambaran mengenai kesadaran lingkungan siswa dapat dilihat dari berbagai aspek, karena kesadaran lingkungan dipengaruhi oleh berbagai hal seperti ketidaktahuan, kemanusiaan, dan gaya hidup.

Aspek pertama, dengan adanya slogan-slogan tentang kepedulian terhadap lingkungan, kegiatan MOS yang diarahkan pada penanaman kecintaan terhadap kebersihan dan proses pembelajaran yang menggunakan dua pendekatan yaitu monolitik dan integratif tentunya siswa di SMPN 11 Banjarbaru memiliki pengetahuan tentang pemeliharaan lingkungan. Pengetahuan tersebut akan menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa. Selanjutnya terlihat dari interaksi siswa-siswi SMPN 11 Banjarbaru dengan lingkungan sekolah seperti pada pepohonan, ikan, dan lain sebagainya, menggambarkan bahwa siswa-siswi SMPN 11 Banjarbaru menyadari kedudukannya sebagai bagian dari organisme yang

²¹³M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 2002), hlm. 272-276s

kelangsungan hidupnya dipengaruhi oleh kelestarian ekosistem. Selain itu kondisi SMPN 11 Banjarbaru yang berada di lingkungan pedesaan turut memberikan pengaruh terhadap kesadaran lingkungan siswa. Karena pada dasarnya mereka tinggal dalam suasana lingkungan yang masih asri tentu akan lebih tanggap untuk menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman.

Berdasarkan penejlasan di atas, nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dengan Pendidikan lingkungan Hidup, akan melahirkan kesadaran lingkungan siswa lebih maksimal. Terlebih dengan terlibatnya secara aktif semua komponen pendidikan, baik itu dari kepala sekolah, guru, siswa, dan lainnya. Keteladanan yang dicontohkan oleh kepala sekolah maupun guru-guru kepada siswa akan menimbulkan kesan yang melekat pada diri siswa dan juga dengan adanya kegiatan-kegiatan aplikatif yang diberikan kepada siswa sehingga membentuk kebiasaan melahirkan kepibadian yang sadar akan lingkungan. Kesadaran lingkungan siswa SMP Negeri 11 Banjarbaru terlihat dari keikutsertaan siswa dalam menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, rapi dan asri.

Tabel 5.1 Temuan Hasil Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Posisi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup.	1. Perencanaan sekolah: Pada perencanaan sekolah terlihat bahwa posisi nilai-nilai Islam dan lingkungan hidup sebagai dasar tujuan yang hendak dicapai.

		<p>2. Integrasi pada proses pembelajaran:</p> <p>a. Ayat-ayat Alquran dijadikan sebagai dasar pemeliharaan lingkungan hidup.</p> <p>b. PAI dan PLH saling bekerja sama.</p> <p>3. Integrasi pada kegiatan di luar pembelajaran:</p> <p>Budaya sekolah menerapkan nilai-nilai Islam dan lingkungan hidup di setiap kegiatannya.</p>
2.	Kesadaran lingkungan siswa di SMP Negeri 11 Banjarbaru.	Kesadaran lingkungan siswa di SMPN 11 Banjarbaru tercermin dari kondisi lingkungan sekolah yang bersih, rapi dan asri. Kesadaran lingkungan siswa juga menimbulkan keaktifan dan antusias siswa terhadap pembelajaran tentang lingkungan hidup.

BAB VI

PENUTUP

Bagian ini merupakan bab penutup, yang berisi simpulan dari rangkaian permasalahan yang terdapat pada fokus penelitian, implikasi dan saran-saran.

A. Simpulan Penelitian

Berdasarkan pada hasil paparan data dan analisis data tentang integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMPN 11 Banjarbaru, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Posisi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup:
 - a. Pada perencanaan sekolah terlihat bahwa nilai-nilai Islam diposisikan sebagai perencanaan sekolah.
 - b. Integrasi pada proses pembelajaran dilakukan dengan memosisikan nilai-nilai Islam sebagai alat integrasi proses pembelajaran.
 - d. Integrasi pada kegiatan di luar pembelajaran:

Budaya sekolah menerapkan nilai-nilai Islam dan lingkungan hidup di setiap kegiatannya.
2. Kesadaran lingkungan siswa di SMPN 11 Banjarbaru:

Kesadaran lingkungan siswa di SMPN 11 Banjarbaru tercermin dari kondisi lingkungan sekolah yang bersih, rapi dan asri. Kesadaran lingkungan siswa juga menimbulkan keaktifan dan antusias siswa terhadap pembelajaran tentang lingkungan hidup.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kajian hasil penelitian, integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMPN 11 Banjarbaru terwujud dalam konseptual integrasi dan kesadaran lingkungan. Secara teori hasil penelitian ini sesuai dengan teori-teori integrasi. Implikasi dari hasil penelitian ini, yaitu integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMPN 11 Banjarbaru, secara teoritis menguatkan teori integrasi ilmu yang sudah ada. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup diimplementasikan secara konseptual, operasional, dan institusional.

Secara praktis hasil penelitian ini berimplikasi pada kesadaran lingkungan siswa di luar sekolah berupa karakter siswa yang peduli lingkungan. Karakter ini terbentuk dari pengetahuan dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Jadi secara praktis integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMPN 11 Banjarbaru memiliki implikasi positif pada karakter siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka akan disampaikan beberapa saran kepada berbagai pihak:

1. Pihak Sekolah

Pelaksanaan integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMPN 11 Banjarbaru telah terlaksana dengan baik. Pelaksanaannya telah terimplementasi dalam kerangka konseptual sekolah, budaya sekolah dan proses pembelajaran. Namun, dari beberapa perangkat pembelajaran perlu dibenahi lagi dan juga secara administrasi kelembagaan agar benar-benar

tercermin integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah.

2. Peneliti berikutnya

Penelitian mengenai model integrasi islam dan plh ini terbatas pada objek kecil yang meliputi kedudukan islam dan kesadaran siswa di SMPN 11 Banjarbaru.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mengupas objek penelitian yang lebih rinci.





DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir, *Al-Quran dan Konservasi Lingkungan*, Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010.
- Abdurrahman, Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia, Bandung: Alumni, 2005.
- Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif: Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji' Al-Faruqi*, (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2002), hlm. xix. Lihat Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989.
- Azhar, dkk., "Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 2015.
- Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, Bandung: Mizan, 2005.
- Bastaman, Hanna Djumhana *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Cet.IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Clayton Susan dan Gene Myers, *Psikologi Konservasi, Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia terhadap Alam*, ter. Daryatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Echlos, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Faisal, Sanafiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang, YT3 Malang, 1990.
- Fua, Jumarddin La, "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis", *Jurnal Al-Ta'dib*, 1 Januari-Juni 2014.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Golshani, Mehdi, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 2004.

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hadrianto, Budi. *Islamisasi Sains, Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010
- Hamzah, Syukri, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- <http://walhikasel.or.id>, *Setengah Wilayah Kalsel Hilang, Kejahatan korporasi Percepat Perubahan Iklim*, diakses pada tanggal 24 Januari 2017.
- <http://walhikasel.or.id>, *Setengah Wilayah Kalsel Hilang, Kejahatan korporasi Percepat Perubahan Iklim* diakses pada tanggal 24 Januari 2017.
- <http://www.bbc.com>, *Hutan Sumatera dan Kalimantan Sumbang Deforestasi Global*, diakses pada tanggal 25 Januari 2017.
- <http://www.bnpb.go.id>, *Satgas Darat Kalsel Terus Upayakan Pemadaman dan Pencegahan Melalui Sekat Kanal*, diakses pada tanggal 24 Januari 2017.
- <http://www.wawasanpendidikan.com/>, diakses pada tanggal 22 Juli 2017.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>, diakses pada tanggal 24 Juli 2017.
- <https://www.lapan.go.id>, *Satelit Lapan Pantau Titik Kebakaran Hutan di Sumatera dan Kalimantan*, diakses pada tanggal 24 Januari 2017.
- Iskandar, Zulrizka, *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Kementerian Lingkungan Hidup, *Buku Panduan Adiwiyata 2011*, Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, 2010.
- Mangunjaya, Fachruddin M. dan Ahmad Sudirman Abbas, *Khazanah Alam: Menggali Tradisi Islam untuk Konservasi*, edisi kedua, Jakarta: Yayasan Obor, 2010.
- Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Neolaka, Amos *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Riyanto, Waryani Fajar, *Integrasi Interkoneksi Keilmuan*, jil 2 Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- S, Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Shihab, Alwi *Islam Inklusif: Menuju Sikap terbuka dalam Beragama*, Cet. V; Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Cet. III; Bandung: Mizan, 2002.
- Singarimbun, dkk, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1989.
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005.
- Soeratno, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 1995.
- Soerjani, Mohamad, *Pendidikan Lingkungan Sebagai Dasar Kearifan Sikap dan Perilaku Bagi Kelangsungan Kehidupan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta: UI-Press, 2009.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sudjoko, dkk., *Pendidikan Lingkungan Hidup*, Cet.7; Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukarni, *Fikih Lingkungan Hidup Perspektif Ulama Kalimantan Selatan*, Jakarta: Kemenerian Agama RI 2012.
- Tucker, Mary Evelyn dan John A. Grim (ed.), *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, terj. P. Hardono Hadi, Yogyakarta: PT Kanisius, 2003.
- Utami, Ulfah, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Yusuf Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Shah, dkk., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.



PROFIL SEKOLAH

A. IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 11 Banjarbaru
2. Alamat Sekolah : Jalan Padang Golf 21/ IV Landasan Ulin
Kecamatan : Liangganggang
Kota : Banjarbaru
Propinsi : Kalimantan Selatan
Nomor Telepon/ Fax : (0511) 7402359 / P(0511) 4705290
3. SK Kelembagaan : No.217/0/2000 Tanggal 17 November 2000
4. NSS : 201151012073
5. NPSN : 30304584
6. Tahun didirikan/Operasional : 2000
7. Nilai Akreditasi : - 2005 : 92,79 (Amat Baik)
- 2009 : 90,05 (Amat Baik)
- 2014 : 95,5 (Amat Baik)
8. Nama Kepala Sekolah : Basriansyah, MM, M.Pd
9. Visi
Menjadi sekolah berprestasi, berbudaya dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa
10. Misi
 - a. Mengembangkan program sekolah melalui kerja sama dengan berbagai pihak yang relevan guna meningkatkan pelayanan dan prestasi sekolah
 - b. Meningkatkan kualitas kbm berbasis kompetensi dan media pembelajaran
 - c. Meningkatkan kinerja personil sekolah secara terencana guna memacu produktifitas
 - d. Mengembangkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, rindang dan hijau
 - e. Melestarikan lingkungan dan meningkatkan kualitas lingkungan
 - f. Mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan
 - g. Mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif dengan menjunjung tinggi keimanan dan ketaqwaan
11. Tujuan Sekolah
 - a. Terwujudnya peserta didik menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian, berakhlak mulia, berdisiplin dan mencintai lingkungan
 - b. Terwujudnya perkembangan potensi peserta didik secara optimal
 - c. Terwujudnya peserta didik yang berkualitas, berkopetensi, baik akademik maupun non akademik agar mampu bersaing dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut
 - d. Terciptanya kultur profesionalisme dan dedikasi bagi seluruh warga sekolah
 - e. Terjalinya hubungan kemitraan secara intern dan ekstern dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah
 - f. Terciptanya keseimbangan, keselarasan, keserasian alam dan lingkungan hidup
 - g. Berperan aktif melestarikan lingkungan
 - h. Berperan aktif meningkatkan kualitas lingkungan
 - i. Berperan aktif mencegah pencemaran lingkungan
 - j. Berperan aktif mencegah kerusakan lingkungan

k. Menciptakan lingkungan yang kondusif dengan meningkatkan iman dan ketaqwaan

B. DATA GURU, KARYAWAN DAN SISWA

1. Guru

Keadaan Guru Berdasarkan Pendidikan	Jumlah		Jumlah
	GT	GTT	
S2	7	-	7
S1	25	6	31
D3 / A3	-	-	-
D2 / A2	-	-	-
D1 / PGSLP	-	-	-
Jumlah	32	6	38

a. Guru Materi PLH: 3 Orang

- Triyadi, S.Sos., S.Ag
- Farida Ariani, SP
- Yunita Usdianti, S.Pd

b. Operator Program Adiwiyata:

- Syahidan Arifin, S.Pd

2. Karyawan

Keadaan Karyawan Berdasarkan Pendidikan	Jumlah		Jumlah
	PT	PTT	
S2	-	-	-
S1	1	1	2
D3 / A3	-	-	-
D2 / A2	-	-	-
D1 / PGSLP	-	1	1
SLTA	-	2	2
SLTP	1	-	1
SD	-	2	2
Jumlah	2	6	8

3. Siswa Enam Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Kls (VII+VIII+IX)	
	Jlh siswa	Jlh rombel	Jlh siswa	Jlh rombel	Jlh siswa	Jlh rombel	Jlh siswa	Jlh rombel
Tahun 2011/2012	165	5	161	5	145	5	471	15
Tahun 2012/2013	202	6	173	4	145	6	520	18
Tahun 2013/2014	214	6	204	6	166	6	584	18
Tahun 2014/2015	229	6	222	6	196	6	647	18
Tahun 2015/2016	246	6	230	6	216	6	692	18
Tahun 2016/2017	274	7	250	6	229	6	751	19

4. Pengembangan Kompetensi/ Propesionalisme Guru

No	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan Pengembangan Kompetensi / Propesionalisme				
		Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1	Penataran KBK/ KTSP	10	10	15	15	
2	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	5	5	6	6	

3	Penataran PTK	2	2	2	2	
4	Penataran karya tulis ilmiah	3	3	2	2	
5	Sertifikasi Profesi/ Kompetensi	8	8	8	8	
6	Penataran PTBK					
7	Diklat Pengelola Lab. IPA	1	1	1	1	
8	Diklat Pengelola Lab. Bahasa	-	-	1	1	
9	Diklat Instruktur PKLH	2	2	-	-	
10	Diklat SBL	2	2	-	-	
11	Lain – lain	15	15	21	21	

5. Prestasi Guru

No	Jenis Lomba	Perolehan Kejuaraan 1 sampai 3 dalam 3 tahun terakhir	
		Tingkat	Jumlah Guru
1	Guru Berprestasi	Nasional	-
		Propinsi	3
		Kab/ Kota	3
2	Kepala Sekolah Berprestasi	Nasional	1
		Propinsi	1
		Kab/ Kota	1
3	Kepala Sekolah Berwawasan Lingkungan	Nasional	1
		Propinsi	1
		Kab/ Kota	1
4	Pengembangan IPTEK	Nasional	9
		Propinsi	-
		Kab/ Kota	-
5	Lain – lain	Nasional	-
		Propinsi	-
		Kab/ Kota	-

6. Prestasi Sekolah

No	Jenis Lomba	Perolehan Kejuaraan 1 sampai 3 dalam 3 tahun terakhir	
		Tingkat	Jumlah
1	Olahraga	Nasional	2
		Propinsi	8
		Kab/ Kota	16
2	Seni	Nasional	-
		Propinsi	5
		Kab/ Kota	9
3	Sekolah Sehat	Nasional	2
		Propinsi	5
		Kab/ Kota	5
4	Sekolah berbudaya Lingkungan	Nasional	1
		Propinsi	1
		Kab/ Kota	1
5	Sekolah Berwawasan Lingkungan	Nasional	2
		Propinsi	4
		Kab/ Kota	4
6	Palang Merah Remaja	Nasional	1
		Propinsi	3
		Kab/ Kota	5
7	Pramuka	Nasional	2

		Propinsi	2
		Kab/ Kota	4

7. Penghargaan yang Diraih

No	Jenis Penghargaan	Lembaga yang memberikan	Tahun
1	Terbaik II SBL Tingkat Nasional	Depdiknas	2005
2	Terbaik I UKS TingkatProvinsi	Pemprov. Kaliman.tan Selatan	2005
3	Peringkat IX UKS Tingkat Nasional	Depkes-Depdiknas	2006
4	Terbaik II Adiwiyata Tingkat Provinsi	Pemprov. Kalimntan Selatan	2009
5	Juara Umum PMR Tk. Kota Banjarbaru	PMI Kota Banjarbaru	2010
6	Sekolah Berwawasan Lingkungan Nasional	Kemdikbud	2010
7	Juara Umum PMR Tk. Kota Baniarbaru	PMI Kota Banjarbaru	2011
8	Terbaik I Adiwiyata Tingkat Provinsi	Pemprov. Kalimantan Selatan	2011
9	Calon Sekolah Adiwiyata Nasional	Kementerian Lingkungan Hidup	2011
10	Sekolah Adiwiyata Nasional	Kement. LH dan Kemendikbud	201.2
11	Terbaik I Sekolah Sehat Tingkat Provinsi	Pemprov. Kalimantan Selatan	2012
12	Juara Umum PMR Tk. Kota Banjarbaru	PMI Kota Banjarbaru	2013
13	Peringkat IV Nasional KKR	Kemdiknas dan Kemenkes	2013
14	Terbaik I Sekolah Sehat Tk. Provinsi	Pemprop. Kalimantan Selatan	2013
15	Terbaik IKKR Tk. Provinsi	Pemprop. Kalimantan Selatan	2013

C. DATA SARANA DAN PRASARANA

1. Ruang Belajar

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi		Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi	
			Baik	Rusak				Baik	Rusak
Kelas	18	7x 9	14	4	Perpustakaan	1	8x15	-	1
Lab. IPA	1	8x15	-	1	Lab. Bahasa	1	7x9	-	-
Lab. Multimedia	1	7x9	-	1	Open Class	1	7x9	-	1
Lab. Komputer	1	7x9	1	-	Serbaguna	1	8x15	-	1

2. Ruang Kantor

No	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Kepala Sekolah	1	7 x 9	1	-
2	Wakil Kepala sekolah	1	3 x 4	1	-
3	Guru	1	7 x 9	1	-
4	Tata Usaha	1	3 x 7	1	-
5	Data	1	3 x 7	1	-
6	Pokja SSN	1	3 x 4	1	-
7	Tamu / Lobby	2	3 x 7	1	-
8	Lain – lain	1	3 x 4	1	-

3. Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi		Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	
			Baik	Rusak				Baik	Rusak
BP/ BK	1	4 x 6	1	-	Gudang	3	3 x 3	2	1
UKS	1	4 x 6	1	-	PMR	1	3 x 3	1	-

OSIS	1	3 x 4	1	-	Pramuka	1	3 x 3	1	-
Kantin	3	6 x 8	1	-	KM/ WC Guru	7	2 x 2	5	2
Mushalla	1	6 x 8	1	-	KM/ WC Siswa	13	1,5 x 2	8	5

4. Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi		Keterangan
			Baik	Rusak	
1. Lapangan Olahraga					
a. Bulu tangkis	1	6 x 12	1	-	
b. Takraw	1	6 x 12	1	-	
c. Futsall	1	12 x 27	1	-	
d. Volly	2		2	-	
e. Basket	1		1	-	
2. Lapangan Upacara	2	16 x 45	2	-	

D. DATA TANAH

Kepemilikan Tanah	: Pemerintah
Status Tanah	: SHM (Sertifikat)
Luas Lahan / Tanah	: 10,075 m ²
Luas Tanah Terbangun	: 3,514,5 m ²
Luas Tanah Siap Bangun	: 405 m ²
Luas Tanah Atas Siap Bangun	: 6,155,5 m ²

Banjarbaru, September 2015
Kepala Sekolah

H. Basriansyah, MM, M.Pd
NIP. 19601229 198302 1 007



PEMERINTAH KOTA BANJARBARU
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 11 BANJARBARU

Alamat : Padang Golf 10/IV Telp. (0511) 7402359 Fax 0511 4705290 Landasan Ulin - Banjarbaru
NSS : 201151012073 NPSN : 30304584
e-mail : SMPN11.Bjb@Yahoo.com

SURAT KEPUTUSAN
Nomor : 800/ 029.b/SMPN.11-Bjb/II/2014

TENTANG
PENETAPAN INOVASI UNGGULAN SEKOLAH
PADA SMP NEGERI 11 BANJARBARU

KEPALA SMP NEGERI 11 BANJARBARU

Menimbang : Bahwa dalam rangka pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata yang berbudaya dan berwawasan lingkungan perlu menetapkan inovasi unggulan sekolah dengan Surat Keputusan.

Mengingat :

1. Undang - undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
2. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 2 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata
3. Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 37 Tahun 2012 tentang Program Adiwiyata Daerah Kalimantan Selatan
4. Keputusan Walikota Banjarbaru Nomor 188.4.45/157/KUM/2013 tentang Penetapan Sekolah Pembina dan Sekolah Binaan Adiwiyata Kota Banjarbaru
5. Surat Kementerian Lingkungan Hidup RI Nomor 8.713/Dep.IV/LH/PPM/01/2014 tanggal 27 Januari 2014 hal Usulan Calon Sekolah Adiwiyata Nasional dan Calon Sekolah Adiwiyata Mandiri 2014.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
KESATU : Keputusan Kepala SMP Negeri 11 Banjarbaru tentang penetapan inovasi unggulan sekolah sebagai Sekolah Adiwiyata.

KEDUA : Inovasi Unggulan Sekolah, pada SMP Negeri 11 Banjarbaru sebagai Sekolah Adiwiyata seperti pada lampiran keputusan ini.

KETIGA

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banjarbaru
Pada tanggal : 18 Pebruari 2014

Kepala SMP Negeri 11 Banjarbaru,



R. BASRIANSYAH, MM, M.Pd
NIP. 19601229198302 1 007

Tembusan Yth :

1. Walikota Banjarbaru
2. Pimpinan DPRD Kota Banjarbaru
3. BLHD Provinsi Kalimantan Selatan
4. Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru
5. BLH Kota Banjarbaru

Lampiran I : Keputusan kepala SMP Negeri 11 Banjarbaru
Nomor : 800/ 029.b/SMPN.11-Bjb/II/2014
Tanggal : 18 Pebruari 2014

INOVASI UNGGULAN SMP NEGERI 11 BANJARBARU

No	INOVASI UNGGULAN
1	Kolam ikan air tawar
2	Pembibitan dan budidaya tanaman lokal
3	Tanaman obat herbal
4	Minuman sehat herbal
5	Pestisida Nabati



Kepala SMP Negeri 11 Banjarbaru,

H. BASRIANSYAH, MM, M.Pd
NIP. 19601229 198302 1 007

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP Negeri 11 Banjarbaru
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas /Semester	: VII/1
Standar Kompetensi	: 5. Memahami ketentuan-ketentuan thaharah (bersuci)
Kompetensi Dasar	: 5.3. Menjelaskan perbedaan hadas dan najis
Alokasi Waktu	: 2 X 40 menit (1 pertemuan)

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan pengertian hadas dan najis, menyebutkan macam-macamnya dan cara mensucikannya, serta menjelaskan perbedaan antara hadas dan najis.
- Siswa dapat memanfaatkan beberapa benda najis(kotoran dan kulit hewan) dalam pengelolaan lingkungan hidup

Karakter siswa yang diharapkan :

Dapat dipercaya (*Trustworthines*)
Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)
Kebersihan (*cleanness*)

Materi Pembelajaran

- Pengertian hadas dan najis
- Macam-macam hadas dan cara mensucikannya
- Macam-macam najis dan cara mensucikannya
- Perbedaan antara hadas dengan najis
- Macam macam najis (kotoran dan kulit hewan) yang bermanfaat bagi lingkungan hidup

Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Ceramah
- Diskusi
- Penugasan
- CTL

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

- Apersepsi, kemudian guru memotivasi siswa mengenai pentingnya bersuci.
- Guru memotivasi siswa untuk mengelola benda benda najis tertentu (kotoran dan kulit hewan) menjadi manfaat bagi lingkungan hidup.

Kegiatan Inti

1) *Eksplorasi*

- Guru menjelaskan tentang hadas dan najis, pembagiannya serta cara mensucikannya.

- Guru menjelaskan najis-najis (kotoran dan kulit hewan) yang bermanfaat bagi lingkungan hidup.
- 2) *Elaborasi*
- Siswa berdiskusi untuk mencari perbedaan antara hadas dan najis.
 - Siswa berdiskusi untuk mengelola najis (kotoran dan kulit hewan) yang bermanfaat bagi lingkungan hidup
- 3) *Konfirmasi*
- Siswa melaporkan hasilnya.
 - Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
 - Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

Kegiatan Penutup

- Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Sumber Belajar

- Buku *Mutiara Pendidikan Agama Islam untuk SMP kelas VII*
- LKS

Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen / Soal
1. Menjelaskan pengertian hadas dan najis serta menunjukkan dasar hukumnya. 2. Menyebutkan macam-macam hadas dan cara mensucikannya. 3. Menyebutkan macam-macam najis dan cara mensucikannya. 4. Menyebutkan perbedaan antara hadas dan najis. 5. Menyebutkan najis yang bermanfaat bagi lingkungan hidup	Tes tulis Tes tulis Tes tulis Tes tulis	Uraian Jawaban singkat Pilihan ganda Jawaban singkat	1. Jelaskan pengertian hadas dan najis serta menunjukkan dasar hukumnya! 2. Sebutkan macam-macam hadas dan cara mensucikannya! 3. Kencing anak kecil yang belum berumur dua tahun dan belum makan apa-apa selain air susu ibu dinamakan najis: a. mukhaffafah b. mutawasithah c. mughallazhah d. mutmainnah 4. Jelaskan perbedaan antara hadas dan najis! 5. Sebutkan beberapa benda najis yang bermanfaat bagi lingkungan hidup !

Mengetahui:
Kepala



H. Basriansyah, MM.,M.Pd.
NIP. 19601229 198302 1 007

Banjarbaru, Juli 2014
Guru Mata Pelajaran PAI,

Ahmad Baihaqi, S.Pd.I
NIP 19811011 200903 1 004

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP Negeri 11 Banjarbaru
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: VII / 2
Standar Kompetensi	: 11. Membiasakan perilaku terpuji
Kompetensi Dasar	: 11.2. Menampilkan contoh-contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti
Alokasi Waktu	: 2 X 40 menit (1 pertemuan)

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menyebutkan contoh-contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam kehidupan dan menyukainya.
- Siswa dapat menerapkan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam mengelola lingkungan hidup

Karakter siswa yang diharapkan :

Dapat dipercaya (*Trustworthines*)
Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)
Teliti (*Carefully*)
Kerja keras (*Bravery*)

Materi Pembelajaran

- Contoh-contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam kehidupan.
- Contoh-contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam mengelola lingkungan hidup.

Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Diskusi
- Penugasan
- CTL

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

- Apersepsi
- Guru memotivasi siswa mengenai indahny berakhlak mulia.
- Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil.

Kegiatan Inti

1) *Eksplorasi*

- Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan dan tugas yang harus dilakukan siswa.
- Guru menjelaskan perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti dalam mengelola lingkungan hidup
- Guru mencontohkan perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti misalnya dalam mengelola sampah, kebersihan dan keindahan lingkungan rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat

2) *Elaborasi*

- Siswa berdiskusi untuk mencari contoh-contoh nyata perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam kehidupan.
- Siswa berdiskusi untuk menerapkan perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti dalam mengelola lingkungan hidup

3) Konfirmasi

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan)
- Siswa melaporkan hasilnya.

Kegiatan Penutup

- ◆ Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar dalam KD ini. Bermanfaat atau tidak? Menyenangkan atau tidak?

Sumber Belajar

- Buku *Mutiara Pendidikan Agama Islam untuk SMP kelas VII*
- LKS PAI

Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen / Soal
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan contoh-contoh perilaku kerja keras. ▪ Menyebutkan contoh-contoh perilaku tekun. ▪ Menyebutkan contoh-contoh perilaku ulet. ▪ Menyebutkan contoh-contoh perilaku teliti. 	Tes tertulis	Tes uraian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ceritakan contoh penerapan kerja keras bagi lingkungan hidup ! ▪ Ceritakan contoh penerapan tekun bagi lingkungan hidup ! ▪ Ceritakan contoh penerapan ulet bagi lingkungan hidup ! ▪ Ceritakan contoh penerapan teliti bagi lingkungan hidup !



Banjarbaru, Juli 2015
Guru Mata Pelajaran PAI,

Ahmad Baihaqi, S.Pd.I
NIP 19811011 200903 1 004

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP NEGERI 11 BANJARBARU
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas /Semester	: VIII/1
Standar Kompetensi	: 5. Mengetahui tatacara shalat sunnat
Kompetensi Dasar	: 5.2. Mempraktikkan shalat sunnat rawatib
Alokasi Waktu	: 2 X 40 menit (1 pertemuan)

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat mempraktikkan shalat sunah rawatib qabliyah dan ba'diyah dimushola atau tempat yang bersih dan rapi.

Karakter siswa yang diharapkan : Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
Kerjasama

Materi Pembelajaran

- Praktik lingkungan untuk melaksanakan sholat rawatib harus bersih dan rapi, bersih dari sampah dan pencemaran
- Air wudhu yang digunakan harus suci mensucikan, adapun air limbah setelah berwudhu digunakan untuk menyiram tanaman
- Shalat sunah rawatib qabliyah dan ba'diyah di mushola atau tempat yang bersih, sebelumnya harus bersuci atau berwudhu

Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Demonstrasi
- Penugasan
- CTL

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

- Apersepsi
- Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil.

Kegiatan Inti

1) *Eksplorasi*

- Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan praktik yang harus dilakukan siswa .

2) *Elaborasi*

- Siswa melakukan praktik shalat rawatib qabliyah dan ba'diyah

3) *Konfirmasi*

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan)

Kegiatan Penutup

- ◆ Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar dalam KD ini. Bermanfaat atau tidak ? Menyenangkan atau tidak ?

Sumber Belajar

- Buku PAI Kelas VIII .
- LKS MGMP PAI SMP / MTS.

Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen / Soal
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempraktikkan shalat sunnat rawatib di mushola. 	Tes praktek	Tes praktek	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Praktikkan shalat sunnat rawatib di mushola. ▪ Lakukan praktikkan shalat rawatib qabliyah dan ba'diyah!

Rubrik :

Aspek yang dinilai	Indikator kemampuan	Nilai	
<ul style="list-style-type: none"> • Bacaan-bacaan, baik bacaan rukun maupun sunah • Gerakan-gerakan rukun • Kekhusyu'an/ tumakninah/ penghayatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan salat rawatib tanpa melakukan kesalahan baik bacaan maupun gerakan. 	• khusyu'	100
		• kurang khusyu'	95
	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan salat rawatib dengan melakukan 1-10 kesalahan bacaan maupun gerakan. 	• khusyu'	90
		• kurang khusyu'	85
	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan salat rawatib dengan melakukan 11-20 kesalahan bacaan maupun gerakan. 	• khusyu'	80
		• kurang khusyu'	75
	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan salat rawatib dengan melakukan 21-30 kesalahan bacaan maupun gerakan. 	• khusyu'	70
		• kurang khusyu'	65
	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan salat rawatib dengan melakukan lebih dari 30 kesalahan bacaan maupun gerakan. 	• khusyu'	60
		• kurang khusyu'	55

Mengetahui:
Kepala,



H. Basriansyah, MM.,M.Pd.
NIP. 19601229 198302 1 007

Banjarbaru, Juli 2014
Guru Mata Pelajaran PAI,

Nirma Rahayu, S.Pd.I
NIP 19811014 2009 2 006

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP NEGERI 11 BANJARBARU
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas /Semester	: VIII/2
Standar Kompetensi	: 12. Membiasakan perilaku terpuji
Kompetensi Dasar	: 12.2. Menampilkan contoh adab makan dan minum
Alokasi Waktu	: 1 X 40 menit (1 pertemuan)

Tujuan Pembelajaran

- Siswa mamahami perbedaan makan minum yang baik dan yang kurang baik dan mensimulasikannya di lingkungan sekolah

Karakter siswa yang diharapkan : Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
Tekun (*diligence*)

Materi Pembelajaran

- Perbedaan makan minum yang baik dan yang kurang baik. Makanan tersebut harus halal, halal dari nash Al-qur'an dan Hadits, halal cara memperolehnya, cara pembuatannya, maupun bahan tambahan yang digunakan.
- Adapun cara makan yang baik, sebelum makan tangan harus dalam keadaan bersih, tangan harus dicuci, supaya kuman tidak masuk kedalam tubuh. Adapun air yang gunakan untuk mencuci tangan harus bersih, air limbah setelah cuci tangan dipilah, kalau bercampur sabun langsung ketanah yang tidak dekat tanaman, sedangkan yang tidak bercampur sabun bisa langsung disiram ketanaman.
- Pemilahan makanan yang dibungkus dan yang tidak dibungkus. Untuk makanan yang dibungkus plastik harus dimasukkan dalam tempat sampah anorganik, dipilah untuk di daur ulang kembali, sedangkan sampah berupa sisa makanan dimasukkan dalam tempat organik agar bisa diolah menjadi kompos atau pupuk alami.
- Simulasi tata krama (adab) makan dan minum dalam berbagai situasi dilingkungan sekolah.

Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Diskusi
- Penugasan
- CTL

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

- Apersepsi
- Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil.

Kegiatan Inti

- 1) *Eksplorasi*
 - Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan simulasi yang harus dilakukan siswa di lingkungan sekolah.
- 2) *Elaborasi*

- Siswa berdiskusi untuk mencari contoh-contoh kebiasaan makan dan minum yang baik dan yang kurang baik dilingkungan sekolah.

3) *Konfirmasi*

- Siswa mensimulasikan kegiatan makan dan minum dalam berbagai situasi dilingkungan sekolah.

Kegiatan Penutup

- Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar dalam KD ini. Bermanfaat atau tidak ? Menyenangkan atau tidak ?

Sumber Belajar

- Buku PAI Kelas VIII .
- LKS MGMP PAI SMP/MTS

Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen / Soal
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan contoh cara makan yang benar dan yang salah dilingkungan sekolah. ▪ Menunjukkan contoh cara minum yang benar dan yang salah dilingkungan sekolah. 	Tes tertulis	Tes uraian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusikan perbedaan makan minum yang baik (sesuai dengan adab/ajaran Islam) dengan makan dan minum yang kurang baik dilingkungan sekolah.

Kunci Jawaban :

1. Contoh cara makan dan minum yang benar yaitu: memilah makanan dan minuman yang halal, membaca bismillah, makan dan minum menggunakan tangan kanan, tangan harus dicuci bersih supaya kuman tidak masuk dalam tubuh, setelah makan membuang sampah pada tempat yang sesuai, tempat yang organik dan anorganik.
2. Contoh cara makan dan minum yang tidak benar, yaitu: tidak sesuai aturan ajaran Islam, tidak membaca bismillah, tidak menggunakan tangan kanan, tidak mencuci tangan, dan membuang sampah sembarangan atau tidak pada tempatnya.

Mengetahui:
Kepala,



H. Basriansyah, MM.,MPd.
NIP. 19601229 198302 1 007

Banjarbaru, Januari 2015
Guru Mata Pelajaran PAI,

Nirma Rahayu, S.Pd.I
NIP 19811014 2009 2 006

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP NEGERI 11 BANJARBARU
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas /Semester	: IX/1
Standar Kompetensi	: 5. Memahami hukum Islam tentang penyembelihan hewan
Kompetensi Dasar	: 5.1. Menjelaskan tatacara penyembelihan hewan
Alokasi Waktu	: 2 X 40 menit (1 pertemuan)

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan pengertian, syarat-syarat, hal-hal yang makruh, dalil naqli, dan tatacara penyembelihan hewan yang memperhatikan kebersihan lingkungan.

Karakter siswa yang diharapkan :

Dapat dipercaya (*Trustworthines*)
Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)
Kecintaan (*Lovely*)
Kemanusiaan (*Humanity*)

Materi Pembelajaran

- Pengertian penyembelihan hewan
- Syarat-syarat penyembelihan.
- Dalil naqli tentang penyembelihan hewan.
- Hal-hal yang makruh dalam menyembelih.
- Tata cara menyembelih hewan yang memperhatikan kebersihan lingkungan.

Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya jawab
- CTL

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

- Apersepsi
- Guru memotivasi siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan baik kebersihan bathin, maupun kebersihan lahir, termasuk kebersihan lingkungan sekitar.

Kegiatan Inti

1) *Eksplorasi*

- Guru menjelaskan pengertian penyembelihan hewan, syarat-syarat penyembelihan, dalil naqli tentang penyembelihan hewan, hal-hal yang makruh dalam menyembelih, dan tata cara menyembelih hewan yang memperhatikan kebersihan lingkungan.

2) *Elaborasi*

- Siswa menelaah lebih dalam mengenai penyembelihan hewan yang memerhatikan pencemaran lingkungan yang diakibatkan limbah dari penyembelihan.

3) *Konfirmasi*

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Kegiatan Penutup

- Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar dalam KD ini. Bermanfaat atau tidak ? Menyenangkan atau tidak ?

Sumber Belajar

- Buku PAI Kelas IX , Penerbit Umum
- LKS MGMP PAI SMP / MTS
- Mushaf Al-Quran

Penilaian

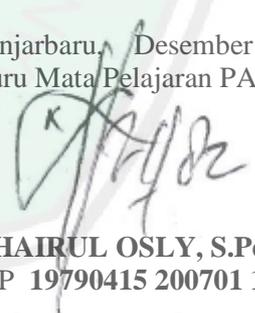
Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen / Soal
<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian penyembelihan hewan dan dasar hukumnya. • Menjelaskan tatacara penyembelihan hewan yang baik dan benar serta memerhatikan kebersihan lingkungan. • Menunjukkan dalil naqli terkait dengan penyembelihan hewan. 	Tes tertulis	Tes uraian	<ul style="list-style-type: none"> • Apa dasar hukum dilakukannya penyembelihan hewan? • Jelaskan secara singkat tentang tata cara penyembelihan hewan yang benar menurut hukum Islam dan memerhatikan kebersihan lingkungan! • Carilah ayat-ayat al-Quran yang terkait dengan penyembelihan hewan lalu tuliskan dalam buku kerja kalian!

Mengetahui:
Kepala



H. Basriansyah, MM.,M.Pd.
NIP. 19601229 198302 1 007

Banjarbaru, Desember 2014
Guru Mata Pelajaran PAI,



KHAIRUL OSLY, S.Pd.I
NIP 19790415 200701 1 012

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP NEGERI 11 BANJARBARU
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas /Semester	: IX/2
Standar Kompetensi	: 9. Memahami al-Hadits tentang kebersihan
Kompetensi Dasar	: 9.3. Menampilkan perilaku bersih seperti dalam al-Hadits
Alokasi Waktu	: 2 X 40 menit (1 pertemuan)

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menampilkan perilaku bersih pribadi, keluarga dan lingkungan seperti dalam al-Hadits.

Karakter siswa yang diharapkan :

Dapat dipercaya (*Trustworthines*)
Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)

Materi Pembelajaran

- Berpenampilan bersih dan menjaga kebersihan pribadi, keluarga dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Demonstrasi
- Tanya jawab
- CTL

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

- Apresiasi
- Guru memotivasi siswa perilaku bersih pribadi, keluarga dan lingkungan seperti dalam al-Hadits.

Kegiatan Inti

1) *Eksplorasi*

- Guru Mengimbau kepada untuk selalu berpenampilan bersih dan menjaga kebersihan pribadi, keluarga dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Elaborasi*

- Siswa diajak dan dihibau untuk selalu berpenampilan bersih dan menjaga kebersihan pribadi, keluarga, dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
- Menjelaskan makna kebersihan seperti terkandung dalam al-Hadits.

3) *Konfirmasi*

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Kegiatan Penutup

- Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar dalam KD ini. Bermanfaat atau tidak ? Menyenangkan atau tidak ?

Sumber Belajar

- Buku PAI Kelas IX, Penerbit Umum, LKS MGMP PAI SMP / MTS
- Mushaf Al-Quran

Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen / Soal
1. Menjelaskan makna kebersihan seperti terkandung dalam al-Hadits. 2. Menampilkan perilaku bersih seperti dalam al-Hadits dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. 3. Menampilkan perilaku bersih seperti dalam al-Hadits dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.	Tes tulis Penugasan Tes unjuk kerja	Jawaban singkat Pekerjaan rumah Praktik	1. Apa makna kebersihan sebagaimana tercermin dalam hadits Nabi? 2. Cobalah kalian mengidentifikasi aktivitas kalian di rumah yang terkait dengan perilaku bersih, lalu buat laporan! 3. Tunjukkan perilaku bersih di lingkungan sekolah!

Teknik : Penilaian diri
 Bentuk Instrumen : Lembar penilaian diri skala sikap

Instrumen Soal :

	Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 0	Skor 1	Skor 2	Skor 3
1	Saya memakai pakaian yang bersih dan rapi				
2	Ketika akan shalat saya pasti wudu dan menggunakan pakaian yang suci				
3	Saya mandi sehari paling tidak dua kali				
4	Saya memotong kuku seminggu sekali				
5	Ketika melihat sampah yang tercecer saya buang di tempat sampah.				

Mengetahui:
Kepala



H. Basriansyah, MM.,M.Pd.
NIP. 19601229 198302 1 007

Banjarbaru, Pebruari 2015
Guru Mata Pelajaran PAI,

KHAIRUL OSLY, S.Pd.I
NIP 19790415 200701 1 012

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN

CATATAN LAPANGAN 01

Tempat	: SMP Negeri 11 Banjarbaru
Hari, tanggal	: Senin, 21 Maret 2017
Jam	: 09.00 WITA
Subjek Sasaran	: Muhammad Subhan, S.Pd.I (Guru Keagamaan)
Metode	: Wawancara
Catatan Deskripsi	:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 11 Banjarbaru?	Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 11 Banjarbaru ada yang dilaksanakan di dalam kelas dan ada juga kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas. Kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas berupa shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah.
2	Bagaimana proses kegiatan keagamaan tersebut?	SMPN 11 Banjarbaru terdiri dari 19 kelas, dimana kelas VII terdiri dari A-G, kelas VIII terdiri dari A-F, dan kelas IX terdiri dari A-F. Dari 19 kelas tersebut, jadwal dibagi secara bergantian dalam satu bulan, sehingga setiap kelas hanya mendapatkan satu giliran dalam sehari. Misalnya, hari Senin, kelas VII A mendapat giliran untuk shalat dhuha dan shalat Dzuhur. Sehingga pada saat jam istirahat kelas VII A akan ke mushola untuk shalat Dhuha dan mengisi absensi. Kemudian pada waktu Dzuhur, kelas VII A juga akan ke mushala untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah yang diimami oleh guru keagamaan. Semua siswa kelas VII A diwajibkan untuk pergi ke mushala tanpa terkecuali bagi siswa yang berhalangan atau non-Islam. Karena setelah selesai shalat guru keagamaan akan memberikan tausiah selama kurang lebih 30 menit. Tema tausiah yang disampaikan berupa pendidikan karakter dan hidup bersih. Begitu selanjutnya, pada hari Selasa akan dilanjutkan oleh kelas VII B dan seterusnya.
3	SMPN 11 Banjarbaru menerapkan sistem monolitik dan integratif dalam pelaksanaan program adiwiyata, pada sistem integratif, bagaimana proses peningtegrasian kegiatan-kegiatan keagamaan dengan Pendidikan Lingkungan Hidup?	Sesuai dengan himbuan Kepala Sekolah SMPN 11 Banjarbaru agar seluruh mata pelajaran dapat terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup, maka dalam tausiah yang dilaksanakan setelah shalat Dzuhur berjamaah tersebut, saya masukkan tema-tema yang berkaitan dengan lingkungan. Seperti hidup sehat, hidup yang bersih dan lain sebagainya.
4	Apakah di SMPN 11 Banjarbaru juga ada operator Adiwiyata? Apakah operator adiwiyata tersebut juga melakukan evaluasi terhadap guru-guru?	Ya, ada. Ibu Faridah yang menjadi operator adiwiyata di SMPN 11 Banjarbaru. Evaluasi bagi guru-guru juga dilakukan. Evaluasi biasanya berupa pengumpulan guru-guru. Di sana diberikan arahan pada guru-guru.
5	Dalam penginegrasian berbagai mata pelajaran dengan	Melalui operator adiwiyata, Bu Farida, guru-guru diminta untuk berkumpul dan <i>sharing</i> , saling berbagi pengetahuan.

Pendidikan Lingkungan Hidup, apa langkah yang dilakukan agar semua guru memiliki pengetahuan tentang WPendidikan Lingkungan Hidup?	Jika ada pelatihan-pelatihan di luar sekolah yang diselenggarakan oleh pihak terkait yang berhubungan dengan lingkungan, sekolah juga akan mengirimkan salah seorang atau sekelompok guru untuk menjadi perwakilannya.
--	--

Catatan Reflektif

: Proses integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup dengan kegiatan-kegiatan keagamaan berupa penyampaian ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan lingkungan.

CATATAN LAPANGAN 02**Tempat**

: SMP Negeri 11 Banjarbaru

Hari, tanggal

: Senin, 21 Maret 2017

Jam

: 10.00 WITA

Subjek Sasaran

: Khairul Osly, S.Pd.I (Guru PAI)

Metode

: Wawancara

Catatan Deskripsi

:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kurikulum apa yang digunakan di SMPN 11 Banjarbaru?	Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
2	Kelas berapa Bapak/Ibu mengajar PAI?	Kelas VII
3	Pada pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan lingkungan hidup, apakah ada penggunaan buku-buku khusus?	Buku-buku yang digunakan sama seperti sekolah yang menerapkan KTSP, seperti buku paket yang sesuai dengan kurikulum dan juga buku pengayaan.
4	Apakah semua materi diintegrasikan? Materi apa saja yang diintegrasikan dengan lingkungan hidup?	Materi yang diintegrasikan adalah materi yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Tidak semua materi.
5	Pada saat proses integrasi pembelajaran PAI dengan lingkungan hidup, ranah apa yang ingin dicapai?	Dalam proses integrasi, ranah yang difokuskan untuk dicapai adalah psikomor. Misalnya, taharah. Keterkaitan antara air wudhu dengan limbahnya tersebut. Dalam prosesnya, pembelajaran taharah dipilih wudhu karena wudhu yang paling memungkinkan. Tidak bersuci seperti mandi wajib, dll. Desain dari sekolah untuk integrasi lingkungan hidup telah diperhatikan dari awal, seperti pembuangan bekas air wudhu tentang standar lingkungan. Jadi sudah ada musola dengan keran air yang limbahnya langsung ke kolam ikan. Airnya tidak terbuang percuma. Hal ini telah dirancang dari awal. Guru tinggal menjalankan
6	Bagaimana pembagian waktu antara pemberian materi secara konseptual dan aplikasinya tentang integrasi?	Alokasi waktu lebih banyak di praktik. Pelaksanaan integrasi tersebut merupakan hidden kurikulum. Evaluasi yang dilakukan langsung penilaian secara langsung pada saat itu. Siswa dilekompakkan 5-6 orang dalam pelaksanaan wudhu. Sanitasi airnya juga dijelaskan pada saat praktik agar siswa pada saat di rumah juga bisa mempraktikkannya.

7	Dalam menjalankan program Adiwiyata, SMPN 11 Banjarbaru mengembangkan 5 inovasi unggulan (kolam air tawar, pembibitan dan budidaya tanaman lokal, tanaman obat herbal, minuman sehat herbal dan pestisida nabati), apakah semua guru dan siswa terlibat dalam inovasi tersebut?	Guru-guru PAI tidak terlibat langsung dalam 5 inovasi unggulan adiwiyata. Namun, secara tidak langsung, guru-guru PAI mempunyai tanggung jawab sebagai warga sekolah dalam menjaga sekolah. Saat pembelajaran diselipkan tentang kebersihan dan memberikan keteladanan.
8	Apakah ada pelatihan tentang lingkungan hidup yang diberikan kepada guru-guru termasuk guru PAI?	Pelatihan sempat ada pengumpulan guru selama beberapa hari oleh kepala Sekolah berupa pengumpulan administrasi berupa RPP. Semua guru mata pelajaran dikumpulkan kemudian dalam bekerja, guru dikelompokkan permata pelajaran. Hal ini karena juga kendala dana.

Catatan Reflektif

: Dalam proses integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup, ranah yang ingin dicapai juga sama dengan proses pembelajaran pada umumnya, berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada inovasi-inovasi unggulan program adiwiyata, guru-guru PAI memang tidak terlibat secara langsung, namun guru-guru PAI mempunyai tanggung jawab sebagai warga sekolah sehingga selalu memberikan contoh keteladanan dengan mengedepankan sikap-sikap peduli terhadap lingkungan.

CATATAN LAPANGAN 03

Tempat : SMP Negeri 11 Banjarbaru
Hari, tanggal : Senin, 21 Maret 2017
Jam : 11.00
Subjek Sasaran : Ahmad Baihaqi, S.Pd.I (Guru PAI)
Metode : Wawancara
Catatan Deskripsi :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kurikulum apa yang digunakan di SMPN 11 Banjarbaru?	KTSP
2	Kelas berapa Bapak/Ibu mengajar PAI?	Kelas IX
3	Pada pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan lingkungan hidup, apakah ada penggunaan buku-buku khusus?	Buku yang digunakan adalah LKS dari Dinas Pendidikan Banjarbaru, Erlangga, Penerbit Intan.
4	Apakah semua materi diintegrasikan? Materi apa saja yang diintegrasikan dengan lingkungan hidup?	Materinya hadis-hadis tentang kebersihan. Athohuru syatru iman, (kebersihan sebagian dari iman). "Syarat masuk surga adalah orang bersih". Ditanamkan di siswa dengan adanya kegiatan-kegiatan lingkungan hidup, lingkungan bersih, secara otomatis merupakan cara-cara masuk surga. Selain itu materi tentang aqiqah dan qurban. Ini merupakan rencana di tahun selanjutnya. Cara berqurbannya dengan cara-cara yang disyariatkan.

		Kaitannya dengan lingkungan adalah pada saat berqurban, dengan cara-cara yang memerhatikan lingkungan
5	Pada saat proses integrasi pembelajaran PAI dengan lingkungan hidup, ranah apa yang ingin dicapai?	Pada materi hadis tersebut, ranah yang ingin dicapai adalah psikomotor. Setelah siswa hafal hadis tersebut, pada saat Jumat bersih sebelum siswa masuk ke kelas, guru meminta siswa memungut sampah. Ada evaluasinya, semakin banyak sampah yang dipungut semakin tinggi nilai siswa.
6	Dalam menjalankan program Adiwiyata, SMPN 11 Banjarbaru mengembangkan 5 inovasi unggulan (kolam air tawar, pembibitan dan budidaya tanaman lokal, tanaman obat herbal, minuman sehat herbal dan pestisida nabati), bagaimana keterlibatan guru-guru dan siswa pada inovasi tersebut?	Secara langsung keterlibatan guru-guru PAI pada inovasi unggulan itu belum ada. Secara mandiri, guru-guru PAI turut memberikan makan ikan dari hasil infaq siswa.
7	Apakah ada pelatihan tentang lingkungan hidup yang diberikan kepada guru-guru termasuk guru PAI?	Secara khusus belum ada pelatihan pada guru-guru dalam pendidikan lingkungan ini, tetapi jika ada penilaian guru akan dikelompokkan dan mendapatkan tugas untuk mengelola ini atau itu.

Catatan Reflektif

: Dalam proses integrasi Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup, ranah yang ingin dicapai juga sama dengan proses pembelajaran pada umumnya, berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada inovasi-inovasi unggulan program adiwiyata, guru-guru PAI memang tidak terlibat secara langsung, namun guru-guru PA mempunyai tanggung jawab sebagai warga sekolah sehingga selalu memberikan contoh keteladanan dengan mengedepankan sikap-sikap peduli terhadap lingkungan.

CATATAN LAPANGAN 04

Tempat : SMP Negeri 11 Banjarbaru
Hari, tanggal : Senin, 21 Maret 2017
Jam : 12.00
Subjek Sasaran : Farida Ariani, SP (Guru PLH)
Metode : Wawancara
Catatan Deskripsi :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan SMPN 11 Banjarbaru mengikuti program Adiwiyata?	Ikut adiwiyata pada tahun 2010, tingkat nasional 2012, tingkat mandiri 2015.
2	Sejak kapan mata pelajaran PLH secara monolitik diajarkan di SMPN 11 Banjarbaru?	Mata pelajaran PLH sudah diterapkan dari dahulu, dimulai ketika sekolah ini berdiri, mata pelajaran ini dinamakan Pertanian. Karena kondisi lingkungan masyarakat mayoritas bertani, dan keseharian siswa-siswa yang masuk di SMPN 11 Banjarbaru memang anak petani yang membantu keluarganya bertani atau berkebun. Siswa-siswa membantu orang tua mereka bertani dan berkebun mengikuti orang tua dengan

		<p>menggunakan kimia. Pada awalnya banyak kendala dalam mengenalkan sistem bertani dan berkebun yang ramah lingkungan. Masyarakat tidak menerima hal tersebut. Pada tahun 2005 Bu Farida turun secara langsung ke masyarakat. Mengenalkan bertani secara ramah lingkungan di masyarakat sekitar. Hemat biaya, tidak menggunakan bahan kimia. Dari 45 siswa dalam satu kelas, ada 25 anak petani dan sisanya anak pedagang, polri, tni, dll. Nah, jika di petani itu sukses bagaimana jika menanam sendiri di sekolah. Program adiwiyata berupa penghijauan yang dilakukan secara berkesinambungan, penanaman hidroponik, dll. Dulunya muatan lokal itu namanya Pertanian, lalu PLH. Dulu muatan lokal itu dilakukan sesuai dengan gurunya, sekarang sudah secara formal mengikuti peraturan pemerintah berdasarkan keputusan menteri pendidikan. Dulu materi-materi yang disampaikan pada mata pelajaran pertanian adalah Pengendalian hayati, dll. Tetapi setelah itu PLH disesuaikan dengan materi dari dinas dan disesuaikan dengan visi misi sekolah.</p>
3	<p>Bagaimana menjabarkan visi sekolah yang ingin menciptakan sekolah berprestasi, berbudaya dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa?</p>	<p>Memasukkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PLH sesuai dengan karakter sekolah yaitu, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, sopan, asri. Cara belajar mengajarnya adalah jangan lepas dengan konsep Allah Swt. Contohnya pada pemberian materi bencana, jika Allah yang merusak, akan dikembalikan secara cepat. Apapun yang dikerjakan harus dengan izin Allah. Kerusakan yang kita buat akan berdampak buruk bagi diri kita juga. Misalnya tanaman, satu rumah ada berapa manusia yang menggunakan tanamannya di sana. Jika terlalu banyak polusi, tanaman tersebut tidak dapat lagi menetralsisir. Tanaman tidak dapat lagi menetralsisir asap, manusia pun keasapan. Daun itu sangat mulia, jika pagi dia mengeluarkan oksigen (udara segar), jika malam hari mengeluarkan karbon dioksida (racun). Makanya, kita diperintahkan untuk mencari ilmu di pagi hari, lalu malam digunakan untuk istirahat di dalam rumah. Makanya jangan keluyuran di malam hari. Hal ini diperintahkan dalam QS. Al-Qasash: 73. Jika barang yang tidak bermanfaat kita daur ulang, seperti tisu, dulu hanya menggunakan kain lap, dll. Dulu penggunaan barang itu minimal. Kantong plastik tidak bisa dicerna selama ratusan tahun, dulu menggunakan daun. Mengapa dunia dikotori manusia karena hawa nafsu. Inilah yang diterapkan pada siswa. Musim yang tidak teratur lagi. Siswa diminta untuk berdoa karena kondisi alam sekarang telah tidak teratur lagi.</p> <p>Guru juga sering membagikan pengalamannya yang berhubungan dengan pemeliharaan lingkungan, seperti ketika jalan-jalan ke Arboretarium, Kalimantan Timur.</p>

4	Buku-buku apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PLH?	Buku PLH yang digunakan adalah bantuan dari pusat tetapi tidak dibagikan kepada siswa hanya untuk membaca di perpustakaan. Sedangkan buku pegangan siswa tidak ada, guru meminta siswa untuk mencari materi di sumber lain, seperti internet.
5	Ranah apa yang lebih dominan yang ingin dicapai dalam pembelajaran PLH?	Pembelajaran PLH lebih banyak kerja di lapangan. Pemberian materi dijelaskan pada saat di lapangan. Jadi, siswa telah diberi tahu apa yang akan dilakukan pada saat pertemuan selanjutnya. Jadi siswa diharuskan untuk mempelajari terlebih dahulu. Kemudian di lapangan langsung kerja. Pembelajaran tidak hanya terbatas di sekolah. PLH biasanya kerja sama dengan IPS. Misalnya ke pantai Takisung untuk mengetahui abrasi pantai. Kemudian pada saat di sana guru memberikan motivasi kepada siswa. Siswa diminta untuk memungut sampah. Tetapi guru mengatakan bahwa apa yang dilakukan semuanya akan dibalas oleh Allah, berbuat kebaikan atau keburukan. Siswa diharuskan untuk nabung selama 6 bulan agar bisa pergi ke luar, minimal jumlah tabungan mencapai 100 ribu. Misalnya ke Gunung rimpi, pantai Takisung, pendulangan intan di Martapura.
6	Dalam 5 inovasi unggulan, bagaimana keterlibatan guru-guru dan siswa?	Inovasi unggulan seperti penanaman tanaman lokal itu mendapatkan bantuan dari Dinas Kehutanan dengan mengajukan surat. Inovasi itu merupakan persyaratan dari BLHD karena mengikuti program adiwiyata. Inovasi tidak diajarkan dalam silabus, diajarkan kepada anak yang tertarik. Siswa-siswa yang terlibat berdasarkan keikhlasan siswa yang bersedia mengikuti kegiatan itu. Di samping itu juga ada ekstra kulikuler berupa pemandu adiwiyata yang di bina oleh bu Farida.

Catatan Reflektif

: Karena SMPN 11 Banjarbaru mengikuti program adiwiyata, maka semua mata pelajaran diintegrasikan dengan PLH. Di samping mengintegrasikan PLH dengan semua mata pelajaran, SMPN 11 Banjarbaru juga menekankan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah.

CATATAN LAPANGAN 05

Tempat : SMP Negeri 11 Banjarbaru
Hari, tanggal : Selasa, 22 Maret 2017
Jam : 10.00
Subjek Sasaran : Yunita Usdianti (Guru PKn dan PLH)
Metode : Wawancara
Catatan Deskripsi :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kelas berapa Bapak/Ibu mengajar PLH?	Sebenarnya mata pelajarana yang diampu adalah Pkn. Saya mengajar PLH hanya membantu. Ada 2

		kelas, yaitu kelas VII F dan G. Jadi semuanya yang membuat konsepnya itu bu Farida.
2	Buku-buku apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PLH?	Buku model integrasi pendidikan
3	Dalam 5 inovasi unggulan, bagaimana keterlibatan guru-guru dan siswa?	Inovasi unggulan tersebut dilaksanakan oleh guru-guru tertentu.

Catatan Reflektif

: Di sini terlihat bagaimana kerjasama seluruh guru-guru dalam membudayakan Pendidikan Lingkungan Hidup. Baik itu dari guru mata pelajaran PLHnya sendiri, guru Kewarganegaraan, dan lain-lain ikut terlibat secara aktif dalam Pendidikan Lingkungan Hidup.

CATATAN LAPANGAN 06

Tempat : SMP Negeri 11 Banjarbaru
Hari, tanggal : Selasa, 22 Maret 2017
Jam : 11.00 WITA
Subjek Sasaran : Syahidan Arifin (Guru IPS)
Metode : Wawancara
Catatan Deskripsi :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana peran guru dalam penerapan program Adiwiyata?	Salah satu contohnya pada mata pelajaran IPS. Semua guru terlibat, tetapi sebenarnya yang melaksanakannya adalah siswa. Peran guru adalah sebagai pengawas. Dalam satu hari ada 2 kelas yang melaksanakan pembelajaran PLH. Dari pagi hingga siang jam 10 kelas, dari siang jam 10 hingga pulang sekolah 1 kelas. PLH itu 70-80 persen di lapangan, 20 adalah berupa materi. Piket ada di kelas, ada juga di bagian-bagian tertentu, seperti di kolam, di halaman, dll ada piketnya. Evaluasi yang dilakukan jika materi biasa seperti evaluasi biasa. Namun jika evaluasi yang terintegrasi adalah di lapangan.
2	Bagaimana menjabarkan visi sekolah yang ingin menciptakan sekolah berprestasi, berbudaya dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa?	Sesuai dengan pendidikan karakter yang diterapkan oleh Walikota Banjarbaru, diperintahkan untuk mengkaitakan dengan program adiwiyata. Jika pagi membaca ayat pendek, cinta tanah air. Setiap Senin Selasa Rabu ada karakter yang dilaksanakan yaitu pada mulanya 07.30 siswa berbaris lalu menyanyikan lagu Indonesia Raya secara serentak, kemudian membaca surah pendek, kemudian cinta lingkungan berupa bersih-bersih. 3 kegiatan, 3 karakter. Di hari Kamis setelah berbaris membaca surah pendek, kemudian kultum. Di hari Jumat setelah baris-berbaris kemudian membaca surah Yasin. Jam 08.00 dimulai pembelajaran. Di program keagamaan ada membaca al-quran, nanti setahun sekali diadakan betamat. Di sana juga diadakan pesta buah, buah

		dibawa oleh siswa. Menggambar untuk lingkungan juga ada, membuat baju dari bahan bekas juga ada.
--	--	--

Catatan Reflektif

: Visi misi dan tujuan sekolah yang ingin menjadikan SMPN 11 Banjarbaru sebagai sekolah berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa tergambar dari berbagai program sekolah yang dijalankan.

CATATAN LAPANGAN 07

Tempat

: SMP Negeri 11 Banjarbaru

Hari, tanggal

: Selasa, 22 Maret 2017

Jam

: 12.00 WITA

Subjek Sasaran

: Triyadi, S.Sos. S.Ag (Guru PLH)

Metode

: Wawancara

Catatan Deskripsi

:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana menjabarkan visi sekolah yang ingin menciptakan sekolah berprestasi, berbudaya dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa?	Menjabarkan visi-misi; 1. Melalui MOS, siswa dikenalkan bahwa sekolah ini berbeda dengan sekolah lain karena sekolah adiwiyata. Pertama kali yang dilakukan adalah menanamkan kecintaan pada kebersihan dan pemeliharaan lingkungan. Dengan program LISA (Lihat Sampah Ambil). Kegiatan tidak hanya sekadar ucapan atau tulisan. 2. Pada saat bagi rapor, orang tua murid disosialisasikan tentang sekolah yang menerapkan adiwiyata. Untuk membiasakan anak agar hidup bersih. Karena kebersihan sebagian dari iman. "Pak, Bu, sekolah kita adalah sekolah berbudaya lingkungan, jadi bersih lingkungan harus diiringi kepercayaan kita sebagai seorang muslim bahwa kebersihan sebagian dari iman, jadi tolong anak ini juga dilatih di rumah untuk hidup bersih sehingga anak menyadari bahwa kebersihan bagian dari dirinya." Meminta orang tua agar membiasakan anak agar menyapu, buang sampah, dll. Jika hal tersebut telah tertanam dalam diri siswa maka akan mudah untuk mengajari siswa. Jadi siswa diberikan nasihat tentang lingkungan yang dihubungkan dengan nilai-nilai Islam. Pembelajaran di lapangan itu membebaskan anak untuk berkreasi. Membuat kompos basah dan kering, memelihara tanaman, menanam di pot, memanfaatkan sampah dan juga ada operasi sampah. Ada bank sampah.
2	Buku-buku apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PLH?	Buku yang digunakan dari Kementerian Lingkungan Hidup yaitu buku panduan Adiwiyata, dari Gubernur tentang PLH di sekolah. Juga dari internet. Kurikulum PLH belum ada, namun diberikan kisi-kisinya.

3	Ranah apa yang lebih dominan yang ingin dicapai dalam pembelajaran PLH?	Psikomotor
4	Dalam 5 inovasi unggulan, bagaimana keterlibatan guru-guru dan siswa?	Evaluasi dilaksanakan penilaian secara langsung setelah selesai pelajaran. Satu kelas 40 orang, dibagi 8 kelompok terdiri dari 5 orang. Ketua kelompok menyerahkan nama-nama siswa, kemudian guru melihat hasil kerja siswa dan memberikan penilaian. Di sekolah ini sanksi berupa pengurangan poin. Jika anak membuang sampah sembarangan maka diberikan pengurangan 1,5 poin. Yang paling tinggi adalah terlibat barkoba pengurangan 50 poin.

Catatan Reflektif

: Pemahaman tentang kesadaran lingkungan tidak hanya diberikan kepada siswa, tetapi kepada orang tua siswa. Hal ini dilakukan ketika ada pertemuan guru dengan orang tua siswa dengan maksud agar penanaman kesadaran terhadap lingkungan dapat berjalan lebih maksimal.



Lampiran 5

DOKUMENTASI PENELITIAN



MASA ORIENTASI SISWA (MOS)



KOLAM IKAN AIR TAWAR



PEMBIBITAN TANAMAN



PEMBUATAN TANAMAN OBAT



PANEN KEBUN SEKOLAH



PEMBUATAN PUPUK



JUMAT BERSIH



BELAJAR MENGAJAR DI LUAR KELAS



BATAMAT ALQURAN DAN MAULID NABI

Lampiran 6

RIWAYAT HIDUP

Nama : Fajriah Amini
Tempat, Tanggal Lahir : Martapura, 17 Mei 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Komplek Saadah II Sei Paring Martapura
Kalimantan Selatan
Emil : inimal7@gmail.com
Pendidikan : S-1 IAIN Antasari Banjarmasin (2010 – 2015)
SMAN 1 Martapura (2007 – 2010)
Mts Puteri Al-Amin Martapura (2004 – 2007)

